

**POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK
DI DESA JAMBESARI, PONCOKUSUMO, MALANG**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Shofwatun Amaliyah
NIM. 13410164

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK
DI DESA JAMBESARI, PONCOKUSUMO, MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Shofwatun Amaliyah
NIM. 13410164**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK
DI DESA JAMBESARI, PONCOKUSUMO, MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Shofwatun Amaliyah
NIM. 13410164

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK
DI DESA JAMBESARI, PONCOKUSUMO, MALANG

S K R I P S I

Oleh:
SHOFWATUN AMALIYAH
NIM. 13410164

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) Tanggal 22 Mei 2017

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- | | |
|------------------------------------|------------|
| 1. Zamroni, S. Psi, M. Pd | 1. (.....) |
| (Ketua Penguji) | |
| 2. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si | 2. (.....) |
| (Sekretaris Penguji) | |
| 3. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si | 3. (.....) |
| (Penguji Utama) | |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofwatun Amaliyah

NIM : 13410164

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang” adalah benar-benar karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang 10 Mei 2017

Penulis,




Shofwatun Amaliyah

NIM. 13410164

MOTTO

“Sex education has to do with what’s in people’s head”

-Donna Shalala-
(American Public Servant)



PERSEMBAHAN

Deeply Present,

Sebuah karya akademik, skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang.”

Kepada kedua orangtua peneliti Bapak Nasbichan dan Ibu Nur Uswah, tidak ada kata yang bisa mendeskripsikan *How my feeling is?, I just wanna say you're my everything, thank you for always being by my side.*

Kepada *my precious little sisters*, Isma Nasikhatin Nafiah, Lailatul Maula dan Mahirotul Aqila, *thank you for always giving me support to finish this final project.*

Malang, 10 Mei 2017

Shofwatun Amaliyah

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah ala kulli hal,

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada kita semua. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurah kepada manusia terkasih baginda nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan arahan, motivasi serta berbagi pengalaman dan pengetahuan yang berharga kepada peneliti.
4. Bapak Nasbichan dan Ibu Nur Uswah, sosok istimewa yang selalu berjuang memberikan yang terbaik bagi peneliti, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun material kepada peneliti.
5. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dosen wali yang telah membimbing, mengarahkan dan menjadi orangtua kedua bagi peneliti selama masa studi.
6. Anak PS, Iffatul Fikriyah, Nurur Rohmah, Zehrotut Thoyyebah, Akbar Ilman, Wildan Habibulloh dan Seftyan Dwi Rarangganis, teman seperjuangan yang selalu menyemangati dan mengingatkan deadline. *Thanks guys, you're awesome.*
7. Masyarakat Jambesari, khususnya dusun Summersari yang telah bersedia menyumbangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk mendukung penelitian.
8. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian maupun penulisan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT dan segala yang kita lakukan mendapat ridho dariNya, *Amin.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Pertama, peneliti ingin mengucapkan syukur *alhamdulillah* karena telah berhasil menyelesaikan salah satu tanggung jawab akademik yaitu penelitian dan penulisan skripsi. Setelah beberapa proses dilewati, masukan, dan saran konstruktif yang sangat membantu dalam terwujudnya sebuah karya hasil penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang.”

Penelitian ini didorong oleh semakin maraknya penyimpangan perilaku seksual yang terjadi, khususnya di Indonesia. Sehingga peneliti ingin memberikan gambaran mengenai cara pandang masyarakat terhadap pendidikan seks, sebagai bentuk antisipasi penyimpangan perilaku seksual yang tentunya sangat merugikan bagi generasi masa depan bangsa.

Penulisan skripsi ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan bekal pengetahuan yang dimiliki peneliti saat ini. Sehingga kritik maupun saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk terwujudnya karya-karya lain yang lebih baik. Peneliti berharap semoga karya ini bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat.

Malang, 10 Mei 2017

Shofwatun Amaliyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Seks.....	11
1. Definisi.....	11
2. Pendidikan Seks.....	12
3. Ruang Lingkup Pendidikan Seks.....	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Seks.....	14
5. Variasi Pendidikan Seks di Beberapa Negara.....	17
B. Pendidikan Seks Pada Anak.....	19
1. Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini.....	19
2. Efektivitas Pendidikan Seks Sejak Dini.....	22
C. Teori Kognitif-Behavioristik.....	23
D. Kajian Islam.....	24
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Analisa Data.....	34
E. Keabsahan Data.....	36

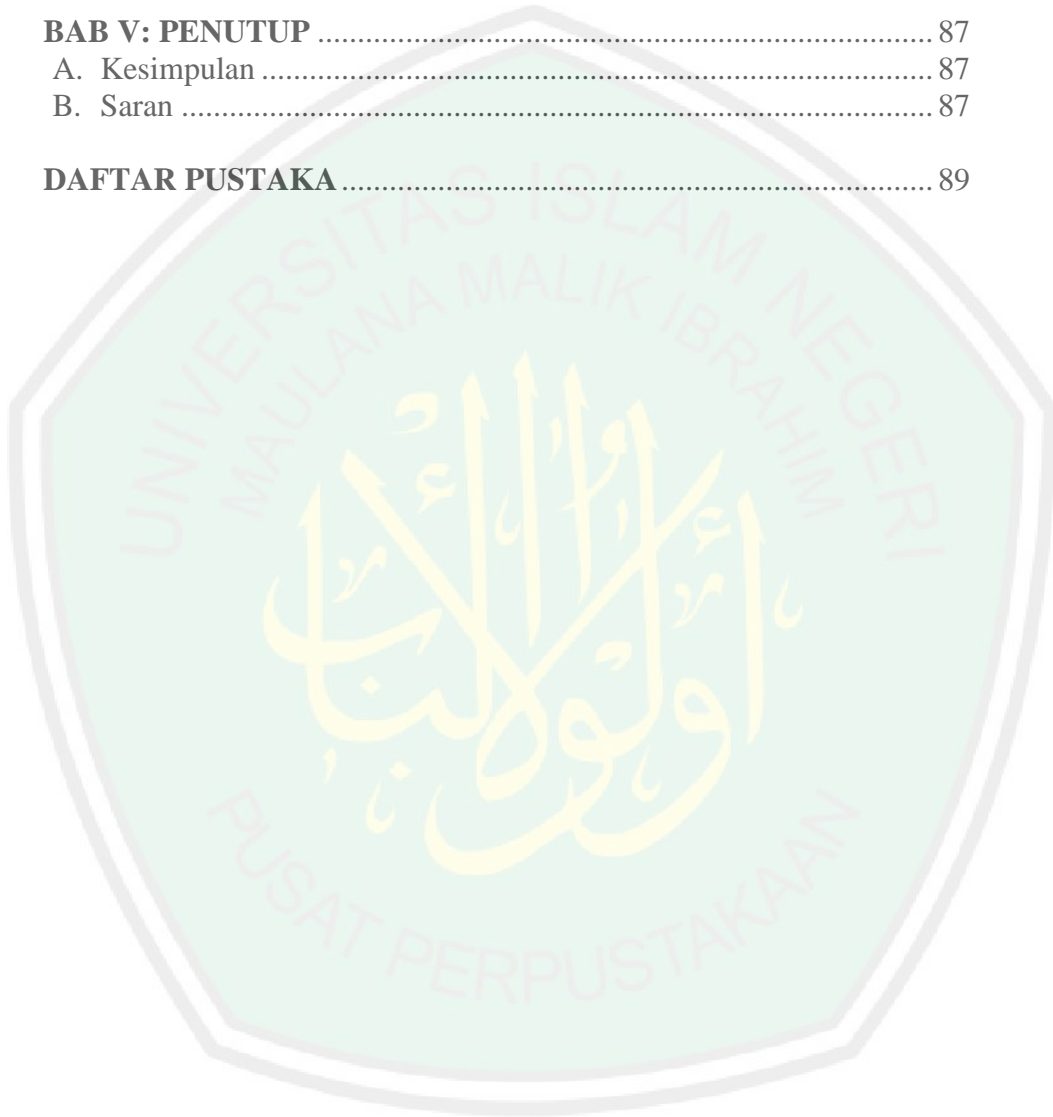
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian 37
B. Temuan Lapangan..... 38
C. Pembahasan..... 74

BAB V: PENUTUP 87

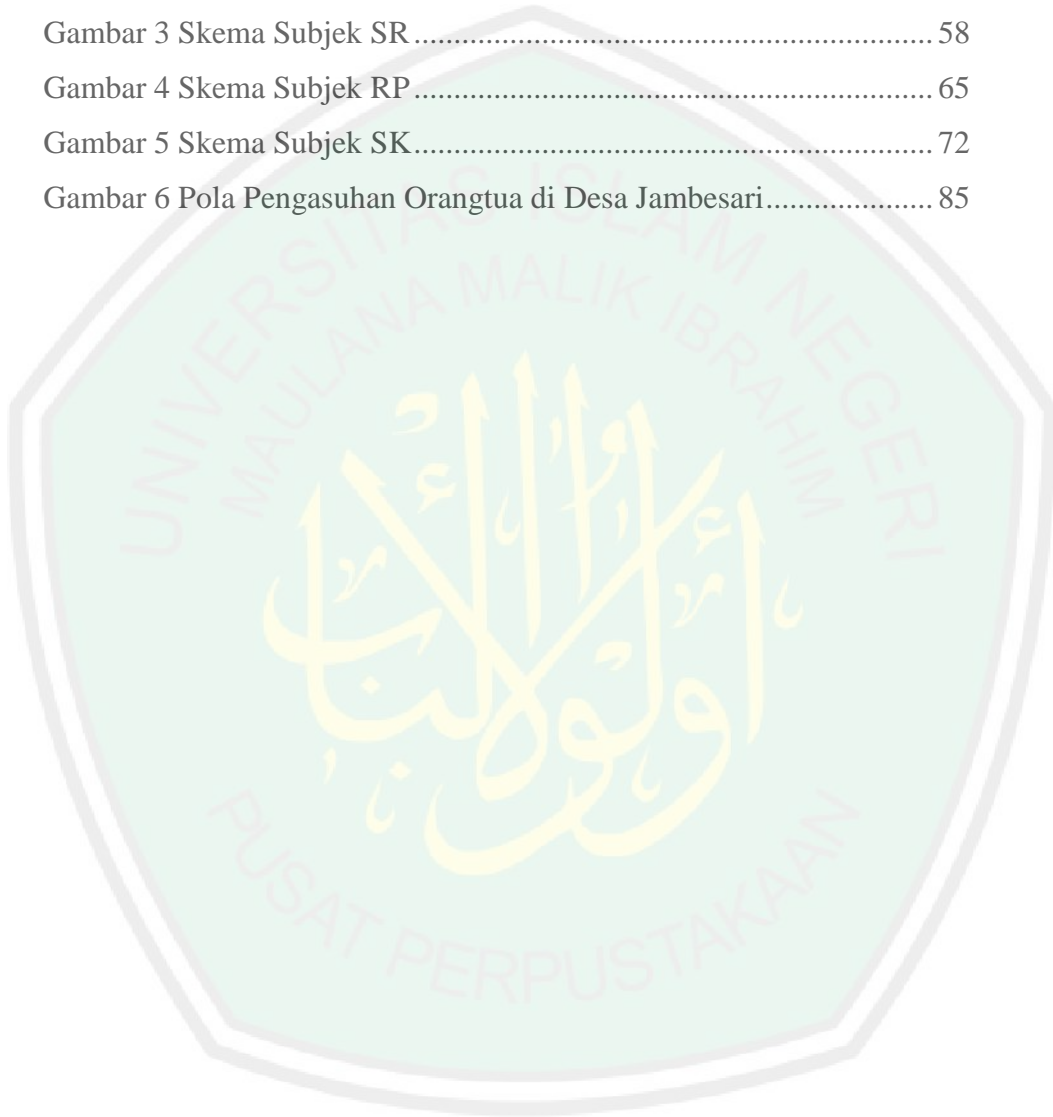
A. Kesimpulan 87
B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Subjek NW	44
Gambar 2 Skema Subjek WT.....	52
Gambar 3 Skema Subjek SR.....	58
Gambar 4 Skema Subjek RP.....	65
Gambar 5 Skema Subjek SK.....	72
Gambar 6 Pola Pengasuhan Orangtua di Desa Jambesari.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek NW

Lampiran 2 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek WT

Lampiran 3 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek SR

Lampiran 4 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek RP

Lampiran 5 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek SK



ABSTRAK

Shofwatun Amaliyah. 13410164. Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Maraknya kasus penyimpangan perilaku seks saat ini, menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang masih kosong dalam pengetahuannya tentang seks. Pendidikan seks menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya perilaku seks menyimpang yang dilakukan karena ketidak-tahuan anak. Definisi dari pendidikan seks adalah pemberian informasi tentang seks yang bertujuan untuk mengurangi potensi resiko akibat perilaku seks yang negatif. Sayangnya, istilah pendidikan seks masih dianggap asing di beberapa kalangan masyarakat.

Kesimpang-siuran arti pendidikan seks, membuat orangtua merasa ragu untuk memberikan pengajaran tentang seks kepada anak. Padahal, peran orangtua sangat penting dalam menerapkan pendidikan dan pemahaman tentang seks kepada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, yang meliputi bentuk pendidikan dan keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif di desa Jambesari, Poncokusumo, Malang dengan melibatkan 5 ibu sebagai subjek penelitian, menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak. Orangtua diketahui tidak terlibat secara aktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, mereka hanya memberikan pendidikan agama sebagai bentuk batasan norma bagi anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks adalah persepsi umum masyarakat tentang seks, pengalaman orangtua dan informasi tentang pendidikan seks.

Kata Kunci: Persepsi, Orangtua, Pendidikan Seks.

ABSTRACT

Shofwatun Amaliyah. 2017. *Giving The Sex Education to Children, The Parenting Style of Parents in Jambesari, Poncokusumo, Malang.* Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

The Advisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Sexual deviation behavior cases are rising fast today, these issues are threatening the young generation, especially children who do not have any knowledges about sex. One of the way to anticipate the issues is providing sex education to children. Sex education is defined by giving someone information about sex to reduce the potential risk of negative sexual behavior. Unfortunatly, the term of sex education is still unheard in some circles of society.

Misunderstanding the meaning of sex education is making parents hesitate to give awareness about sex to children. Whereas, the role of parents is crucial in implementing the education and awareness about sex to children. This research was conducted to find out the perception of parents toward sex education, including the form of education and the parenting engagement in providing sex education to children, as well as the factors that influence the perception of parents toward sex education.

This study was conducted using qualitative-phenomenology method. The five mothers (subjects) were selected by purposive sampling in Jambesari, Poncokusumo, Malang. The findings of this study showed that sex education was seen as a taboo to be talked about, vulgar and inappropriate to be explained to children. The parents were not involved actively in providing sex education to children, they were just giving religious education as form of norms for children. This study also addressed the factors that influence the parents' perception toward sex education were the social perception about sex, parental experience and available information about sex education.

Keywords : *Perception, parents, sex education*

مستخلص البحث

صفوة عملية. 2017. الإدراك الوالدين على التعليم الجنس في الريفية جمبيسارى فونجوكوسومو مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور فتح اللبب النقول، الماجستير

تفشي السلوك المنحرف الجنسي في هذا الوقت أصبحت تهديدا للشباب، وخاصة للأطفال لا تزال الفجوات في المعرفة عن الجنس. التربية الجنسية تكون وسيلة لتوقع حدوث السلوك الجنسي المنحرف التي تجرى من خلال الجهل الأطفال. تعريف التثقيف الجنسي يعنى معلومات عن الجنس التي تهدف للحد من المخاطر المحتملة المرتبطة بالسلوك الجنسي السليبي. وللأسف، اللفظ التربية الجنسية لا تزال تعتبر أجنبية في بعض دوائر المجتمع.

الارتباك في معنى التربية الجنسية، جعل الآباء لا تتردد في إعطاء تعليمات عن الجنس للأطفال. في الواقع، دور الوالدين هام جدا في تنفيذ التعليم وفهم عن الجنس على الطفل. وقد أجريت هذه الدراسة لتحديد الإدراك الوالدين على التربية الجنسية، والذي يتضمن التعليم ومشاركة الآباء في توفير التثقيف الجنسي للأطفال، فضلا عن العوامل التي تؤثر على إدراك الآباء على التربية الجنسية.

أجريت هذه الدراسة باستخدام أسلوب نوعية في قرية جمبيسارى فونجوكوسومو مالانج، تشمل خمس الآباء والأمهات كما الموضوع البحث، وذلك باستخدام الطريقة النوعية. وأظهرت النتائج أن الوالدين يعتبرون التعليم الجنس المحرمات، المبتدلة وغير مناسبة ليتم تسليمها للطفل. تعرف أن الآباء والأمهات على أن تشارك بنشاط في تقديم التربية الجنسية للأطفال، توفر التعليم الديني كشكل من أشكال القاعدة للأطفال فقط. أما العوامل التي تؤثر على إدراك الوالدين على التربية الجنسية يعنى الإدراك العام من المجتمع عن الجنس، والخبرة الوالدين والمعلومات حول التربية الجنسية.

الكلمات الرئيسية: الإدراك، الآباء، التعليم الجنس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya pemberitaan di media massa saat ini, mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat resah. Hal yang lebih meresahkan adalah pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang dikenal dan dekat dengan anak, seperti keluarga, orangtua, tetangga, kerabat dan teman (Skuse, et. al, dalam Catherine, 2006). Fenomena tersebut semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara.

Berbagai macam kasus kekerasan seksual pada anak seperti pedofilia, sodomi, bahkan pemerkosaan juga telah terjadi di Indonesia. Kasus yang fenomenal beberapa tahun terakhir ini adalah kasus *Jakarta International School* (JIS) pada tahun 2014, yang pelakunya merupakan petugas kebersihan sekolah (AntaraneWS, 2014). Kemudian di tahun yang sama kekerasan seksual pada anak juga terjadi di Sukabumi Jawa Barat, sebanyak 114 anak menjadi korban pedofilia dengan tersangkanya bernama Andri Sobari atau yang dikenal dengan Emon (Liputan6, 2014). Kasus terbaru yang terjadi di tahun 2016 yaitu kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh 14 laki-laki di Bengkulu kepada siswi SMP bernama Yuyun (Voaindonesia, 2016).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak,

887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak. Dan pada tahun 2014 terjadi sekitar 3.339 kasus kejahatan terhadap anak, sekitar 52 persennya adalah kasus pelecehan seksual. Data terbaru yang tercatat pada KPAI tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi, sekitar 58 persennya dialami oleh anak-anak. Artinya kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya selama lima tahun terakhir.

Peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang masih kosong dalam pengetahuannya tentang seks. Dari hasil penelitian KPAI, 70 persen orang tua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang tepat dengan perkembangan zaman sekarang. Sekitar 60 persen orang tua di Indonesia hanya menanyakan persoalan akademik, seperti nilai, dan peringkat di kelas, hanya 30 persen yang menanyakan permasalahan dengan teman, status media sosial dan persoalan reproduksi (Rita dalam KPAI, 2016).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai bahwa rendahnya kesadaran perlindungan anak menjadi penyebab terjadinya kasus-kasus penyimpangan seksual, seperti *sexual abuse*. Perlindungan anak memiliki dua dimensi, yaitu pemenuhan hak-hak dasar, meliputi hak agama, hak pendidikan, hak kesehatan dan hak sosial. Dimensi selanjutnya adalah

perlindungan khusus dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi (Gatranews, 2014).

Salah satu perlindungan terhadap anak dari kekerasan seksual adalah memberikan pengertian dan pemahaman tentang seks pada anak. Menurut Komisioner KPAI, Erlinda menyatakan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak. Pendidikan seks diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak agar anak memahami batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Dengan adanya pendidikan seks, anak-anak dapat terhindar dari pemahaman seks yang negatif (KPAI, 2016). Pendidikan seks yang diberikan di usia dini dapat meminimalisir terjadinya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Solikhah, 2014).

Pendidikan seks bisa diawali ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban yang diberikan bisa disesuaikan dengan seberapa jauh rasa ingin tahu anak. Sigmund Freud menjelaskan bahwa perkembangan psikoseksual anak sudah terjadi pada usia 0 hingga 18 bulan dalam fase oral, usia 18 bulan hingga 3 tahun dalam fase anal, usia 3 hingga 5 tahun dalam fase falik, usia 5 tahun hingga masa pubertas dalam fase laten, dan usia remaja pada fase genital (Philip, 2010: 183-187).

Masa awal kelahiran merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini juga dianggap sebagai periode yang kritis dalam perkembangan anak atau yang sering disebut dengan *golden age period* (Zahrulianingdyah, 2015: 186). Masa dimana anak memiliki

kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Justicia, 2016: 217). Dorongan rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini ditujukan pada berbagai hal yang ada di sekitar mereka, termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Rasa ingin tahu anak yang memuncak tentang seksualitas biasanya diawali oleh kesadaran akan perbedaan bentuk fisik dan bentuk alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Anak akan semakin tertarik dengan hal-hal seputar proses adanya adik bayi, proses penciptaan dirinya sendiri, kehamilan, proses kelahiran, hingga hubungan antara ayah dan ibu, atau laki-laki dan perempuan (Hapsari, 2009: 10-11).

Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mencari tahu tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Pengalaman seks keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan dengan tepat dapat mengembangkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas (Hapsari, 2009: 12). Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat (Helmi dan Paramastri, 1998: 26).

Fenomena-fenomena tersebut memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa sangat penting untuk memberikan pendidikan seks pada

anak. Memberikan model dan pemahaman yang positif tentang perilaku seksual yang sehat kepada anak sangat penting, karena seringkali pengetahuan tentang perilaku seksual didapat dari acara TV, majalah, film dan musik populer (Jimmy, et al, 2013: 229). Anak yang tidak menerima pendidikan seksual di usia dini memiliki prosentase yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku seksual (penyimpangan) saat remaja (Rahmawati, 2012).

Keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan tentang seks sangat penting untuk menjalankan fungsi sebagai pendidik, karena seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk pertama kalinya dari orang tuanya, terutama ibu. Hal ini sebagaimana disampaikan bahwa “*Al-Ummu Madrasah Al-Ula*” ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Ambarwati (2013: 199) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Hasil riset yang dilakukan oleh Zelnik dan Kim (1982) juga menunjukkan bahwa jika orang tua bersedia mendiskusikan seks dengan anaknya, maka anak cenderung menunda perilaku seksual premarital.

Kenyataan yang ada di Indonesia saat ini, orangtua masih menganggap *taboo* (tabu) membicarakan pendidikan seks pada anak (Counterman & Kirkwood, 2013). Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Lestari dan Prasetyo, 2014: 125). Kesimpang-siuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya,

menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak (Justicia, 2016: 220). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seksual adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa.

Orang tua merasa ragu dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut mereka pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan membuat anak semakin penasaran tentang seksualitas (Coleman & Charles, 2009). Padahal arti dari pendidikan seks bukanlah membahas secara terang-terangan tentang hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual memberikan pemahaman pada anak tentang batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidak-tahuannya (Crisalli, 2010).

Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan (Justicia, 2016: 219). Oleh karena itu, anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain atau lawan jenisnya (Brown, 2009), sehingga dengan pendidikan dan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Rezkisari, 2015).

Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya bertujuan untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga

memahami konsekuensi-konsekuensi sosial akibat perbedaan jenis kelamin tersebut (Justicia, 2016: 223). Pendidikan seks yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang diizinkan di masyarakat dan bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain (Sarwono, 2008: 190). Oleh karena itu pendidikan seks harus dilengkapi dengan pendidikan etika. Pendidikan tentang hubungan antara sesama manusia, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pendidikan mengenai etika ini tercakup pula pandangan moralitas dari segi agama (Fauziah dan Rohman, 2012: 163).

Pola dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman tentang seks yang berbeda. Herjanti (2015: 95) mengemukakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya di masa lalu. Pengalaman tersebut dapat berupa informasi yang didapatkan oleh individu sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahasiswa KKM UIN Malang di desa Jambesari pada tanggal 24 November 2016, mengungkapkan bahwa perilaku negatif yang berkaitan dengan etika seksual sudah biasa terjadi di kalangan anak-anak.

“Anak cowoknya juga sering ngintip. Kemarin di tempat saya ada kejadian, temen saya pas mandi di kamar mandi diintip sama anak-anak. Saya pernah ngadu ke Takmir dan jawabannya sudah biasa anak-anak di sini seperti itu, memang nakal.”

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2016 dengan Kepala Desa Jambesari, Poncokusumo, Kabupaten Malang, juga menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang perilaku seks yang positif masih sangat kurang di kalangan masyarakat. Salah satu bukti nyata adalah tingginya tingkat pernikahan pada anak dan remaja.

“Iya memang benar di sini menikah usia di bawah umur itu banyak, biasanya ya lulusan SD, SMP itu sudah menikah kalau di sini.”

Sumber lain, dari hasil wawancara dengan Mudin desa Jambesari pada tanggal 18 Maret 2017 mengatakan bahwa tingginya tingkat pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan yang terjadi sebelum menikah.

“Banyak mbak pernikahan dini di sini, alasannya juga macem-macem, tapi kebanyakan biasanya sudah pacaran lalu yang perempuan hamil.”

Perilaku tersebut timbul dikarenakan sebagian besar orang tua kurang memahami cara mengajarkan bagaimana perilaku seks yang baik, mereka hanya membiarkan anak mereka mengetahui dengan sendirinya ketika dewasa. Sehingga hal ini berdampak pada perilaku anak-anak di dusun tersebut. Menurut penuturan dari sumber *“Di sana anak-anak SD pacaran itu sudah hal yang biasa, mbak.”* Selain itu, fenomena menikah di usia remaja (pernikahan dini) juga banyak ditemukan di dusun Jambesari.

Berdasarkan masalah yang terjadi serta data yang diperoleh di atas, perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut tentang bagaimana persepsi orang tua dan keterlibatan mereka dalam memberikan pemahaman tentang perilaku seks pada anak. Sehingga penelitian kali ini berfokus pada persepsi orangtua

terhadap pendidikan seks pada anak di dusun Jambesari, Poncokusumo, Kabupaten Malang.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti membatasi masalah penelitian pada topik-topik berikut:

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan seks di desa Jambesari?
2. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di desa Jambesari?
3. Bagaimana bentuk pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak di desa Jambesari?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks di desa Jambesari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan seksual di desa Jambesari.
2. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di desa Jambesari

3. Bagaimana bentuk pendidikan seksual yang diberikan oleh orangtua pada anak di desa Jambesari
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada anak di desa Jambesari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dikategorikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan memperluas pemahaman di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan persepsi tentang pendidikan seks.
 - b. Memberikan informasi mengenai persepsi pendidikan seks, sehingga dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang memiliki tema penelitian tentang pendidikan seks.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya para orangtua, dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak.
 - b. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mengadakan program-program penyuluhan tentang pendidikan seks kepada masyarakat, khususnya para orangtua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Seks

1. Definisi

Akpama (2013: 35) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks merupakan cara pandang (negatif maupun positif) orangtua kaitannya dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks. Menurut Esohe dan PeterInyang (2015: 89) persepsi orangtua terhadap pendidikan seks adalah cara bagaimana orangtua mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang seks kepada anak-anaknya. Cara tersebut berdasarkan pada *traditional belief* yang berlaku di masyarakat.

Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks juga diartikan sebagai cara orangtua memberikan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks berdasarkan pengalaman yang diperoleh orangtua tentang seks (Dyson, 2010: 9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks merupakan cara pandang orang tua baik negatif maupun positif tentang bagaimana mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang seks kepada anak, berdasarkan tradisi dan pengalaman orangtua tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.

2. Pendidikan Seks

Pengertian pendidikan seks dijelaskan dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2013: 459) bahwa pendidikan seks (*sex education*) merupakan instruksi dalam fisiologi perkembangbiakan dan pada sikap-sikap yang dapat meningkatkan penyesuaian-diri seksual yang baik terhadap seksualitas pada umumnya dan dalam perkawinan khususnya. Menurut Nyarko dkk (2014: 22) pendidikan seks merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengurangi potensi resiko akibat perilaku seksual yang negatif, memberikan bekal pembelajaran tentang ketrampilan hidup dalam mengurangi tingginya tingkat anak putus sekolah (*drop out*) dan kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancies*).

Mosher dkk (2005: 2) mendefinisikan pendidikan seks (*sex education*) sebagai sebuah proses pembelajaran sepanjang hidup dalam memperoleh informasi dan membentuk perilaku, keyakinan, serta nilai-nilai tentang suatu identitas, perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, intimasi, *body image*, dan peran gender. Sedangkan Crisalli (2010) menjelaskan bahwa pendidikan seksual merupakan pendidikan yang diberikan pada anak agar anak memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidak-tahuannya.

Sarwono (2008: 190) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan tentang proses-proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang berlaku, tidak melanggar aturan-aturan yang ada, dan diizinkan oleh masyarakat serta bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain.

Berdasarkan definisi para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan seks adalah pemberian segala informasi tentang seks dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang apa itu seks secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh, pemahaman tentang batasan-batasan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu terhindar dari perilaku-perilaku seks yang negatif atau tidak sehat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Seks

Pendidikan seksual merujuk pada aspek-aspek kesehatan seksual (*sexual health*) yang diasosiasikan pada tercapainya hasil yang berupa perilaku positif, (meliputi menghormati diri sendiri dan orang lain, tidak melakukan hubungan seksual secara berlebihan, menghargai hubungan sesama manusia serta rencana membangun keluarga) dan menghindari

perilaku negatif, (seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular sex/HIV) (Odek, 2006: 2).

Adapun aspek dari kesehatan seksual (*sexual health*) dibagi menjadi tiga elemen dasar menurut Knowles (2012: 1) , yaitu sebagaimana berikut:

a. *Sexual Control*

Kontrol seksual atau *sexual control* merupakan suatu kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual berdasarkan etika personal dan sosial yang berlaku.

b. *Sexual Relationship*

Sexual relationship merupakan aspek yang berkenaan dengan kebebasan dalam membina hubungan seks. Kebebasan di sini diartikan sebagai rasa bebas akan ketakutan, rasa bersalah, malu, keyakinan yang salah tentang seks dan faktor lain yang menghambat dan mengganggu dalam hubungan seksual.

c. *Sexual Reproduction*

Sexual reproduction berkaitan dengan kesehatan organ-organ reproduksi, meliputi terbebas dari penyakit kelamin, kelaian organ reproduksi, dan masalah lain yang dapat mengganggu fungsi seksual dan reproduksi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Seks

Sex Education atau pendidikan seks merupakan salah satu bagian dari pendidikan kesehatan (*health education*) yang mana termasuk dalam proses belajar yang bersifat *continuous* atau berkelanjutan (Cardoso dan Chaves, 2012: 101). Bagi sebagian orang pendidikan seks dianggap sangat berperan positif dalam kehidupan, namun sebagian orang yang lain menganggap pendidikan seks membawa pengaruh buruk dalam kehidupan.

Pendidikan tentang seks di Amerika dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda oleh masyarakatnya. Yang pertama masyarakat memandang informasi atau pengetahuan yang diberikan dalam pendidikan seks dapat menurunkan resiko perilaku negatif akibat seks di kalangan generasi muda, namun sudut pandang masyarakat lain menyatakan bahwa pendidikan seks justru akan meningkatkan resiko perilaku negatif akibat seks (Knowles, 2012: 1).

Sikap terhadap pendidikan seks berbeda antara satu individu dengan individu lain tergantung pada beberapa faktor, seperti persepsi umum masyarakat dan sistem keyakinan sosial, faktor religi, orangtua serta pendidik (Nyarko, 2014: 22). Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut sebagaimana berikut:

a. Persepsi dan keyakinan sosial

Di beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan, apalagi diajarkan pada anak-anak (Jimmy, 2013: 227). Anak-anak tidak diberikan pendidikan seks,

seperti kesehatan reproduksi, dikarenakan alasan *cultural* yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan. Hal tersebut dikarenakan setiap masyarakat memiliki norma tentang seks yang berbeda, pada satu masyarakat menganggap kehamilan di luar nikah merupakan suatu hal tidak terpuji dan hina, namun masyarakat yang lain menganggap hamil sebelum menikah merupakan sebuah tanda berharga yang menandakan jika perempuan tersebut subur (Odek, 2006: 8).

b. Faktor Religi

Di negara-negara Eropa, seperti Skotlandia dan Italia, gereja memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan seks kepada kaum muda-mudi melalui pendidikan *religious morality* atau pendidikan moral keagamaan (Sauerteig dan Davidson, 2009: 7). Sedangkan dalam Islam pendidikan seks diberikan melalui pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan, seperti etika bergaul dengan lawan jenis, etika bersenggama dan kewajiban menjaga kehormatan bagi laki-laki maupun perempuan (Fauziyah dan Rohman, 2012: 160).

c. Orangtua atau Pendidik

Orangtua merupakan pendidik pertama dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran bagi anak, termasuk pengajaran tentang seks. Inilah mengapa sikap orangtua terhadap pendidikan seks memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan seks

pada anak (Nyarko, 2014: 22). Beberapa orangtua menganggap penting untuk mendiskusikan permasalahan seks kepada anak namun banyak juga orang tua yang beranggapan bahwa berbicara tentang seks kepada anak hanya akan membuat anak merasa penasaran yang memicu penyimpangan perilaku seks (Justicia, 2016: 220). Oleh karena itu orangtua seharusnya mengetahui tentang tahapan perkembangan seks pada anak, sehingga pendidikan seks bisa diterapkan secara efektif dan tidak mendorong pada penyimpangan seksual (Fauziah dan Rohman, 2012: 165).

5. Variasi Pendidikan Seks di Beberapa Negara

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan seks menjadi kebutuhan setiap individu, terutama mereka yang tinggal di negara-negara maju. Sehingga beberapa negara menerapkan program pendidikan seks dengan bentuk dan tujuan yang berbeda, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi negara tersebut terkait dengan seks. Adapun berbagai macam pendidikan seks di beberapa negara, sebagaimana berikut:

a. Swedia

Swedia menjadi negara pertama di Eropa yang menerapkan pendidikan seksual di sekolah. Tujuannya adalah untuk mendukung dan mempersiapkan generasi muda dalam bertanggung jawab terhadap kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan seksualitas.

Adapun materi yang disampaikan dalam pendidikan seks di negara ini adalah tentang fakta-fakta terkait seks dan kesehatan reproduksi seperti anatomi, fungsi seksual, HIV/AIDS, aborsi, dan alat kontrasepsi (Kelefang, 2008: 7).

b. Amerika (US)

Amerika menerapkan pendidikan seksual untuk tujuan meningkatkan kesadaran warganya tentang seks yang sehat (*sexual health*). Hal tersebut ditujukan kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam perkembangan seks yang positif, menyediakan informasi yang dibutuhkan tentang kesehatan seksual dan membekali mereka dengan ketrampilan dalam membuat keputusan, baik untuk saat ini maupun masa depan. Adapun materi yang diajarkan dalam pendidikan seks di negara ini mencakup empat hal, yaitu: (1) *Human sexuality*, meliputi pertumbuhan dan perkembangan, sistem reproduksi, orientasi seksual, HIV/AIDS, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. (2) Perilaku yang sehat, meliputi nilai dan norma, kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. (3) Komunikasi, meliputi pembuatan keputusan (*decision-making*), bersikap tegas, hubungan timbal-balik, intimasi dan hubungan saat mereka dewasa. (4) Hubungan seksual, meliputi menahan atau menunda untuk berhubungan seks, menolak hubungan seks yang terlalu dini dan menggunakan alat kontrasepsi apabila termasuk seseorang yang aktif dalam berhubungan seks (Knowles, 2012: 2).



c. Australia

Australia memiliki pandangan bahwa pendidikan seks merupakan bagian dari nilai penting yang harus diberikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap warga negara Australia bahkan mengikuti program pendidikan seksual di luar sekolah untuk menambah pengetahuan yang kurang atau tidak disampaikan dalam kurikulum nasional. Adapun materi yang diajarkan adalah mengenai kesehatan dan organ reproduksi, perilaku seks yang sehat, alat kontrasepsi, HIV/AIDS dan penyakit seks menular lainnya (Walker and Milton, 2006: 417).

Berdasarkan penjelasan tentang macam pendidikan seks di beberapa negara, seperti Swedia, Amerika dan Australia, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan seks memiliki tujuan yang positif, yaitu sebagai bentuk pemberian dukungan dan fasilitas kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik, terutama pada aspek kehidupan yang berhubungan dengan seksualitas.

B. Pendidikan Seks Pada Anak

1. Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini dimulai dari negara-negara barat, seperti Swedia, Amerika, dan lain sebagainya (Zhina dan Dingchu, 2013: 12). Pendidikan ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait *human sexuality* (Ameh, 2015: 69).

Abdul Aziz al-Gawshi mengatakan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk menyiapkan anak dalam menghadapi kehidupannya di masa mendatang, sehingga ia paham dan mampu berfikir logis tentang konsekuensi-konsekuensi dari sikap dan perilaku seksual (dalam Fauziyah dan Rohman, 2012: 160).

Pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini. Hal tersebut dikarenakan *sexuality* merupakan kebutuhan dasar (*fundamental need*) dan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kepribadian setiap individu, baik perempuan, laiki-laki, maupun anak-anak (Güven dan Isler, 2015: 143).

Pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Justicia, 2016: 220). Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok (Sugiasih, 2010).

Department of Education and Early Childhood Development Victoria (2011: 12-13) mengemukakan beberapa alasan mengapa pendidikan seks penting bagi anak, sebagaimana berikut:

- a. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu

Banyak anak-anak yang merasa penasaran tentang bagaimana bayi lahir dan tumbuh. Sementara itu beberapa anak yang lain

juga membicarakan tentang seks, seperti fungsi tubuh dan perbedaan alat kelamin dengan temannya.

b. *Sex education* mempersiapkan anak untuk masa pubertasnya

Pendidikan seks yang baik memegang peran penting dalam membantu anak menghadapi dan mengelola perubahan fisik maupun emosi pada saat masa pubertas. Sehingga anak akan mampu lebih mandiri dan percaya diri.

c. Masa pubrtasi yang lebih awal

Beberapa anak memasuki masa pubertasnya lebih awal. Masa pubertas bisa terjadi pada usia 8 tahun, hal ini akan membuat anak merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya. Sehingga sebelum masa pubertas itu terjadi, anak seharusnya sudah diberikan pengertian dan pemahaman.

d. Pendidikan seks melindungi anak dari *sexual abuse*

Salah satu pengajaran yang diberikan dalam pendidikan seks adalah pengajaran kepada anak tentang bagian-bagian tubuh yang sifatnya pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain itu, pendidikan seks juga megajarkan tentang penjagaan dan keselamatan diri, seperti apa yang harus dilakukan saat orang lain menyentuh bagian tubuh yang bersifat pribadi atau menyuruh untuk membuka baju.

- e. Pendidikan seks membantu anak membuat keputusan yang sehat
Anak yang diajak diskusi tentang nilai dan norma yang berkaitan dengan seks dalam keluarganya dan menerima pendidikan seks yang baik memiliki kecenderungan berperilaku positif dalam bergaul dan terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan serta penyakit menular seks.

2. Efektivitas Pendidikan Seks Sejak Dini

Pendidikan seks pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Sebagaimana pendapat Odek (2006: 3) dalam jurnalnya, menyatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini mampu mengurangi potensi resiko yang timbul akibat perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kirby (2011: 4) menyatakan bahwa dari 73 penelitian yang dilakukan tentang dampak pendidikan seksual, 40 diantaranya merujuk pada negara Amerika dengan hasil 40% dari hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan dalam perilaku hubungan seksual yang terlalu dini (di bawah umur).

Sedangkan di negara-negara berkembang dari 24 penelitian yang dilakukan tentang dampak program pendidikan seks, 29% menunjukkan hasil adanya penurunan perilaku hubungan seksual yang terlalu dini (di bawah umur) pada remaja.

Rahmawati (2012) juga menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks beresiko terhadap kemungkinan perilaku seks yang negatif di masa mendatang. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan pada 20 responden di SDN 16 Banda Aceh. Selain itu *The U.S. Department of Health and Human Services* telah mengidentifikasi sebanyak 28 bukti yang merujuk pada keberhasilan program pendidikan seks dini dalam mencegah kehamilan dini (remaja), mengurangi jumlah perilaku hubungan seksual di bawah umur, dan mengurangi perilaku seksual yang beresiko lainnya (Knowles, 2012: 4).

C. Teori Kognitif-Behavioristik

Salah satu asumsi awal dan dasar teori Albert Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan, serta perilaku, dimana mayoritas pembelajaran tersebut merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung (Feist dan Feist, 2011: 203). Walaupun begitu, kebanyakan manusia memperolehnya dengan cara mengobservasi orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura (1999: 23) bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh

dari hasil kerja kognitifnya melalui pengamatan model atau lingkungan yang menjadi tempat dimana manusia tinggal.

Bandura berpendapat bahwa mengamati dan meniru perilaku atau sikap orang lain terhadap suatu hal merupakan bagian dari proses belajar (Feist dan Feist, 2011: 204). Proses tersebut memunculkan adanya rangkaian stimulus-respon yang memiliki konsekuensi terhadap perilaku manusia (Bandura, 1974: 859). Penjelasan tentang perilaku yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus dipengaruhi oleh faktor internal (*internal personal factors*) yang melibatkan kerja kognisi seseorang (Bandura, 1978: 346).

Tindakan manusia adalah hasil interaksi antara tiga variabel, yaitu lingkungan, perilaku dan variabel manusia, seperti faktor kognitif yang meliputi memori, perencanaan dan penilaian (Feist dan Feist, 2011: 207). Konsep interaksi ketiga variabel tersebut digambarkan dalam *reciprocal determinism*, dimana perilaku terbentuk dari hasil hubungan timbal-balik lingkungan, perilaku dan manusia yang masing-masing memiliki peran sebagai faktor penentu bagi faktor-faktor lainnya (Bandura, 1978: 345).

D. Kajian Islam

Seks merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi cara manusia berkembang biak dan meneruskan keturunannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus berdasarkan aturan dan norma yang sesuai

sehingga tidak membawa *kemadlorotan* dan penyimpangan-penyimpangan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Islam telah memberikan aturan dan norma kepada manusia tentang permasalahan seks. Hal tersebut dikarenakan Islam memandang seks sebagai salah satu aspek terpenting yang paling mendasar dalam kehidupan (Nawang Sari, 2015: 75). Aturan dan norma tersebut harus disampaikan dari generasi satu ke generasi selanjutnya, sehingga diperlukan adanya pendidikan seks atau *sex education*.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits (Fahmi, 2016: 28). Pendidikan seks diberikan melalui pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan, seperti etika bergaul dengan lawan jenis, etika bersenggama dan kewajiban menjaga kehormatan bagi laki-laki maupun perempuan (Fauziyah dan Rohman, 2012: 160).

Islam mengajarkan masyarakat untuk memahami pendidikan seks selaras dengan tuntunan Al-qur'an. Adapun dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dijelaskan bahwa :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menerangkan tentang pentingnya menutup aurat bagi perempuan, sehingga batasan-batasan area tubuh yang bersifat pribadi tidak tampak oleh lawan jenisnya. Menjaga diri dengan selalu menutup aurat dapat menghindarkan dari resiko pelecehan seksual. Selanjutnya dalam surat An-Nur ayat 31 juga dijelaskan :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمِحْرَمِهِنَّ عَلَنَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْيَةِ مِنْ الرِّجَالِ أَوْ الْأَطْفَالِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya : dan Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki mereka, atau putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan –pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Surat An-Nur ayat 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَلْعَبُوا بِالْجُلْمِ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ

صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوْفُونَ
عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
(٥٨)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika menanggalkan pakaian (luar)mu, ditengah hari dan sesudah salat Isya'. Itulah tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Artinya : *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.*

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa penting memberikan bimbingan kepada anak tentang adab-adab berperilaku terhadap lawan jenis atau yang bukan mahromnya, sehingga anak mengerti dan memahami batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi lawan jenis.

Ayat lain yang menjelaskan tentang pemberian pendidikan seks adalah surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu sesuatu perbuatan keji dan jalan yang buruk.*

Selain itu Nabi Muhammad juga bersabda :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَخْلُونَ
أَحَدَكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (متفق عليه)

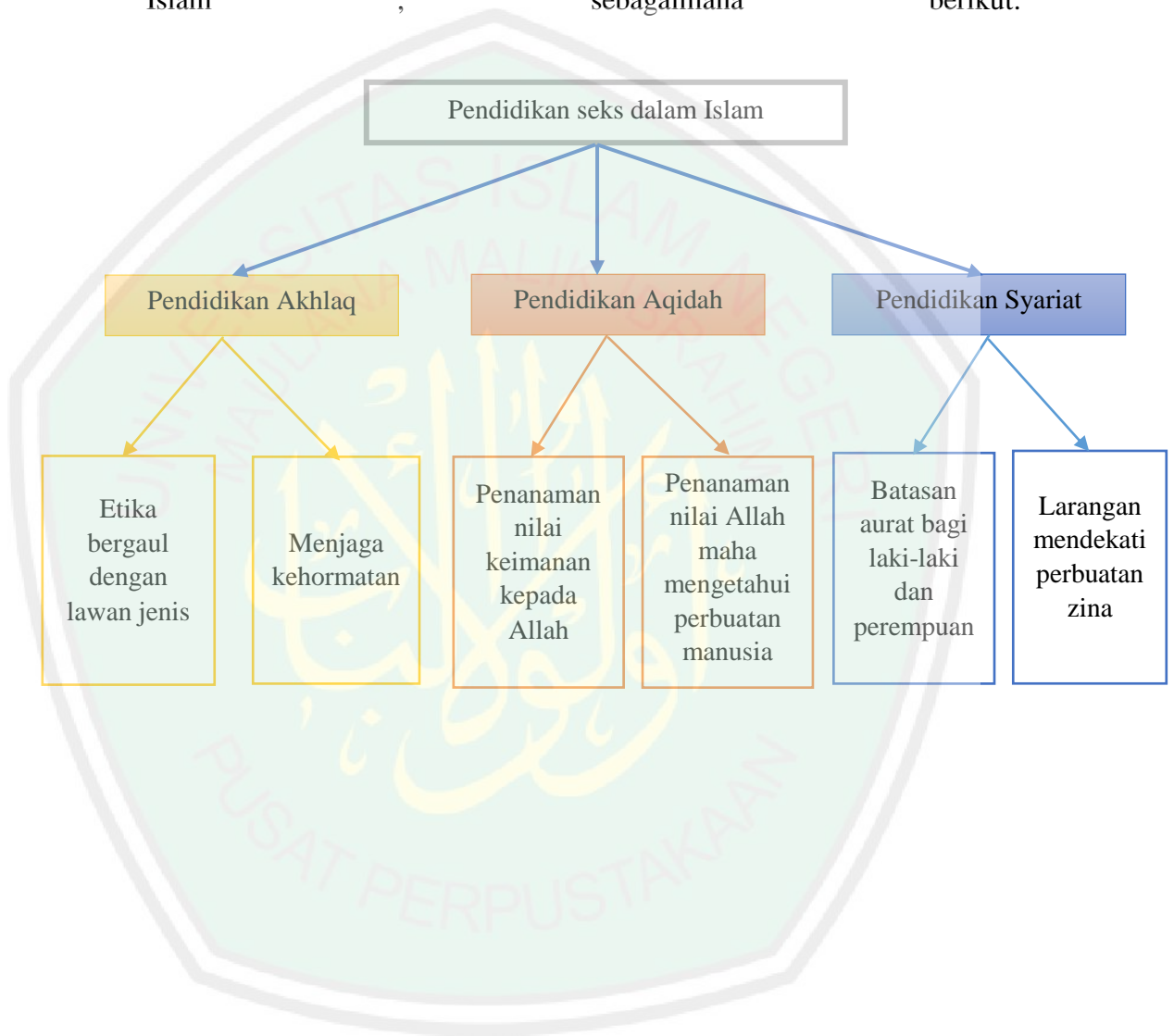
Artinya: *Janganlah salah seorang diantara kamu sembunyi-sembunyi (berduaan) dengan wanita kecuali bersama dengan muhrimnya. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Ayat dan hadits di atas menjelaskan tentang larangan melakukan perbuatan seks yang tidak sesuai dengan norma syariat (berzina). Selain itu dari keduanya dapat dipahami bahwa pendidikan seks diberikan sebagai langkah preventif agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang seksual karena ketidak-tahuannya.

Islam mengajarkan pendidikan seks melalui pendidikan akhlak dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Alqur'an dan hadits di atas. Pengajaran tersebut disampaikan kepada umat manusia untuk disampaikan kembali kepada keturunannya, oleh karenanya peran orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, terutama seorang ibu.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Daurul Mar'ati fi Ishlaahi* (halaman 3) bahwa awal tumbuhnya generasi baru adalah dalam asuhan para wanita, sehingga wanita memiliki tugas mulia dalam bertanggung jawab memperbaiki masyarakat. Syaikh shaleh al fuzan juga menjelaskan dalam kitab *makaanatul mar'ati fil Islam* (halaman 5) bahwa seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, yang apabila disiapkan sejak dini, sama halnya dengan menyiapkan sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diberikan gambaran skema untuk mempermudah dalam memahami konsep pendidikan seks dalam Islam, sebagaimana berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan seks yang diberikan sejak dini kepada anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali apa yang ada dalam pikiran subjek, apa yang dialami dan apa makna peristiwa atau pengalaman tersebut bagi subjek (Putra, 2013: 125).

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mempermudah dalam mengungkap makna dari pendidikan seks yang dimunculkan oleh subjek. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah tentang makna pendidikan seks bagi orangtua. Melalui pendekatan ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana cara pandang dan pemikiran subjek mengenai fenomena tersebut.

B. Sumber Data

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2012: 300). Teknik sampling ini memberikan kewenangan terhadap peneliti untuk memilih individu-individu dan tempat yang

digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara spesifik tentang problem riset dan fenomena yang terkait dalam penelitian (Creswell, 2013: 217).

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki pengalaman mengasuh anak. Alasan pemilihan subjek karena orangtua merupakan pendidik pertama yang memberikan pendidikan kepada anak sebelum anak menerima pendidikan dari orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Herjanti (2015: 94) bahwa orangtua memiliki peran sebagai pendidik, karena anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orangtuanya, terutama ibu.

Penelitian ini melibatkan 5 subjek sebagaimana berikut:

1. NW (38 tahun)

Subjek NW adalah seorang ibu yang memiliki 2 anak perempuan. Usia masing-masing anaknya yaitu 19 tahun dan 15 tahun. Anak yang pertama sudah bekerja di Jakarta sedangkan yang kedua masih duduk di bangku SMA. NW bekerja sebagai penjual makanan di warung yang terletak di depan rumahnya. Sebagian besar waktu NW dihabiskan di warungnya, yaitu dari jam 6.30 WIB hingga 21.00 WIB. Sebelumnya NW pernah bekerja di Jakarta selama 5 tahun sebagai penjual di kantin sekolah.

2. WT (38 tahun)

Subjek WT adalah seorang ibu yang memiliki 3 orang anak. Usia masing-masing anaknya yaitu 18 tahun, 13 tahun dan 8 tahun. Anak

yang pertama sudah bekerja dan tinggal bersama *pakde* di Batu, sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku SMP dan anak yang terakhir di bangku SD. Selain menjadi ibu rumah tangga, WT juga seorang pengajar di PAUD dan guru mengaji anak-anak di TPQ dan Madrasah Diniyah, hal tersebut dikarenakan WT memiliki pengalaman mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

3. SR (29 tahun)

Subjek SR merupakan seorang janda dan memiliki satu orang anak yang saat ini masih mengenyam pendidikan anak usia dini (PAUD). SR ditinggal oleh suami ketika anaknya berusia 2 tahun, namun setahun kemudian, tepatnya pada awal tahun 2017 ia menikah dengan seorang laki-laki yang masih perjaka. Suami SR bekerja di Papua, sehingga ia hanya tinggal berdua dengan anaknya di rumah.

4. RP (33 tahun)

Subjek RP merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak, perempuan dan laki-laki. Masing-masing anaknya duduk di bangku sekolah dasar kelas 5 dan di PAUD. Suami RP bekerja sebagai buruh bangunan, sehingga terkadang hanya pulang sebulan sekali, bahkan jika banyak proyek bisa sampai enam atau tujuh bulan.

5. SK (36 tahun)

Subjek SK merupakan ibu rumah tangga yang memiliki dua anak. Anak pertama adalah perempuan dan berusia 8 tahun, sedangkan anak kedua adalah laki-laki yang berusia 14 bulan. SK merupakan ibu

rumah tangga yang juga berjualan dengan membuka toko di rumahnya. Selain itu SK juga ikut membantu mengajar ngaji di PAUD/TPQ, namun bukan sebagai pengajar tetap. Saat ini SK sedang mengambil program sekolah kejar paket untuk jenjang SMP. Hal tersebut dikarenakan SK hanya mengenyam pendidikan di pondok setelah lulus dari MI.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2011: 69). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang prinsip, pandangan maupun pendapat orangtua terhadap pendidikan seks pada anak.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui dan menggali lebih mendalam tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan seks di desa Jambesari. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek diminta mengemukakan pendapat, gagasan maupun pemikiran yang dimiliki tentang suatu peristiwa (Sugiyono, 2012: 318).

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan gambaran fakta kehidupan yang diteliti. Oleh karena itu, observasi memegang peranan penting dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2011: 83). Teknik observasi sering dilakukan untuk memperoleh tambahan informasi tentang topik yang sedang diteliti (Yin, 2011: 114).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi dan melakukan pengamatan ke tempat tinggal atau lingkungan subjek. Dari proses observasi ini, peneliti memperoleh informasi lebih atau informasi tambahan terkait subjek penelitian, baik berupa gambaran kondisi tempat tinggal, suasana lingkungan tempat tinggal, interaksi yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkup keluarga dan data-data lain yang sekiranya mempengaruhi subjek dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak.

D. Analisa Data

Penelitian kualitatif melakukan proses *coding* sebagai salah satu cara untuk mengolah dan menyajikan data-data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan. *Coding* merupakan proses penguraian data, pengonsepan dan penyusunan kembali data-data lapangan dengan tujuan

untuk menyaring data, menyeleksi dan memberikan pegangan dalam membuat perbandingan dengan bagian data yang lain (Charmaz, 2006: 3).

Strauss dan Corbin (2008: 57-67) menjelaskan langkah-langkah dalam proses coding sebagaimana berikut:

a. Pelabelan Fenomena

Pelabelan fenomena terdiri dari memisahkan fakta-fakta dari subjek kemudian memberikan nama atau label pada setiap fakta yang ditemukan.

b. Penemuan Kategori

Tahap selanjutnya adalah pengkategorian dengan cara mengelompokkan fakta yang saling berhubungan dengan fenomena yang sama.

c. Penamaan Kategori

Penamaan kategori bisa berdasarkan pada kategori fakta yang telah didapatkan sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mengingat keterkaitannya.

d. Penyusunan Kategori

Penyusunan kategori dilakukan sesuai dengan topik yang diajukan peneliti dalam penelitiannya berdasarkan pada fakta-fakta yang sudah dikategorikan sebelumnya.

e. Menyimpulkan Temuan

Langkah terakhir setelah membandingkan data, melakukan kategorisasi data, dan menyusun kategori menjadi beberapa tema

besar dalam temuan di lapangan, peneliti memberikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisa data untuk bahan dalam penyajian hasil penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari konsep validitas atau dalam penelitian kualitatif disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks Poerwandari (1998: 116).

Kredibilitas data merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari suatu data dan informasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan keabsahannya (Ikbar, 2012: 187). Untuk hasil penelitian yang kredibel, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber, metode dan teori sebagai bukti penguat dalam penyajian data hasil penelitian (Creswell, 2013: 349).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Jambesari, kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Secara geografis letak desa Jambesari di bagian utara berbatasan dengan desa Ngebruk, di sebelah timur berbatasan dengan desa Karangnongko dan desa Karanganyar, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan desa Ngembal, kecamatan Wajak.

Jarak dari desa Jambesari ke kota Malang sekitar 35 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit menggunakan kendaraan mobil. Desa Jambesari terdiri dari 30 RT dan 6 RW yang dibagi menjadi tiga dusun, yaitu dusun Pabrik, dusun Sumberjambe dan dusun Sumbesari. Sekitar 90% warga desa merupakan penduduk asli Jambesari dan 70% dari penduduk bekerja sebagai petani. Adapun sisanya merupakan pedagang, buruh pabrik dan lain sebagainya.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada banyaknya kasus pelanggaran norma seksual, seperti berpacaran, hamil sebelum menikah maupun *married by accident* yang kebanyakan adalah anak-anak dan remaja awal, sehingga menimbulkan kasus pernikahan dini. Informasi tersebut diperoleh dari salah satu sumber (mahasiswa) yang telah melaksanakan program KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) di desa Jambesari selama satu

bulan. Fenomena tersebut juga dipaparkan oleh kepala desa Jambesari saat peneliti melakukan kunjungan lapangan yang pertama kali.

Durasi penelitian terhitung sekitar delapan bulan, dimulai dengan pengumpulan informasi tentang fenomena yang terjadi di tempat penelitian, penyusunan proposal penelitian, observasi lapangan, pengambilan data wawancara hingga penulisan hasil penelitian.

Adapun pada saat pengambilan data, peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan tinggal di salah satu rumah warga selama satu minggu. Selama kurun waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga yaitu NW, SK, SR, RP dan WT yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan atas persetujuan subjek dengan pemilihan tempat dan waktu yang juga didasarkan pada kesediaan subjek.

B. Temuan Lapangan

1. Subjek NW

a. Persepsi orangtua tentang pendidikan seks

Membicarakan seks merupakan hal yang tabu bagi sebagian orang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh NW bahwa '*saru*' apabila hal-hal yang berhubungan dengan seks dibicarakan dengan orang lain, karena pada dasarnya seks merupakan hal pribadi yang hanya boleh dibicarakan dengan suami atau pasangan (NW 2.3c-2.3d). Seks menurut NW adalah suatu hal yang dilarang (NW 1.5a), karena berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan (NW 1.5b),

sehingga apabila hubungan tersebut terjadi akan membuat keluarga, saudara dan tetangga merasa malu seumur hidup (NW 1.5c).

Istilah pendidikan seks tidak pernah ditemui di kalangan masyarakat desa (NW 1.6a). NW mengetahui pendidikan seks dari anaknya yang bersekolah di SMA. Materi tersebut disampaikan oleh dokter dengan memberikan pengetahuan tentang dampak dan bahaya menikah di usia dini, seperti resiko terkena kanker rahim (NW 1.6b, 1.6c). Sehingga menjadikan NW tidak ingin buru-buru menikahkan anaknya (NW 1.6d).

NW setuju dengan adanya pendidikan seks, karena akan menambah pengetahuan masyarakat (NW 2.2b), sehingga NW berharap pendidikan seks juga diadakan di desa (NW 2.2a). Namun NW menentang jika pemberian pendidikan seks dilakukan sejak dini. Sebagaimana yang disampaikan, NW akan marah jika pendidikan seks diberikan kepada anak (NW 2.2c). Menurutnya, anak-anak itu masih kecil, belum saatnya tahu, sehingga tidak seharusnya diajarkan hal-hal yang tabu (NW 1.4g dan NW 2.2d). Anak akan tahu dengan sendiri kelak ketika dewasa (NW 1.4h). NW merasa marah jika melihat anak membicarakan hal yang 'saru', oleh karenanya NW tidak pernah membicarakan tentang hal yang dianggap 'saru' dengan anaknya (NW 2.2e dan NW 1.4e).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat diketahui bahwa NW mendukung adanya pendidikan seks kepada masyarakat desa, namun

ia menentang apabila pendidikan seks diberikan kepada anak. Alasannya adalah topik tersebut dianggap sebagai hal tabu dan tidak pantas apabila disampaikan kepada anak-anak.

b. Pengalaman pendidikan seks yang diperoleh sebelumnya

Pengetahuan terkait hal-hal yang berhubungan dengan seks didapatkan NW secara mandiri (NW 1.5e). NW juga menjelaskan tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya (NW 2.1a). Karena pada zaman dulu tidak ada istilahnya pacaran dan tidak paham tentang pacaran (NW 1.5f dan NW 1.5h). Pacaran zaman dulu hanya untuk orang-orang yang memang berani saja (NW 1.5g).

Orang zaman dulu lebih taat aturan, apabila disuruh menikah maka ia akan menikah, sehingga yang terpenting bagi orangtua NW adalah pengajaran tentang agama dengan menasehati untuk berbakti kepada Tuhan (NW 2.1b-2.1d). Adapun perempuan diberikan pendidikan bagaimana tatacara menjadi seorang istri (NW 2.1e).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa NW tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks dari orangtuanya. Mereka (orangtua NW) membekali anaknya dengan pendidikan agama.

c. Pendidikan agama sebagai batasan norma

Pengalaman NW dari orangtuanya juga membentuk cara NW memberikan pendidikan kepada anak. Menurut NW sangat penting menerapkan pendidikan agama pada anak, yang paling penting anak

disuruh ngaji dan sembayang yang benar (NW 2.5b), sehingga NW sering mengingatkan kewajiban sholat pada anaknya (NW 1.1l).

Pendidikan agama menjadi batasan norma bagi anak di zaman sekarang. Anak yang mengerti agama tidak berani macam-macam karena takut berdosa (NW 2.5c), begitupun anak yang berpendidikan tidak berani nakal (NW 2.4o).

NW tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada anaknya, namun juga pendidikan akhlak. Salah satu bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan adalah tentang etika bergaul. NW sering mengingatkan kepada anaknya untuk selalu selektif dalam bergaul (NW 1.1c, 2.5e).

Bentuk lain dari pendidikan akhlak yang diberikan adalah dengan melarang anak untuk berpacaran, karena anak masih dalam masa belajar, sehingga harus serius dalam menuntut ilmu (NW 1.4b, 1.4c). Bagi NW anak harus diberikan pengajaran sejak awal untukantisipasi, sehingga walaupun berpacaran, anak harus mengerti batasannya (NW 2.4i, 2.4j).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling penting untuk diberikan kepada anak menurut NW adalah pendidikan agama dan pendidikan akhlak karena keduanya dianggap sebagai batasan norma bagi anak.

d. Keterlibatan orangtua

Peran NW sebagai orangtua yang juga bekerja sebagai penjual makanan di warung, membuat NW harus bisa meluangkan waktu-waktu tertentu untuk menasehati anaknya. NW mengaku setiap hari selalu ada hal yang dibicarakan dengan anak, tentang masalah pergaulan maupun pelajaran di sekolah (NW 1.1a, 1.1b, 1.1f).

Adapun waktu yang sering digunakan NW untuk berkumpul dengan anaknya adalah di waktu sore dan malam. Waktu tersebut sengaja diluangkan sekitar 1 jam untuk menasehati anaknya, namun terkadang juga NW memberikan nasehat saat anak membantunya di warung dan sedang tidak ada pembeli (NW 1.1g, 1.1h, 1.1i, 1.1j).

NW juga selalu mengingatkan anak untuk belajar setiap hari, 1.1k). Selain itu ia juga memonitoring kegiatan anak saat di sekolah, seperti bertanya saat anak pulang telat atau menelfon pihak sekolah apabila anak pulang lebih dari jam ketentuan sekolah (NW 1.2d, 1.2e). Namun, untuk kegiatan anak saat di luar rumah, seperti di warnet, NW mengatakan bahwa ia tidak tahu apa yang dilakukan anaknya saat di warnet, ia juga tidak pernah mengecek karena ia tidak memahaminya (NW 1.3j, 1.3l). NW mengaku selama ini baik-baik saja dan ia memberikan izin selagi hal tersebut untuk keperluan pendidikan (NW 1.3k, 1.3m)

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa NW selalu berusaha meluangkan waktu untuk menasehati anaknya setiap hari, namun keterlibatan NW dalam melakukan pengawasan masih belum

maksimal dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan NW tentang perkembangan teknologi zaman sekarang.

e. Norma masyarakat

Hal menarik pada temuan lapangan ini yaitu adanya peraturan tentang jam malam di desa Jambesari, sebagaimana diungkapkan NW bahwa pasangan bukan muhrim yang berduaan di atas jam 9 akan digrebek (NW 2.4f). Namun, hal tersebut tidak terealisasi sepenuhnya, sehingga menyebabkan intensitas pelanggaran perilaku menyimpang seksual di desa Jambesari meningkat. NW mengatakan bahwa banyak anak yang salah bergaul, hingga pernah terjadi peristiwa hamil di luar nikah (NW 1.1d, 2.4l, 2.5f, 2.4a).

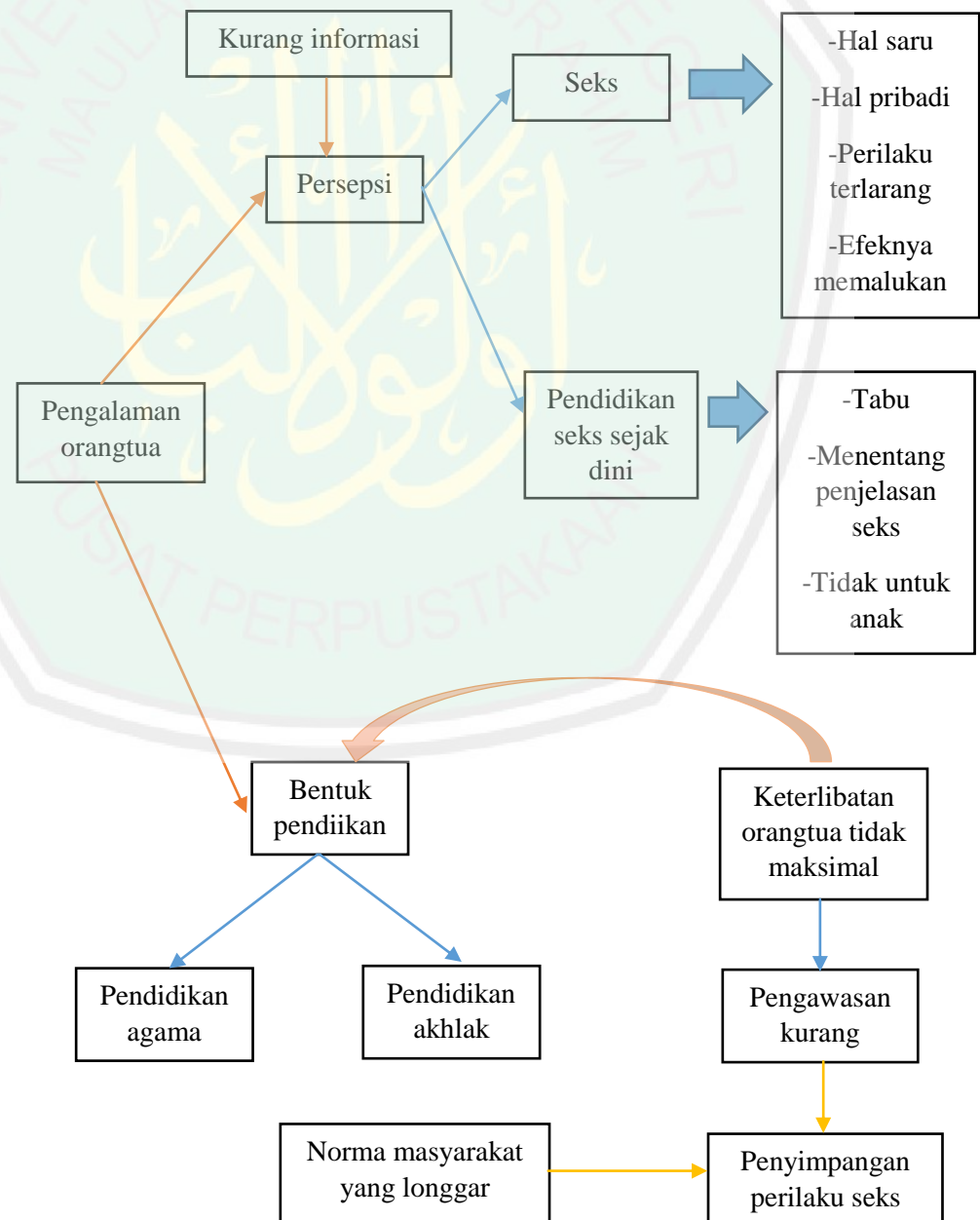
Bentuk perilaku penyimpangan seksual yang kerap terjadi antara lain perilaku berpacaran sudah dianggap biasa di kalangan anak-anak (NW 2.2f, 2.4c). Perilaku melecehkan seperti anak laki-laki menepuk pantat anak perempuan dan anak laki-laki mencolek anak perempuan (NW 2.2g, 2.2h). Selain itu kasus pelanggaran seperti perempuan hamil sebelum menikah juga terjadi di desa Jambesari (NW 2.4b).

Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan di usia dini. Sebagaimana disampaikan NW bahwa di sini banyak yang menikah di usia 15 tahun bahkan kurang, ada juga yang menikah setelah lulus MI, dinikahkan karena hamil duluan (NW 1.6e, 1.6f, 1.6i). Selain itu perempuan yang sudah tidak memiliki tanggung

jawab seperti sekolah dan hanya menganggur di rumah juga menjadi alasan untuk menikah di usia dini (NW 1.6j, 1.6k).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa norma yang berlaku di masyarakat sangat longgar, sehingga memberikan resiko peningkatan penyimpangan perilaku pada anak dan remaja yang menyebabkan pernikahan dini (*married by accident*).

f. Skema analisa temuan lapangan



Gambar 1 Skema subjek NW

kurangnya

informasi tentang pendidikan seks mempengaruhi persepsi subjek NW (NW 1.6a, 1.6b). Selain kurangnya informasi, faktor pengalaman NW juga mempengaruhi persepsinya tentang pendidikan seks. NW diketahui tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya (NW 1.5e, 2.1a). Sehingga pemahaman tentang istilah pendidikan seks cenderung dikaitkan dengan pengetahuannya tentang istilah seks. Oleh karenanya persepsi yang muncul tentang pendidikan seks adalah hal tabu yang tidak pantas untuk disampaikan kepada anak (NW 1.4g, 1.4e, 2.2c, 2.2d).

Pengalaman juga mempengaruhi cara NW memberikan pendidikan kepada anaknya. NW diketahui hanya mendapatkan pengajaran tentang agama dari orangtuanya (NW 2.1c, 2.1d), sehingga bentuk pendidikan yang diterapkan NW kepada anaknya juga tentang agama dan etika. Menurut NW pendidikan agama akan menjadi batasan norma bagi anaknya (NW 2.5c, 2.4o).

Kaitannya dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks, bentuk pendidikan yang diberikan NW kepada anaknya tidak cukup untuk memberikan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak. Hal tersebut bisa menjadi faktor pemicu terjadinya penyimpangan perilaku seks, karena bisa jadi anak mendapatkan informasi seputar seks dari sumber yang salah

tanpa sepengetahuan orangtua (NW 1.3j, 1.3l). Ditambah lagi norma masyarakat yang longgar, semakin meningkatkan resiko tersebut terhadap anak (NW 1.1d, 2.4a, 2.4f, 2.4l, 2.5f)

2. Subjek WT

a. Pemahaman orangtua tentang istilah seks

Seks menurut pemahaman WT disampaikan dalam perspektif agama islam. WT mengatakan bahwa di fiqih ada istilahnya *jima'* yang memiliki makna bersetubuh seperti berhubungan suami-istri dan mewajibkan mandi besar karena termasuk dalam kategori hadas besar (WT 1.5c, 1.5d).

Pendidikan seks menurut WT tidak sesuai apabila diberikan kepada anak-anak (WT 1.6a, 1.6h). WT khawatir anak merasa penasaran dan meniru perilaku seks. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga apabila anak mengetahui tentang seks akan dipraktekkan, padahal pada dasarnya anak tidak mengerti apa yang mereka lakukan (WT 1.6i, 1.6j, 1.6m).

WT mengatakan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya saat mereka tumbuh dewasa, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan seks tidak perlu didetail-detailkan di hadapan anak (WT 1.6p, 1.6q). Menurut WT memberikan pemahaman tentang seks kepada anak hanya sebatas penyebab-penyebabnya saja sehingga anak bisa berhati-hati (WT 1.7a, 1.7b, 1.7c).

Menurut pandangan WT orang zaman sekarang cenderung mengikuti budaya barat yang dianggap kurang etis dan terlalu gamblang dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan seks (WT 1.6c, 1.6e, 1.6f). Bagi WT pendidikan seks yang sesuai norma adalah sebagaimana disampaikan dalam kitab karena dianggap sesuai dengan *syari'at* (WT 1.6b, 1.6d). Selain itu WT juga mengungkapkan bahwa pendidikan seks sesuai apabila diberikan kepada anak yang berusia lebih dari 17 tahun (WT 1.6g).

WT mengaku jarang ada pembahasan soal seks, ia juga jarang membaca hal-hal yang berkaitan dengan seks (WT 1.5a). WT berkata “*Kalau saya kayaknya gak pernah ya ditanya-tanya tentang gitu ya*” (WT 1.5b). Selain itu WT juga menyatakan bahwa orangtuanya sudah tua ketika ia lahir dan awam tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga WT memperoleh pengajaran tentang seks saat dirinya berada di pondok pesantren (WT 1.5h, 1.5i, 1.5j).

Berdasarkan fakta-fakta dari subjek di atas dapat diketahui bahwa WT memahami istilah seks sebagai hubungan suami-istri dalam perspektif agama islam (*jima'*). Pendidikan seks tidak sesuai apabila diberikan kepada anak karena mengandung unsur-unsur vulgar dan melanggar etika (tidak etis). Menurutnya usia yang tepat untuk diberikan pendidikan seks adalah 17 tahun atau lebih.

b. Bentuk pendidikan seks yang sesuai syari'at

Pendidikan agama adalah yang paling penting diberikan kepada anak sejak dini sebagai pondasi (WT 1.3b, 1.3c, 1.3d). Selain itu pemahaman hukum agama perihal tatacara saat anak menginjak *baligh* juga penting diberikan sebagai bekal anak ketika menginjak masa dewasa (Wt 1.4b, 1.4f).

WT mengatakan bahwa pemberitahuan sejak dini tentang hukum itu penting, karena suatu saat anak akan mengalami (WT 1.4p). Hal tersebut dilakukan agar anak mengetahui bahwasanya ada adab-adab yang harus dipatuhi setelah hadas besar (WT 1.4q). WT merasa kasihan apabila anak belum mengerti tentang adab dan hukum setelah *baligh* (WT 1.4r).

Pengajaran dan pemahaman yang diberikan oleh WT tentang hal-hal yang terjadi saat menginjak *baligh* meliputi pengenalan sistem organ reproduksi, seperti ciri-ciri saat anak laki-laki mengeluarkan sperma (WT 1.4h, 1.4i, 1.4j, 1.4k). Selain itu, WT juga memberikan pemahaman tentang batasan-batasan tubuh yang tidak boleh ditampakkan kepada orang lain (WT 1.7g, 1.8a). Menurut WT aturan batas aurat laki-laki maupun perempuan sudah dijelaskan dalam kitab (WT 1.8b).

Penjelasan WT tentang hal-hal yang berkaitan dengan masa *baligh* tidak sepenuhnya dipahami oleh anak. Berdasarkan keterangan WT anak-anak belum mengerti, hanya ditulis saja penjelasannya,

terkadang pada saat menerangkan hal seperti air mani dan ciri-cirinya, anak-anak hanya tertawa tanpa mengetahui maksudnya (WT 1.4g, 1.4l).

Ada beberapa hal yang dipahami anak dari mengamati perilaku orang dewasa, seperti pada saat menstruasi. WT mengatakan bahwa Anak sudah mengetahui seputar menstruasi sejak usia 2 tahun dari kebiasaan orang dewasa membeli pembalut saat sedang menstruasi (WT 1.4n, 1.4s, 1.4t).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan hal terpenting yang harus diberikan kepada anak, selain itu memberikan pengajaran dan pemahaman tentang hukum serta tatacara saat anak menginjak usia *baligh* juga penting disampaikan sejak dini.

c. Keterlibatan orangtua

Intensitas waktu yang dihabiskan WT dengan anaknya tidak terlalu lama, waktu yang tersedia untuk mengobrol dengan anak hanya pada saat anak pulang sekolah atau sebelum anak berangkat sekolah (WT 1.1e, 1.1f). Hal tersebut dikarenakan WT yang juga memiliki tanggung jawab sebagai pengajar di PAUD dan TPQ, serta mengajar ngaji di malam hari.

Topik yang biasa dibicarakan saat WT dan anaknya bersama adalah tentang teman-teman anak yang sering jahil ketika di sekolah (WT 1.1s, 1.1t). Namun, menurut pernyataan WT, anak yang pertama

tipe pendiam, sehingga tidak banyak berbicara dengannya dan lebih sering ngobrol dengan temannya (WT 1.1h, 1.1i, 1.1j).

WT mengetahui setiap kegiatan anak saat di luar rumah, selain itu WT juga mengenal siapa saja teman anak, karena anak lebih sering bermain di sekitar lingkungan rumah daripada keluar dan hanya bermain dengan beberapa teman saja (WT 1.2c, 1.2d, 1.2e, 1.2f, 1.2g, 1.2h). Sebagaimana pernyataan WT *“Tapi kalau kemana-mananya saya tahu, ya dia juga ngomong.”* (WT 1.2j, 1.2k).

Sebagai orangtua sekaligus pendidik, WT sering berpesan kepada anak jika bertemu orang asing di tempat sepi lari saja dan minta tolong (WT 1.7h). WT juga berpesan apabila pulang malam harus bersama dengan teman jika tidak dijemput orangtua (WT 1.7i). Selain itu WT selalu mengingatkan kepada anak untuk waspada kepada siapapun dan dimanapun, termasuk orang-orang terdekat, seperti tetangga atau keluarga (WT 1.7i, 1.7f, 1.7k).

Fakta-fakta dari subjek di atas menunjukkan keterlibatan WT dalam memberikan pengawasan terhadap anak dengan mengenal teman-teman dan lingkungan anak serta selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu waspada dimanapun dan pada siapapun. Namun intensitas waktu yang dihabiskan WT dengan anaknya sangat terbatas setiap harinya.

d. Topik ‘seks’ di kalangan masyarakat

Sikap masyarakat di desa Jambesari cenderung tertutup terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks (WT 1.9a). Beberapa orang hanya membicarakan masalah seks di situasi tertentu seperti saat acara pernikahan, biasanya disampaikan oleh pengisi *mauidhoh hasanah* sebagai ‘*guyonan*’ untuk memberikan pesan atau ‘*wejangan*’ kepada calon pengantin saja (WT 1.9b, 1.9c, 1.9g). Adapun yang disampaikan hanya seputar doa, kesunnahan dan pahalanya (WT 1.9f). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak banyak masyarakat yang membicarakan tentang topik ‘seks’, hal tersebut hanya disampaikan dalam beberapa situasi tertentu dengan maksud memberikan pesan.

e. Penyimpangan perilaku seksual

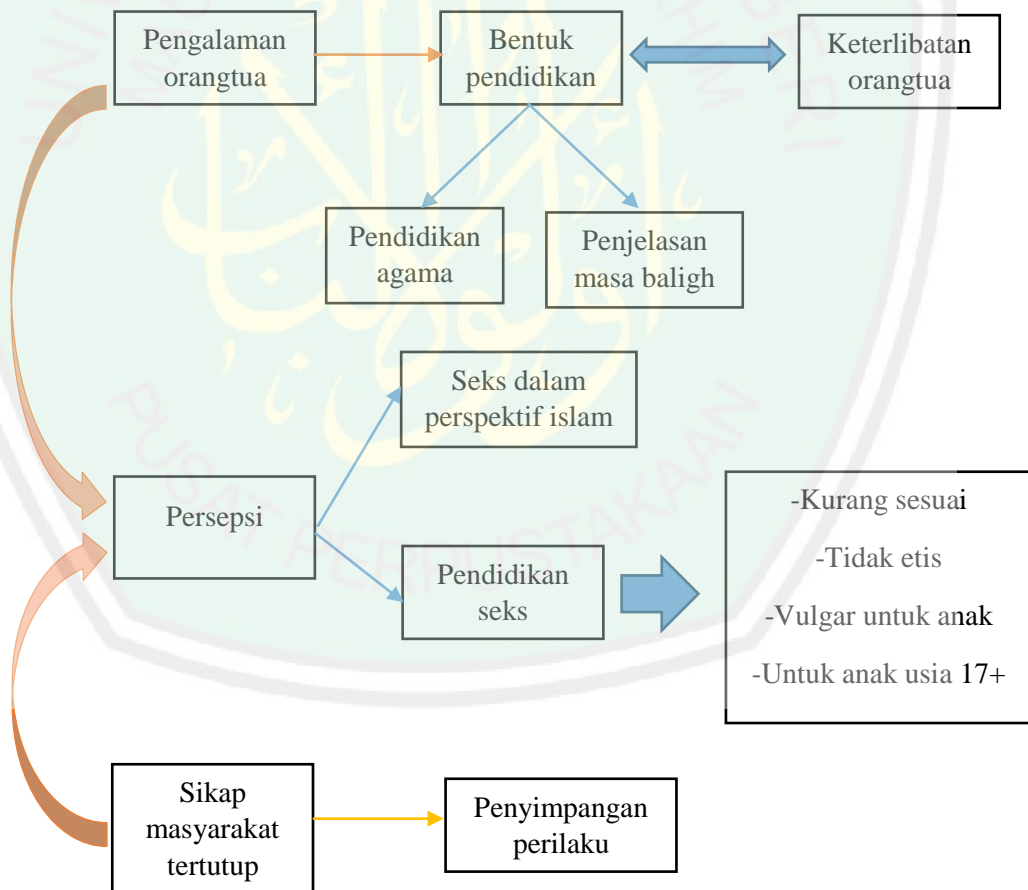
Kasus pernikahan dini sangat banyak di desa Jambesari, sebagaimana yang disampaikan WT bahwa di sini jarang ada orang usia dewasa yang belum menikah (WT 1.10, 1.11k). Kebanyakan anak perempuan menikah di usia SMP sedangkan anak laki-laki menikah di usia 17-18 tahun (WT 1.11j, 1.11o, 1.11p). Padahal syarat menikah untuk laki-laki adalah 20 tahun ke atas (WT 1.11q).

Penyebab terjadinya pernikahan di usia dini antara lain dikarenakan perempuan sudah hamil duluan, namun ada juga yang menikah karena tertangkap sedang melakukan perbuatan yang melanggar norma (WT 1.10h, 1.11c, 1.11f). Sebagai langkah

antisipasi, orangtua juga memilih untuk menikahkan anaknya di usia dini agar tidak menjadi bahan gosip para tetangga (WT 1.11g, 1.11i).

Berdasarkan temuan lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku seksual yang banyak terjadi di desa Jambesari adalah pernikahan dini. Penyebabnya antara lain adalah pelanggaran norma, *married by accident*, sebagai langkah antisipasi terhadap perilaku seks sebelum menikah.

f. Skema analisa temuan lapangan



Gambar 2 Skema subjek WT

Berdasarkan skema di atas diketahui bahwa persepsi WT terhadap pendidikan seks dipengaruhi oleh pengalaman dan sikap masyarakat. Pengalaman WT yang menempuh pendidikan di pondok pesantren menjadikan WT memahami istilah seks dari perspektif Islam (WT 1.5c, 1.5d). Selain itu, bentuk pendidikan dan keterlibatannya dalam memberikan pendidikan kepada anak cenderung berdasarkan norma *syari'at* Islam (WT 1.3b-1.3d). Pengajaran tentang seks juga ditunjukkan WT melalui pemahaman tentang hukum dan adab ketika menginjak masa *baligh* (WT 1.4b, 1.4f, 1.4h-1.4k, 1.4p, 1.4q, 1.7g, 1.8a, 1.8b).

Pendidikan seks tidak etis dan kurang sesuai untuk anak karena dianggap terlalu vulgar (WT 1.6a, 1.6c, 1.6e, 1.6f, 1.6h) . Menurut WT pengajaran tentang seks yang sesuai norma adalah sebagaimana disampaikan dalam *syari'at* Islam (WT 1.6b, 1.6d). Pendidikan seks sesuai apabila disampaikan kepada anak yang berusia lebih dari 17 tahun (WT 1.6g).

Pemahaman bahwa pendidikan seks adalah hal tabu dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang tertutup terhadap topik yang berkaitan dengan seks (WT 1.9a). Sehingga orangtua merasa tidak nyaman untuk mendiskusikan masalah seks dengan anaknya. Hal tersebut bisa menjadi pemicu penyimpangan perilaku seks, dikarenakan anak kekurangan informasi tentang perilaku seks yang sehat. Sebagaimana pendapat Ololade (2014: 697) bahwa anak yang kekurangan informasi

tentang pendidikan seks beresiko terkena dampak negatif perilaku seks.

3. Subjek SR

a. Pemahaman seks dan pendidikan seks

Seks adalah hal pribadi yang hanya ‘diperbincangkan’ dengan suami, akan menjadi hal yang memalukan apabila dijelaskan kepada orang lain (SR 2.1a, 2.1b). Perilaku seks bisa menyebabkan kehamilan, sehingga untuk mencegahnya bisa dilakukan dengan cara mengikuti program KB (SR 2.1c, 2.1d, 2.1e). Menurut SR seks dianggap sebagai hal yang tabu bagi orang desa, sehingga mereka merasa malu untuk membicarakannya (SR 2.2c, 2.2f). Hal tersebut dilakukan karena masyarakat desa umumnya menjaga diri dari sesuatu yang dianggap tabu oleh kebanyakan orang (SR 2.2d).

SR mengaku selama ini belum pernah mendengar tentang istilah pendidikan seks (SR 2.2a). Menurutnya pendidikan seks adalah hal yang ‘saru’ (SR 2.2b). SR juga mengatakan bahwa anak belum membutuhkan penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan seks, meskipun dijelaskan anak belum bisa memahami, sehingga SR tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anaknya (SR 1.4a, 1.4b, 1.4c).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat diketahui bahwa SR memahami seks sebagai hal pribadi dan dianggap tabu oleh

masyarakat desa, sehingga mempengaruhi pemahaman tentang pendidikan seks yang juga dipahami sebagai hal *saru* untuk didiskusikan dengan anak.

b. Pengaruh perubahan zaman

Melihat kondisi desa yang sekarang ini, SR menyatakan bahwa masyarakat desa telah terpengaruh pergaulan bebas yang ada di kota (SR 2.2g, 2.2e). SR juga mengatakan bahwa dulu orang desa hamil di luar nikah menjadi bahan omongan tetangga tapi sekarang malah zamannya hamil kemudian menikah (SR 2.2i, 2.2j). Menurut SR perkembangan teknologi seperti HP atau laptop menjadi salah satu sebab perubahan perilaku masyarakat desa, SR juga mengatakan bahwa anak-anak meniru perilaku yang negatif dari HP (SR 2.2h, 2.2n). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman membawa pengaruh negatif terhadap perilaku dan cara pandang masyarakat.

c. Mendidik anak di lingkungan pondok

Melihat semakin meluasnya pengaruh pergaulan bebas, SR mengatakan bahwa anak lebih baik dipondokkan saja (SR 2.3h). Menurut SR dengan mendidik anak di lingkungan pondok pesantren akan mengurangi resiko terpengaruh pergaulan bebas (SR 2.3i). SR juga mengatakan bahwa yang paling penting adalah anak mendapatkan bimbingan dengan baik (SR 2.3j). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut SR pendidikan berbasis pesantren

merupakan cara antisipasi yang tepat terhadap pengaruh pergaulan bebas.

d. Keterlibatan orangtua

Intensitas waktu SR dengan anak tergolong cukup banyak, karena setiap hari SR menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengasuh anak sambil melakukan pekerjaan rumah tangga (SR 1.1d, 1.1e). SR mengatakan bahwa anak diizinkan untuk bermain hanya di sekitar lingkungan rumah (SR 1.1f, 1.3a, 1.3b, 1.3c, 1.3d). Hal tersebut membuat SR mengenal siapa saja yang biasa bermain dengan anaknya, karena anak lebih sering bermain dengan anak tetangga (SR 1.3g, 1.3h).

SR juga mengaku tidak merasa khawatir apabila anaknya bermain dengan anak tetangga, karena di desa tetangga sama dengan keluarga (SR 1.3i, 1.3j). Walaupun begitu, SR belum tega membiarkan anaknya berjalan sendirian ketika berangkat maupun pulang sekolah, sehingga SR selalu mengantar dan menjemput anaknya (SR 1.2e, 1.2f).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan SR dalam mengasuh dan melakukan pengawasan terhadap anak sangat didukung dengan intensitas waktu yang dimilikinya bersama anak.

e. Penyimpangan perilaku dipengaruhi lingkungan

Kasus pernikahan dini banyak terjadi di desa Jambesari, hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh SR bahwa banyak anak yang masih kecil dan sudah menikah (SR 1.5b, 1.5g). Menurut SR menikah di usia dini adalah hal yang biasa terjadi di kalangan masyarakat desa (SR 1.5p, 2.2p).

Adapun alasan pernikahan dini menurut SR karena akhir-akhir ini banyak terjadi hamil di luar nikah, selain itu banyak anak laki-laki didatangi perempuan yang sudah hamil (SR 1.5r, 2.2k, 2.2l). Dengan maraknya kejadian seperti itu, orangtua menjadi khawatir apabila anaknya juga kebablasan, sehingga orangtua berpikir lebih baik anak dinikahkan daripada terjadi hamil di luar nikah (SR 1.5s, 1.5t).

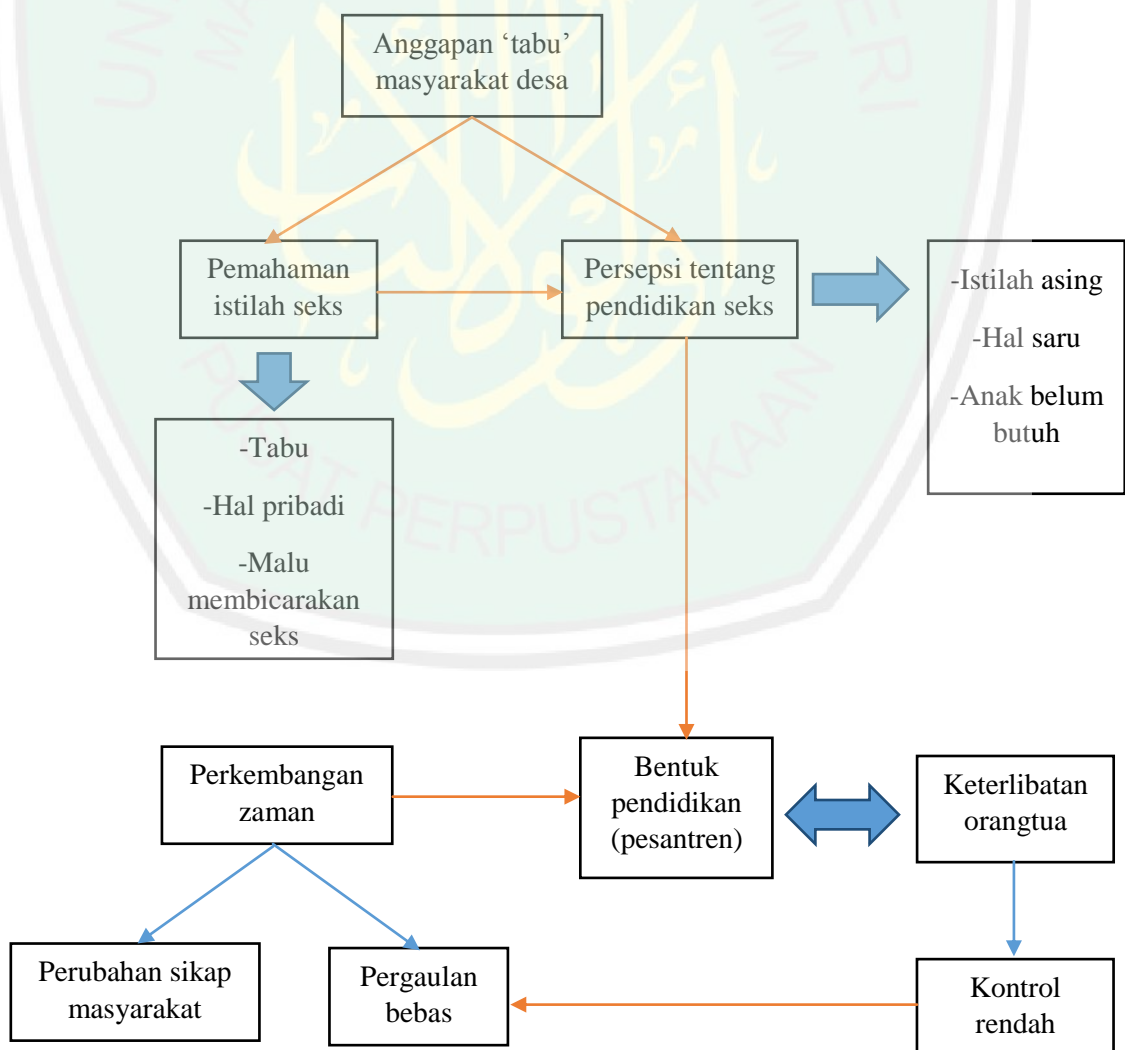
Alasan lain yang menjadikan pernikahan dini banyak dilakukan adalah anggapan masyarakat bahwa orang desa tidak memerlukan pendidikan tinggi, sehingga kebanyakan anak perempuan yang berusia 14 tahun sudah dinikahkan (SR 2.2q, 2.2s). SR menjelaskan bahwa pernikahan dini juga dilakukan karena orangtua merasa malu anaknya sudah kebablasan atau hamil sebelum menikah (SR 1.5j, 1.5u).

Kejadian perempuan hamil sebelum menikah dipengaruhi pergaulan di tempat kerja, karena kebanyakan anak muda setelah lulus SD atau SMP bekerja keluar desa (SR 1.5d, 1.5f). SR mengatakan kebanyakan perempuan hamil duluan setelah pulang bekerja, namun terjadinya bukan di sini, tapi di tempat kerja (SR 1.5i, 1.5k, 1.5m,

2.3b). Menurut SR hal tersebut terjadi karena tidak ada kontrol dari orangtua terhadap anak ketika mereka di tempat kerja (SR 1.51).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah pernikahan di usia dini. Hal tersebut dikarenakan semakin maraknya kehamilan yang terjadi diluar nikah, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai langkah antisipasi agar terhindar dari pergaulan bebas.

f. Skema analisa temuan lapangan



Gambar 3 Skema subjek SR



Berdasarkan skema di atas diketahui bahwa anggapan tabu dari masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks mempengaruhi persepsi SR tentang pendidikan seks. SR menahami seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara umum, sehingga ia merasa malu membahas hal-hal yang berkaitan dengan seks (SR 2.1a, 2.1b). Pemahaman tersebut mempengaruhi SR dalam mempersepsikan pendidikan seks yang masih asing baginya (SR 2.2a).

Pendidikan seks dikaitkan dengan istilah seks sehingga dianggap menjelaskan hal-hal yang saru (SR 2.2b). Oleh karenanya SR menganggap bahwa anak belum membutuhkan pendidikan seks (SR 1.4a-1.4c). SR lebih memilih pendidikan pondok pesantren untuk menghindari pengaruh perkembangan zaman yang menyebabkan perubahan sikap masyarakat menjadi negatif serta pergaulan bebas (SR 2.3h, 2.3i). Pergaulan bebas yang menyebabkan perilaku menyimpang seks terjadi karena tidak adanya peran orangtua dalam memberikan kontrol terhadap anaknya (SR 1.5i, 1.5k-1.5m, 2.3b).

4. Subjek RP

a. Pemahaman orangtua tentang pendidikan seks

Seks dalam pandangan RP merupakan hal tabu yang tidak pantas apabila dibicarakan secara umum (RP 2.1b, 2.1e). Seks diartikan oleh RP sebagai bentuk hubungan badan antara pasangan

suami-istri, sehingga ia hanya membicarakan soal seks dengan suaminya (RP 2.1d, 2.1c).

Masyarakat desa tidak mengetahui tentang pendidikan seks (RP 2.1a, 2.2a). RP mengatakan bahwa tabu apabila menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan hubungan suami-istri (RP 2.2c). Pendidikan seks tidak menjadi masalah apabila hanya menjelaskan tentang dampak perilaku seks (RP 2.1l, 2.2m).

Pendidikan seks tidak tepat jika diberikan kepada anak (RP 2.2o). Hal tersebut dikarenakan anak memiliki rasa penasaran dan ingin tahu, sehingga RP khawatir apabila anak mencoba melakukan hubungan seks dengan temannya (RP 2.2p, 2.2q). Menurut RP pendidikan seks lebih sesuai jika diberikan kepada para ibu, alasannya karena para ibu sudah mendapatkan pengalaman tentang seks, sehingga informasi yang didapat bisa langsung dipraktikkan (RP 2.2r, 2.2s).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa RP memahami istilah seks sebagai bentuk hubungan suami-istri, sehingga menjadi tabu apabila dijelaskan kepada orang lain. Pemahaman tersebut membuat RP tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan kepada anak.

b. Pendidikan agama penting diberikan

RP mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya, bahkan ‘wejangan’ sebelum menikah seperti

bagaimana memperlakukan suami dan sebagainya (RP 2.2e). RP mengaku orangtua hanya mengajarnya perihal mengaji dan sholat untuk bekal di akhirat kelak (RP 2.2g).

Sholat merupakan pondasi hidup, apabila sholat dan ngajinya sudah baik maka seseorang tidak akan berani melakukan hal yang macam-macam (RP 2.2h, 2.2i). Selain tentang agama, orangtua juga memberikan pendidikan tentang tanggung jawab seorang perempuan dalam rumah tangga (RP 2.j, 2.2k).

Mengadaptasi dari orangtuanya, bentuk pendidikan yang diterapkan RP pada anaknya adalah tentang pendidikan agama, seperti menjalankan kewajiban sholat dan mengaji. Menurut RP sholat merupakan pelajaran paling penting sebagai tiang agama (RP 1.2a, 1.2c).

Penjelasan RP di atas menunjukkan bahwa penting dalam membekali anak dengan ilmu agama karena menjadi pondasi bagi anak. Bentuk pendidikan yang diberikan RP kepada anaknya didapatkan dari pengajaran dan penagalaman RP dengan orangtuanya.

c. Keterlibatan orangtua

Kegiatan sehari-hari RP tidak banyak dihabiskan bersama anak, karena aktivitas anak bersekolah dari pagi hingga sore setelah itu anak akan bermain dengan teman-temannya. RP mengaku hanya bersama anak pada saat tidur (RP 1.1a-1.1d). Selain itu RP juga mengatakan tidak ada waktu khusus yang sengaja diluangkan untuk mengobrol

dengan anak, RP hanya sekedar mengingatkan anak untuk mengerjakan PR dan makan (RP 1.1e, 1.1f).

Pengawasan yang dilakukan RP terhadap anaknya hanya sebatas menanyakan 'dari mana', alasannya adalah karena anak bermain dengan anak-anak tetangga, sehingga RP tidak merasa khawatir. Walaupun anak pulang telat, RP akan bertanya kepada tetangganya (RP 1.1j-1.1l).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat dilihat bahwa RP tidak banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga intensitas pengawasan terhadap anak juga rendah.

d. Anak belum pantas mengetahui hal 'saru'

Menyanggapi pertanyaan tentang hal 'saru', RP mengatakan bahwa selama ini anaknya tidak pernah berbicara atau bertanya tentang hal-hal yang dianggap 'saru'. Menurutnya anak masih belum memahami dan tidak pantas untuk membicarakan hal tersebut. RP mengaku ia memarahi anak saat berbicara tentang '*pacar-pacaran*' (RP 1.3a-1.3d).

Larangan membahas hal yang dianggap 'saru' dari RP tidak dikritisi oleh anak. Respon anak hanya diam dan tertawa saat RP melarangnya, anak tidak menanyakan alasan dilarang membicarakan hal tersebut. Anak mengetahui bahwa pacaran hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa, anak kecil tidak pantas apabila berpacaran (RP

1.3e-1.3h). Namun menurut RP ada juga anak kelas 5 dan 6 MI yang sudah berpacaran di sini (RP 1.3i).

Berdasarkan penjelasan RP dapat disimpulkan bahwa ia menentang untuk membahas tentang hal-hal yang dianggap *saru* dengan anak. Hal itu dikarenakan anak belum pantas dilibatkan dalam pembicaraan tentang topik tersebut.

e. Bentuk penyimpangan perilaku seksual

RP mengatakan bahwa banyak anak kecil yang sudah menikah bahkan setelah lulus MI (RP 1.3j-1.3l). Beberapa di antara penyebabnya adalah keinginan orangtua untuk menjodohkan anaknya, selain itu masyarakat cenderung merasa senang dan bangga apabila anaknya cepat menikah, sehingga anak perempuan yang kelihatan sudah bisa berdandan akan dinikahkan (RP 1.3m-1.3o).

Alasan lain pernikahan dini terjadi adalah banyak pasangan muda-mudi yang 'kebablasan'. RP menjelaskan bahwa sudah biasa anak remaja laki-laki dan perempuan berboncengan naik motor, kadang laki-lakinya datang dari kampung lain. Hal tersebut sudah dianggap biasa dilakukan oleh muda-mudi yang berpacaran, sehingga banyak terjadi kasus hamil di luar nikah. Para orangtua yang resah dengan perilaku anak memilih untuk menikahkan anak agar hal tersebut tidak sampai terjadi (RP 2.4c-2.4h, 2.4j).

RP menjelaskan bahwa sudah ada penyuluhan yang dilakukan oleh posyandu tentang pernikahan dini melalui program BKR khusus

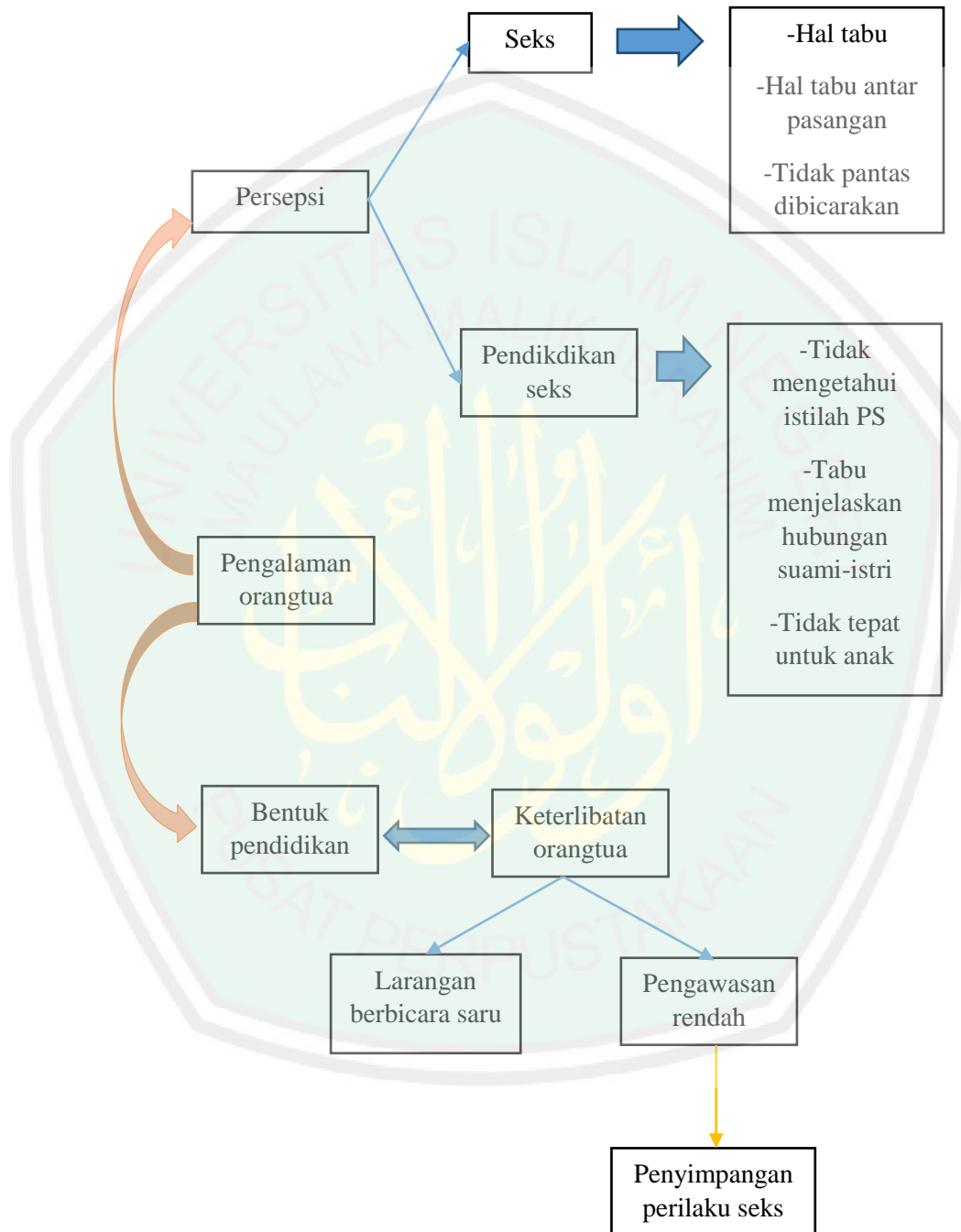
remaja. Penyuluhan tersebut memberikan informasi tentang resiko melakukan pernikahan di usia dini, antara lain seperti kanker rahim, keguguran dan bayi lahir prematur. Namun penyuluhan tersebut banyak dihadiri oleh kaum ibu-ibu, karena para remaja lebih banyak bekerja dari pagi hingga sore (RP 1.3s-1.3w).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk penyimpangan perilaku seks yang marak terjadi adalah pernikahan dini. Adapun penyebabnya antara lain pernikahan dini dijadikan sebagai langkah antisipasi terhadap resiko pergaulan bebas.

f. Sikap orangtua terhadap pergaulan bebas

Membicarakan soal antisipasi terhadap resiko pergaulan bebas yang mengancam anak, RP mengaku belum ada bentuk pencegahan yang diberikan untuk anak. Menurutnya saat ini anak masih belum paham tentang pergaulan bebas, penjelasan tentang bahaya pergaulan bebas akan diberikan pada saat anak beranjak kelas 5 atau 6 sekolah dasar (RP 1.4l-2.4n). Untuk saat ini anak hanya diberikan pengertian untuk berhati-hati saat bermain dan juga RP melarang anak untuk bermain terlalu jauh (RP 2.4o-2.4r). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran RP dalam memberikan pendidikan seks sejak dini masih tergolong rendah.

g. Skema analisa temuan lapangan



Gambar 4 Skema subjek RP

Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi RP terhadap pendidikan seks. RP tidak pernah mendapatkan pendidikan seks sebelumnya, termasuk dari orangtuanya (RP 2.1a, 2.2a, .2e), sehingga istilah pendidikan seks dipahami sebagai hal tabu karena dianggap menjelaskan tentang hubungan suami istri (RP 2.2c). Oleh karenanya RP berpendapat bahwa pendidikan seks tidak tepat diberikan kepada anak (RP 2.2o).

Bentuk pendidikan yang diterapkan RP pada anaknya juga dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat RP dari orangtuanya. RP hanya diberikan pengajaran tentang ilmu agama, sehingga RP hanya memberikan pendidikan agama untuk anaknya (RP 2.2g-2.2i). Kurangnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks serta rendahnya pengawasan (RP 1.1a-1.1f, 1.1j, 1.1l) dapat meningkatkan resiko anak terhadap perilaku menyimpang seks. Sebagaimana disampaikan Rahmawati (2012) bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks sejak dini beresiko melakukan perilaku seks menyimpang saat remaja.

5. Subjek SK

a. Pemahaman orangtua tentang istilah seks

Pada saat peneliti menanyakan tentang apa yang dipahami tentang istilah seks, SK menjawab tidak tahu, namun saat dilakukan

probing, SK menjawab bahwa seks yang ia ketahui adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan (SK 2.2a, 2.2b). Hal yang sama juga terjadi pada poin pertanyaan pendidikan seks, SK mengatakan ia tidak tahu persis tentang istilah pendidikan seks, menurutnya pendidikan seks bisa memicu anak untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seks (SK 2.3a-2.3c).

Anak semakin cerdas dan mudah mengerti hal-hal baru menjadi alasan bahwa pendidikan seks akan semakin memicu anak mengetahui lebih banyak tentang seks. SK mengatakan sekarang ini anak-anak sudah mengetahuinya dari HP, sehingga berbahaya apabila anak meniru hal-hal tersebut (SK 2.3d-2.3h). Menurut SK pendidikan seks tentang bahaya perilaku seks dan dampak negatif lainnya mungkin lebih bermanfaat, selain hal itu SK kurang mengetahui tentang pendidikan seks (SK 2.3i, 2.3j).

Memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak tidak disetujui oleh SK. Menurutnya, pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan menimbulkan pemikiran-pemikiran aneh dari anak, sehingga SK akan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks ketika anak sudah menginjak remaja dan membutuhkan pengawasan (SK 2.5a-2.5e).

Berdasarkan penjelasan subjek tersebut dapat diketahui bahwa SK memahami pendidikan seks sebagai hal yang dapat memicu anak untuk mengetahui tentang perilaku seksual, sehingga dikhawatirkan

anak akan meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, SK tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan kepada anak.

b. Sumber pengetahuan tentang seks

SK mengaku tidak pernah mendapat pendidikan seks dari orangtuanya karena setelah lulus MI ia sudah berada di pondok. Namun selama di pondok, ia mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan tentang seks, seperti pelajaran tentang adab istri kepada suami dan kewajiban suami terhadap istri (SK 2.4a-2.4d).

Prinsip orangtua SK adalah yang paling penting anak menjalankan kewajiban sholat itu sudah cukup. Hal tersebut juga diterapkan SK pada anaknya, ia mengatakan bahwa anaknya masih kecil sehingga yang terpenting adalah anak bisa tetap sholat, mengaji dan belajar (SK 2.4e-2.4g).

SK juga mengungkapkan bahwa selama ini belum pernah ada penyuluhan tentang pendidikan seks kepada masyarakat desa. Menurutnya informasi tersebut seharusnya diberikan dalam program BKB dan BKR untuk remaja. SK juga mengatakan bahwa tidak masalah seandainya diadakan program seperti itu dengan mengundang para remaja di desa karena selama ini memang belum pernah dilaksanakan program BKR. Menurut SK hal tersebut dikarenakan orangtua berfikir anak sudah mendapatkannya di sekolah (SK 2.4i-2.4n).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diketahui bahwa SK mendapat pengetahuan tentang seks dari pondok. Orangtua SK tidak pernah memberikan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks kepadanya, mereka (orangtua SK) hanya mengajarkan tentang pendidikan agama. Konsep pendidikan tersebut kemudian juga diterapkan SK kepada anaknya saat ini.

c. Bentuk pengawasan terhadap anak

Bentuk pengawasan yang dilakukan masyarakat desa adalah dengan memastikan anak berada di rumah (SK 2.5f). Cara lain untuk mengawasi anak adalah dengan memberikan pendidikan anak di lingkungan pondok. Menurut SK lebih baik anak dipondokkan jika memang orangtua merasa tidak mampu mengawasinya, karena terkadang masih ada anak yang '*kecolongan*' walaupun orangtua sudah mengawasinya dengan ketat. Alasan lain SK memilih pendidikan pondok pesantren karena akan lebih mudah menasehati anak jika anak mendapat ilmu agama (SK 2.5f-2.5i, 2.5m, 2.5n).

Pengawasan yang dilakukan SK saat ini adalah dengan bertanya kepada anak saat pergi bermain. Selain itu SK juga mengenal semua teman bermain anak, karena anak hanya bermain dengan tetangga dan tidak diizinkan untuk bermain terlalu jauh, hanya di sekitar lingkungan rumah saja (SK 1.3a, 1.3b, 1.3i, 1.3j, 1.3m).

SK juga mengatakan mengenal karakter tetangga penting karena sekarang banyak terjadi pelecehan seksual pada anak oleh orang

terdekat, hal tersebut biasanya dilakukan karena pelaku memiliki kesempatan. SK selalu berpesan kepada anak untuk meminta tolong saat melihat orang yang tak dikenal (SK 2.8t, 2.8u, 2.8w).

Berdasarkan temuan-temuan di atas diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat desa adalah memastikan anak di rumah dan tidak bermain terlalu jauh dari rumah. Selain itu mendidik anak di lingkungan pesantren juga merupakan bentuk pengawasan agar anak terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.

d. Keterlibatan orangtua

Setiap hari SK selalu menemani dan menyiapkan berbagai keperluan anak, selain itu SK juga berusaha sebisa mungkin meluangkan waktu sebelum tidur untuk sekedar mengobrol dengan anak, menanyakan PR dan pelajaran di sekolah (SK 1.1a-1.1d).

SK mengaku saat ini memberikan perhatian khusus untuk anaknya terkait masalah sholat dan mengaji, baginya yang terpenting anak mau melakukan kewajibannya tanpa harus disuruh (SK 1.2a, 1.2c, 1.2j). Masalah pendidikan seks biarkan anak tahu dengan sendirinya setelah dewasa (SK 2.1i).

Selama ini anak tidak pernah membicarakan hal-hal saru karena masih kecil dan belum mengerti. Kalaupun anak bertanya atau berbicara tentang hal saru hanya perlu diingatkan saja (SK 2.1a-2.1c, 2.1i). Selain tentang hal yang dianggap saru, SK juga mengaku tidak memberikan pengetahuan kepada anak tentang batasan tubuh yang

bersifat pribadi, anak masih sering telanjang setelah mandi (SK 2.9a-2.9c).

Berdasarkan fakta-fakta di atas dapat diketahui bahwa SK memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya, namun ia belum memberikan pendidikan seks kepada anak, bahkan membatasi diskusi tentang hal yang dianggap *saru*.

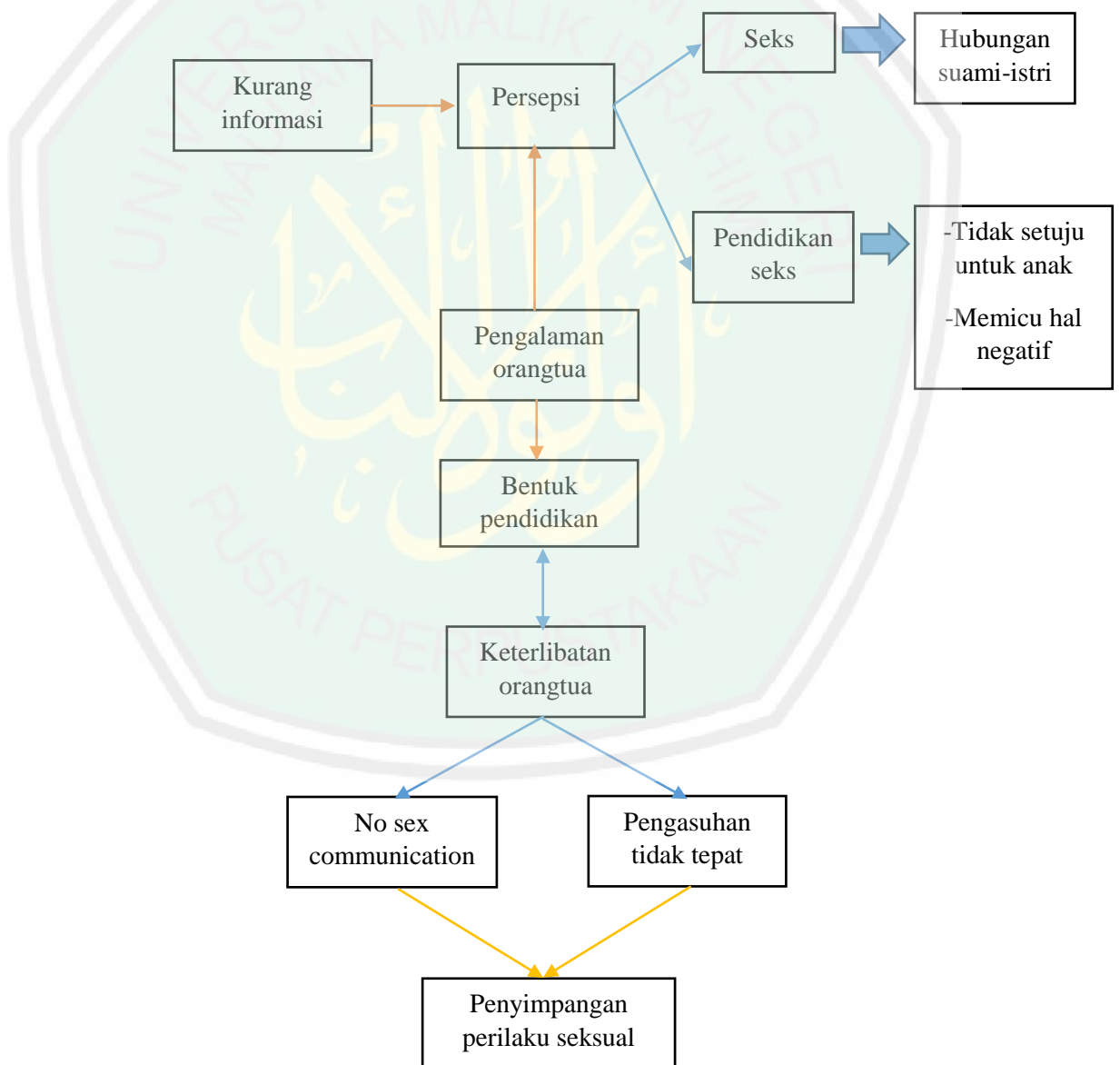
e. Penyimpangan perilaku seksual

Menurut penjelasan SK terkait pergaulan remaja di sini, ia mengatakan bahwa sekarang ini para remaja marak berpacaran, sehingga rentan terjadi hal-hal yang negatif (SK 2.7a, 2.7d). Di desa apabila ada laki-laki dan perempuan sering berboncengan akan beresiko terjadi hamil di luar nikah, begitu anggapan orang-orang desa, namun SK sendiri tidak mengetahui mengapa masyarakat desa beranggapan seperti itu (SK 2.7g, 2.7h).

SK juga menceritakan bahwa pernah terjadi kasus hamil di luar nikah, hal tersebut dikarenakan anak tidak mendapat pengasuhan yang tepat dari kedua orangtuanya (SK 2.8 a, 2.8b, 2.8e-2.8h). Menurut SK perilaku menyimpang terjadi karena faktor anak (SK 2.8). Di sini lingkungan sudah membatasi jam kunjung tamu yang bukan muhrim, selain itu orangtua juga sebenarnya sudah memperingatkan dan menasehati, hanya saja anak yang susah diatur dan tidak mau tahu tujuan baik orangtua (SK 2.8k-2.8n).

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja, sehingga membuatnya rentan terhadap pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas dan *unwanted pregnancy*. Hal tersebut terjadi karena anak tidak mendapat pengasuhan yang tepat dari orangtua.

f. Skema analisa temuan lapangan



Gambar 5 Skema subjek SK

Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa kurangnya informasi dan pengalaman SK yang tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang seks sebelumnya, menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi SK tentang pendidikan seks. SK memahami pendidikan seks sebagai bentuk penjelasan hubungan badan antara suami dan istri, sehingga ia tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan kepada anak, karena dapat memicu hal-hal yang negatif untuk anak (SK 2.2a, 2.2b, 2.3a-2.3c).

Pengalaman SK juga mempengaruhi bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak. Latar belakang pendidikan pondok pesantren dan prinsip pengajaran orangtua SK yang berbasis agama, menjadikan SK juga melakukan adaptasi bentuk pendidikan untuk anaknya, sehingga yang terpenting bagi SK adalah memberikan pendidikan agama bagi anak (SK 1.2a, 1.2c, 1.2j, 2.4a-2.4e-2.4g).

Kurangnya peran orangtua dalam melakukan komunikasi tentang seks kepada anak (SK 2.9a-2.9c) dapat meningkatkan resiko perilaku penyimpangan seks. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Hapsari (2009: 12) bahwa anak yang tidak memperoleh pemahaman dan arahan yang tepat tentang pendidikan seks akan mengembangkan pengertian yang keliru tentang seks, sehingga anak berpotensi melakukan perilaku menyimpang seks.

Penyimpangan perilaku seks juga disebabkan oleh pengasuhan yang diberikan secara tidak tepat kepada anak (SK 2.8 a, 2.8b, 2.8e-

2.8h). Dari hasil penelitian KPAI (2016) sekitar 70 persen orang tua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang tepat dengan perkembangan zaman sekarang, sehingga resiko pengaruh pergaulan bebas dapat meningkatkan potensi perilaku penyimpangan seks.

C. Pembahasan

1. Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan istilah yang jarang ditemui di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Kurangnya akses informasi menjadi salah satu faktor yang membuat pendidikan seks tidak dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan subjek SK bahwa selama ini belum pernah ada penyuluhan tentang pendidikan seks di desa Jambesari (SK 2.4i).

Kurangnya informasi tentang pendidikan seks menimbulkan kesimpang-siuran makna dari istilah tersebut. Menurut Justicia (2016: 220) kesimpang-siuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Masyarakat awam cenderung menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal vulgar dan tidak etis (WT 1.6e, 1.6f).

Masyarakat cenderung menyamakan makna pendidikan seks dengan istilah seks itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana pendapat Lestari dan Prasetyo (2014: 125) bahwa kebanyakan orangtua

beranggapan pendidikan seks berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Istilah seks sering diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya pribadi (NW 2.3-2.3d: WT 1.5d: SR 2.1a, 2.1b: RP 2.1c-2.1e: SK 2.2b).

Definisi tersebut memunculkan anggapan ‘*saru*’ bagi kebanyakan orang, oleh karenanya topik yang berkaitan dengan seks jarang dibicarakan di kalangan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang disampaikan subjek, bahwa masyarakat cenderung tertutup dan menghindari pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks (WT 1.9a, SR 2.2c, 2.2d, 2.2f).

Anggapan ‘*saru*’ pada hal yang berkaitan dengan seks, menjadikan orangtua juga memiliki anggapan yang sama pada istilah pendidikan seks. Sehingga orangtua tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan kepada anak. Jimmy (2013: 227) mengatakan bahwa di beberapa masyarakat, pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan.

Pendidikan seks dianggap memuat hal-hal yang tabu, sehingga orangtua cenderung menentang apabila pendidikan seks diberikan sejak dini (NW 2.2c, 2.2d, SR 2.2b, RP 2.2c). Anak-anak tidak diberikan pendidikan seks dikarenakan alasan *cultural* yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat

kesopanan, hal tersebut dikarenakan setiap masyarakat memiliki norma tentang seks yang berbeda (Odek, 2006: 8).

Orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks akan memicu anak untuk mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, dikarenakan anak memiliki rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi, sehingga orangtua merasa khawatir apabila anak meniru perilaku seksual (WT 1.6i, 1.6j, 1.6m: RP 2.2p, 2.2q: SK 2.3c, 2.3h). Anggapan tersebut membuat orangtua merasa ragu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak (Coleman dan Charles, 2009).

Pendidikan seks tidak sesuai apabila diberikan kepada anak, hal tersebut karena anak belum memahami tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga anak tidak membutuhkan penjelasan tentang topik tersebut. Orangtua cenderung memiliki anggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika mereka tumbuh dewasa (NW 1.4g, 1.4h: WT 1.6p, 1.6q: SR 1.4a, 1.4b).

2. Bentuk pendidikan seks yang diberikan kepada anak

Nyarko dkk (2014: 22) menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengurangi potensi resiko akibat perilaku seksual yang negatif. Beberapa perilaku

seksual yang negatif adalah *free sex*, *unwanted pregnancy*, dan *early marriage*.

Pendidikan agama dianggap sebagai cara untuk membentengi anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas yang berakibat pada penyimpangan perilaku seksual. Sehingga orangtua memberikan pengajaran dan pemahaman tentang agama, dengan harapan mampu dijadikan sebagai batasan norma bagi anak.

Fauziah dan Rohman (2012: 160) menjelaskan bahwa pendidikan seks dalam agama Islam diberikan melalui pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan, seperti etika bergaul dengan lawan jenis, etika bersenggama dan kewajiban menjaga kehormatan bagi laki-laki dan perempuan.

Pengajaran etika tersebut ditunjukkan dalam surat Al-Isra ayat 32 dan juga hadis Nabi SAW, sebagaimana berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu sesuatu perbuatan keji dan jalan yang buruk.*

Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (متفق عليه)

Artinya: *Janganlah salah seorang diantara kamu sembunyi-sembunyi dengan wanita kecuali bersama dengan muhrimnya. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Ayat lain yaitu dari surat Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan tentang batasan area tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh ditampakkan kepada lawan jenis.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat Al-qur'an dan hadis di atas memberikan gambaran bahwa dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak tidak cukup hanya dengan mengenalkan tentang kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, namun juga menjelaskan tentang etika-etika dalam bergaul atau berinteraksi dengan lawan jenis.

Kebanyakan para orangtua hanya memberikan pendidikan agama seputar kewajiban sholat dan mengaji (NW 2.5b: WT 1.3b-1.3d: RP 1.2a, 1.2c: SK 2.4e-2.4g). Mereka berpendapat bahwa anak yang mengerti agama tidak berani melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang (NW 2.5c).

Bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak saat ini, merupakan hasil dari adaptasi bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua zaman dahulu (NW 2.1c, 2.1d: SK 2.4e, 2.4f). Prinsip

orangtua zaman dahulu adalah yang terpenting anak mengerti agama dan berbakti kepada Tuhannya (NW 2.1c, 2.1d).

Fakta dari subjek di atas menunjukkan bahwa pengalaman orangtua mempengaruhi bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak. Orangtua tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga mereka menganggap pendidikan seks tidak perlu diberikan kepada anak (NW 2.1a: WT 1.5h-1.5j: SR 2.2a: RP 2.2e: SK 2.4a).

Kenyataannya pada zaman sekarang, mencegah perilaku seks yang menyimpang tidak cukup hanya dengan memberikan pendidikan tentang agama saja, namun dibutuhkan pengajaran yang lebih komunikatif dan interaktif dalam menyampaikan informasi terkait seks kepada anak. Menurut Ololade dkk (2014: 697) menyatakan bahwa pengasuhan orangtua yang permisif dalam memberikan pendidikan seks meningkatkan resiko anak melakukan *pre-marital sex* atau hubungan seks sebelum menikah.

Justicia (2016: 224) menjelaskan salah satu bentuk pendidikan seks yang lebih komunikatif dengan *underwear program* yaitu memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang tertutup oleh pakaian dalam, begitupun sebaliknya, orang lain tidak boleh menyentuh bagian tubuh anak yang tertutup pakaian dalam.

3. Keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks

Orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak, karena anak pertama kali mendapat pendidikan dari orangtuanya, terutama ibu, sebagaimana disampaikan bahwa “*Al-Ummu Madrasah Al-Ula*”. Hal tersebut menjadikan keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks sangat penting untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

Zelnik dan Kim (1982) mengungkapkan bahwa jika orangtua bersedia mendiskusikan seks dengan anaknya, maka anak cenderung menunda perilaku seksual premarital. Selain itu Ambarwati (2013: 199) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap orangtua terhadap pendidikan seks mempengaruhi penyampaiannya kepada anak. Namun, kenyataan yang ada di Indonesia saat ini orangtua masih menganggap topik tentang seks sebagai hal tabu untuk didiskusikan dengan anak (Counterman dan Kirkwood, 2013).

Fakta tersebut ditunjukkan oleh orangtua di desa Jambesari. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks mengandung unsur tabu, sehingga tidak pantas apabila disampaikan kepada anak (NW 2.2c, 2.2d, SR 2.2b, RP 2.2c). Orangtua merasa malu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak (SR 2.1b).

Peran orangtua dalam mencegah penyimpangan perilaku pada anak hanya sebatas melakukan pengawasan kepada anak. Bentuk pengawasan yang dilakukan adalah dengan memastikan anak tetap di rumah dan tidak pergi terlalu jauh dari lingkungan rumah (SR 1.1f, 1.3a-1.3d; SK 2.5f).

Pada subjek NW keterlibatan dalam memberikan pendidikan seks diwujudkan dalam bentuk meluangkan waktu untuk menasehati anak tentang masalah pergaulan, hal tersebut dilakukan oleh NW untuk mencegah anaknya salah dalam memilih pergaulan (NW 1.1a-1.1c, 1.1f-1.1j).

Keterlibatan subjek WT dilakukan dengan memberikan pengajaran dan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi saat anak menginjak usia *baligh* (WT 1.4h-1.4k). Selain itu WT juga memberikan pemahaman tentang aturan batas aurat laki-laki maupun perempuan sesuai dengan panduan syari'at (WT 1.7g, 1.8a, 1.8b).

Adapun pada subjek SR, RP dan SK bentuk keterlibatan ditunjukkan dengan melakukan pengawasan terhadap anak serta mengenal lingkungan tempat anak bermain tanpa melakukan komunikasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks (SR 1.3a-1.3d, 1.1f-1.1h; RP 1.1j-1.1l; SK 1.3a, 1.3b, 1.3i, 1.3j, 1.3m).

Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI, 2016) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang seks, seperti kekerasan seks adalah rendahnya kesadaran

untuk memberikan perlindungan kepada anak. Salah satu bentuk perlindungan tersebut dengan memberikan pengertian dan pemahaman tentang seks kepada anak.

Salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati (2012) bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks beresiko terhadap kemungkinan perilaku seks negatif di masa mendatang.

Maraknya penyimpangan perilaku seks di desa Jambesari yang disebabkan karena anak tidak mendapatkan pengasuhan dengan tepat dari orangtuanya (SK 2.8a-2.8c, 2.8e-2.8i). Perlunya keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks dapat mengurangi resiko tersebut. Hal tersebut dikarenakan pendidikan seks memberikan pemahaman tentang batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidak-tahuannya (Crisalli, 2016).

4. Faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks

Pendidikan seks dipandang dengan sudut pandang yang berbeda oleh setiap individu. Nyarko (2014: 22) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, salah satu di antaranya yaitu persepsi umum masyarakat.

Jimmy (2013: 227) menyatakan bahwa di beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan. Masyarakat Jambesari menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks merupakan hal tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara umum. Oleh karenanya sikap masyarakat cenderung tertutup pada topik pembahasan tentang seks (WT 1.9a, SR 2.2c, 2.2d, 2.2f).

Anggapan tabu yang berkembang di kalangan masyarakat menjadikan orangtua merasa malu dan enggan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anaknya. Anak-anak tidak diberikan pendidikan seks dikarenakan alasan *cultural* yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan (Odek, 2006:8).

Pengalaman orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan seks. Hal tersebut dikarenakan setiap orangtua memiliki latar belakang dan pengalaman tentang seks yang berbeda. Herjanti (2015: 95) mengemukakan bahwa salah satu cara

memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami di masa lalu.

Berdasarkan temuan di lapangan, para subjek diketahui tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks dari orangtuanya (NW 2.1a: WT 1.5h-1.5j: SR 2.2a: RP 2.2e: SK 2.4a). Beberapa subjek memahami topik tersebut secara mandiri saat mereka sudah menikah, sehingga pengetahuan yang mereka dapat tentang seks hanya sebatas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan (NW 2.3-2.3d: WT 1.5d: SR 2.1a, 2.1b: RP 2.1c-2.1e: SK 2.2b).

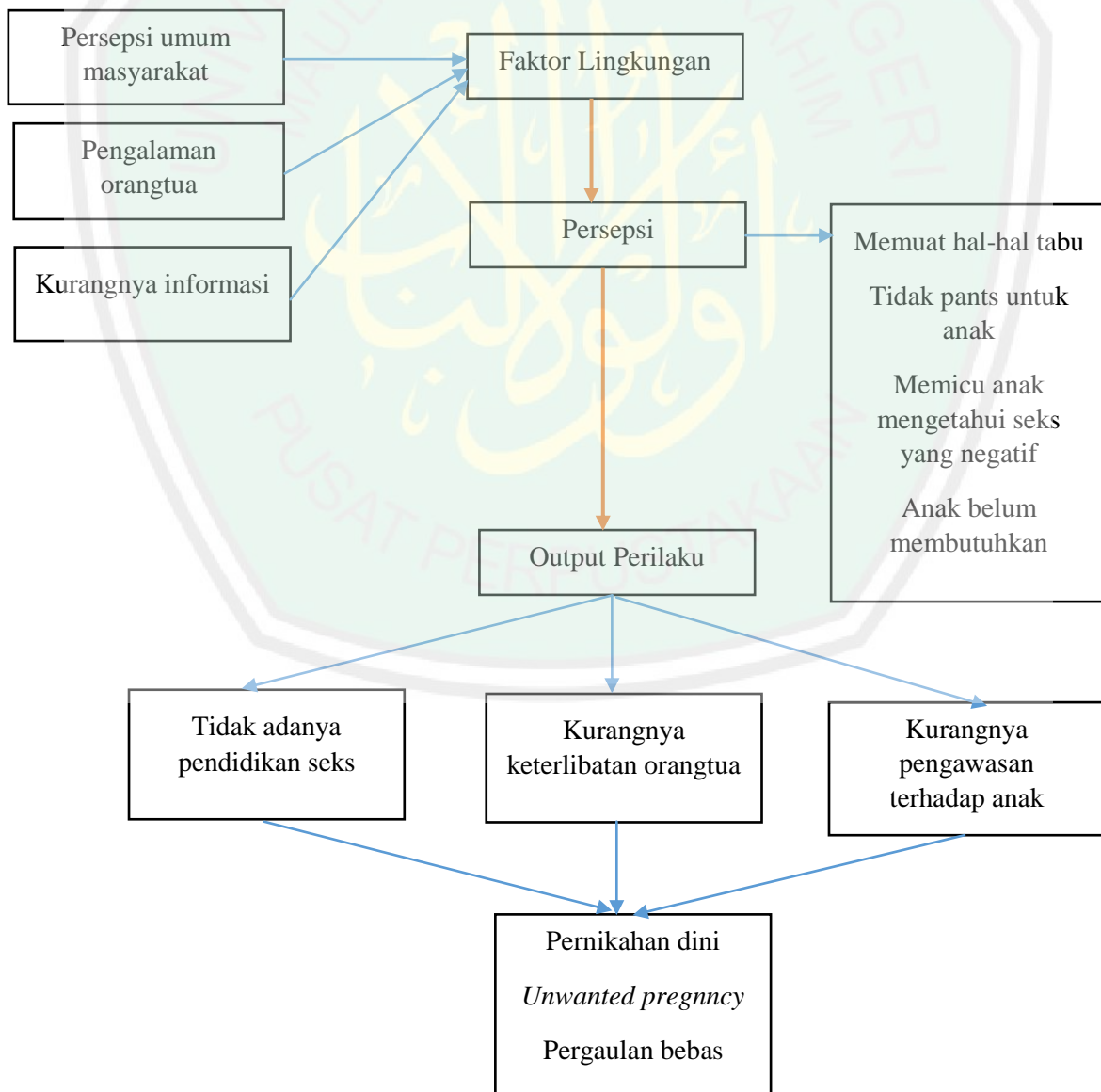
Faktor lain yang juga mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks adalah informasi. Kurangnya informasi tentang pendidikan seks membuat orangtua salah paham dalam mengartikan istilah pendidikan seks. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Lestari dan Prasetyo, 2014: 125).

Kesimpang-siuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan orangtua memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak (Justicia, 2016: 220). Orangtua cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah orang dewasa, sehingga tidak perlu memberikan

penjelasan kepada anak, karena anak akan mengerti dengan sendirinya ketika dewasa.

5. Gambaran Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak

Berdasarkan pada temuan lapangan dan uraian pembahasan tentang persepsi dan cara orangtua memberikan pendidikan seks kepada anak dapat digambarkan dalam skema sebagaimana berikut:



Gambar 6 Pola pengasuhan orangtua di desa Jambesari

Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia diperoleh dari hasil kerja kognitifnya melalui pengamatan model atau lingkungan yang menjadi tempat dimana manusia tinggal (Bandura, 1999: 23). Gambar di atas menunjukkan bahwa pengalaman orangtua, kurangnya informasi, dan persepsi umum masyarakat terhadap pendidikan seks yang negatif menjadi stimulus yang muncul dari lingkungan. Pada tahap selanjutnya orangtua berinteraksi dan mengamati fenomena yang ada di lingkungan mereka, dalam hal ini faktor internal (kognitif) berperan dalam melakukan penafsiran terhadap stimulus yang ada.

Persepsi negatif tentang pendidikan seks diperoleh dari hasil menerjemahan stimulus yang dipengaruhi oleh lingkungan. Mayoritas besar masyarakat Jambesari menganggap pendidikan seks adalah hal tidak patut untuk diberikan, terlebih kepada anak-anak. Sehingga respon yang muncul adalah perilaku orangtua yang menolak terhadap pemberian pendidikan seks kepada anak. Hal tersebut menjadikan orangtua cenderung kurang dalam keterlibatan dan melakukan pengawasan kepada anak. Sehingga memberikan resiko yang tinggi terhadap pergaulan bebas, pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan di desa Jambesari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagaimana berikut:

1. Orangtua di desa Jambesari mempersepsikan pendidikan seks sebagai hal tabu yang tidak pantas untuk disampaikan kepada anak.
2. Orangtua memberikan pemahaman tentang agama sebagai bentuk pendidikan seks bagi anak.
3. Bentuk keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks hanya sebatas melakukan pengawasan kepada anak.
4. Faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks adalah persepsi umum masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks, pengalaman orangtua dan kurangnya informasi tentang pendidikan seks.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Orangtua

Setiap orangtua pasti selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Namun harus disadari bahwa seiring dengan

perkembangan zaman, anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang agama saja, namun juga pendidikan seks untuk mempersiapkan anak menghadapi resiko pergaulan bebas.

2. Lembaga Desa dan Badan Penyuluh

Diharapkan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman terkait pendidikan seks kepada masyarakat, sehingga mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang arti pendidikan seks dan manfaatnya bagi anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi subjek yang bisa jadi berpengaruh terhadap persepsi orangtua pada pendidikan seks. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti bisa membahas kedua hal tersebut secara mendalam, sehingga dapat memberikan penjelasan hasil penelitian yang utuh dan menyeluruh tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpama, Elizabeth G. 2013. Parental Perception of Teaching of Sex Education to Adolescent in Secondary School in Cross River State, Nigeria. *Journal of Research & Method in Education*. Volume 1, Issue 3, pp 31-36
- Ameh, Omale. 2015. A survey of the perception of Student on the Study of Sex Education in Secondary School Social Studies in Dekina Local Government Area of Kogi State. *Internationa Journal of Education Learning and Development*. Vol. 6, No. 1, pp. 67-74
- Ambarwati, Retno. 2013. *Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah. hal. 197-201
- Atkinson, dkk. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Bandura, Albert. 1974. Behavior Theory and The Models of Man. *American Psychologist*. Hal. 859-869
- Bandura, Albert. 1978. The Self System in Reciprocal Determinism. *American Psychologist*. Vol. 33, No. 4, 343-358
- Bandura, Albert. 1999. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*. (2), 21-41
- Blake, Randolph and Sekuler, Robert. 2006. *Perception Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies Inc
- Brown, John. 2009. *The NSPCC Underwear Rule Campaign (Encouraging and enabling parents to talk with children to help keep them safe)*. United Kingdom : NSPCC (National Society for The Prevention of Cruelty to Children). www.nspcc.org.uk
- Cardoso, Ana Paula, and Chaves Joana. 2012. Perception of Parents and Teachers on Sex Education in the 1st Cycle of Basic Education: A Comparative Analysis. *European Educational Research Association*. Vol. 2, No. 2, pp 99-106
- Catherine Itzin (ed.). 2006. *Home Truths about Sexual Abuse*. Routledge: London
- Charmaz, K. 2006. *Constructing Grounded Theory. A Practical Guide through Qualitative Analysis*. London: Sage Publication

- Coleman, H., Charles, G. 2006. *Sexual Behavior and Deveopment in Young Children. Canada. The National Child Traumatic Stress Network*
- Counterman, L. & Kirkwood, D. 2013. Understanding Healthy Sexuality Development in Young Children. NAEYC. www.naeyc.org
- Creswell, John. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crisalli, Linda. 2010. The Early Educator's Role In The Prevention Of Child Sexual Abuse And Exploitation. *Child beginning workshop Child Sexual Abuse*. www.childcareexchange.com
- Dakir. 1997. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Department of Education and Early Childhood Development Victoria. 2011. *Chatching on Early: Sexuality Education for Vitorian Primary Schools*. Melbeoune: State Government Victoria
- Dyson, Sue. 2010. *Parents and Sex Education: Parents' attitude to sexual health education in WA Schools*. Melbourne: Australian Research Center in sex, Health and Society
- Esohe, Konwea, and PeterInyang, Mfrekemfon. 2015. Parents Perception of the Teaching of Sexual Education in Secondary Schools in Nigeria *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*. Vol. 2, Issue 1, pp 89-99
- Fahmi. 2016. Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*. Vol. 3, No. 1, hal. 21-43
- Fauziyah, Siti dan Rohman, M. 2012. Pendidikan Seks Bagi Anak. *Primary*. Vol. 4, No. 2, hal. 159-180
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Güven, Şerife Şerife and İşler, Ayşegül. 2015. Sex Education and its Importance in Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Psychiatric Nursing*. 6 (3). 143-148

- Hapsari, M. I., 2009. Penerapan Pendidikan Seks di Paud (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Perilaku Seksual yang Bermasalah pada Anak. *Naskah Publikasi Pendidikan Guru PAUD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. hal. 10-24
- Helmi, A. dan Paramastri, I. 1998. Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2, hal. 23-34
- Herjanti. 2015. Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*. hal. 93-106
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Panduan Membuat Tugas Akhir/ Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama
- Jimmy, E., Abeshi, E., Kalu, O., et al. 2013. Sexuality Education in Calabar South Local Government Area of Cross River State, Nigeria. *Journal of Sociological Research*, Vol. 4, No. 2, ISSN 1948-5468 2013, pp 225-240
- Justicia, Risty. 2016. Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 9, Ed. 2, hal 217-232
- Kelefang, Bonolo. 2008. *Sexuality Education in Sweden: A Study Based on Research and Young People's Service Providers in Gothenburg*. Department of Social Work. Page 1-47
- King, Laura. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kirby, Douglas. 2011. *The Impact of Sex Education on The Sexual Behavior Young People*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs. No 2011/12, hal. 1-19
- Knowles, Jon. 2012. *Sex Education in United States*. New York: Katharine Dexter McCormick Library and Education Division of Planned Parenthood Federation of America. Page 1-13

- Lestari, Endang & Prasetyo, Jangkung. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedin Mungkin Di Tk Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *NUGROHO-Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 2, No. 2, hal 124-131
- Mosher, W. D. *et al.* 2005. Sexual Behavior and Selected Health Measures: Men and Women, 15-44 Years of Age. *United States Advance Data*
- Nawangsari, Dyah. 2015. Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *Tadris*. Vol 10, No. 1, hal 74-89
- Nyariko, Kingsley, Adentwi, Kobina, Asumeng, Maxwell, and Ahulu, Linda. 2014. Parental Attitude towards sex education at the lower primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*. 3 (2): 21-29
- Odek, Tony. 2006. *Cultural Challenges and Sex Education in Mageta Island, Kenya*. Kenya: Afrika Regional Sexuality Resource Centre. Page 1-26
- Ololade, O., Ibukunoluwa, A., Titilayo, O., Saratu, A. 2014. Sexuality Education in Christian Homes: Knowledge and Perception of Young people in Ife Central Local Government Osun State. *International Journal of Science and Research*. ISSN (Online): 2319-7064, pp. 697-700
- Philip, Tomy. 2010. Introduction to Social Work: *Psychosexual Development: Freudian Concept*. New Delhi: Gita Offset Printers. Page 180-194
- Poerwandari, Kristi E. 1998. *Pendekatan dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Universitas Indonesia
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, Nanda. 2012. Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 DiTinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik. Banda Aceh : *Jurnal Keperwatan Masyarakat*
- Rezkisari, Indira. (2015). *KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini*. di www.republika.co.id
- Sarwono, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga

- Sauerteig, Lutz D. H, and Davidson Roger. 2009. *Shaping Sexual Knowledge: A Cultural History of Sex education in Twentieth Century Europe*. London: Routledge
- Solikhah, Rokhana. 2014. Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Naskah Publikasi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Walker, Joy, and Milton, Jan. 2006. Teachers' and Parents' Roles in The Sexuality Education of Primary School Children: A Comparison of Experiences in Leeds, UK, and in Sydney, Australia. *Sex Education*. Vol. 6, No. 4, pp. 415-428
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus, Design dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Zahrulianingdyah, Atiek. 2015. Reproductive Health Education Model in Early Childhood through Education Film "Damar Wulan". *Journal of Education and Practice*. Vol. 6, No. 19, pp 184-189
- Zelnik, M. and Kim, Y.J. 1982. Sex Education and Its Association with Teenage Sexual Activity, Pregnancy and Contraceptive Use. *Family Planning Perspectives*. 14, 117-119
- Zhina, Chen, and Dingchu, Wu. 2013. A review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2012. *International Review of Social Sciences and Humanities*. Vol. 5, No. 2, pp. 12-18
- <http://news.liputan6.com/read/2048164/kejadian-luar-biasa-kasus-pedofil-emon-114-anak-jadi-korban> (diakses 23 November 2016)

<https://www.gatra.com/hukum-1/52038-kpai-pelecehan-seksual-akibat-rendahnya-kesadaran-perlindungan-anak.html> (diakses pada 2 Desember 2016)

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/> (diakses pada 2 Desember 2016)

<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/09/30/nvh18h328-kpai-pentingnya-pendidikan-seksual-bagi-anak-sejak-usia-dini> (diakses pada 15 Desember 2016)

<http://www.antaraneews.com/berita/470421/empat-pelaku-kekerasan-seksual-pada-siswa-jis-divonis-8-tahun> (diakses pada 15 Desember 2016)

<http://www.voaindonesia.com/a/pemeriksaan-yuyun-representasi-darurat-kekerasan-seksual/3315648.html> (diakses pada 1 Januari 2017)





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek NW

Hari : Sabtu, 18 Maret 2017	Subjek : NW	Pukul : 11.30 WIB
Lokasi Wawancara : Warung Subjek	Pekerjaan Subjek : Penjual makanan	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : NW (1.1a-1.6l)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Pada saat melakukan wawancara dengan NW, pemilihan waktu dan tempat penelitian tidak direncanakan sebelumnya. Wawancara dilakukan di warung NW ketika melihat NW sedang longgar (tidak ada pembeli). Pada awalnya, peneliti yang saat itu sedang membeli minuman di warung NW hanya bermaksud untuk mengobrol ringan dengan NW sebagai bentuk pendekatan. Namun, karena kondisi warung sepi pembeli, akhirnya peneliti mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan wawancara. Pada saat peneliti meminta izin untuk wawancara, NW langsung mengiyakan karena berdasarkan penuturan NW sudah sering ada mahasiswa KKN yang melakukan wawancaranya, sehingga menjadi terbiasa. Selama sesi wawancara NW menjawab pertanyaan yang didominasi dengan menggunakan bahasa indonesia, karena NW sendiri pernah tinggal dan bekerja di Jakarta selama hampir 5 tahun. NW beberapa kali tertawa pada bagian pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal mengenai 'seks'. Wawancara berakhir karena sudah waktu pulang sekolah anak-anak MI sehingga banyak pembeli. Namun NW mengatakan kepada peneliti jika ada yang masih diperlukan NW siap di wawancara lagi, dengan catatan sedang tidak ada pembeli.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana ibu berinteraksi dengan anak sehari-hari?	
NW	<p><i>Tiap hari ya pasti ngomong-ngomong, ngomong-ngomong masalah pendidikan. . . nggeh. . .kalo. . kados pergaulannya juga. Bergaul yang secara baik dengan temene, jangan yang gimana yah. . . yang aneh-aneh, biar jadi orang yang baik. . . gitu kan. Emang sekarang kan banyak anak-anak yang salah pergaulan, kalau jadi orang tua, susah kan kalau gitu ya. . .</i></p>	Setiap hari ngomong-ngomong (NW 1.1a)
		Ngomong masalah pendidikan dan pergaulan (NW 1.1b)
		Memilih pergaulan yang baik dengan

		teman, biar jadi orang baik (NW 1.1c)
		Sekarang banyak anak yang salah pergaulan (NW 1.1d)
		Susah jadi orangtua zaman sekarang (NW 1.1e)
	Probing ke 1 pertanyaan (1) Seberapa banyak waktu yang anda habiskan dengan anak anda dalam sehari?	
NW	<i>Ya setiap waktu, pokok.e ya. . . setiap ada keperluan ya. . . ngomong sama anak. Cuma. . . yang sering kumpul itu ya waktu sore. . . malem, yah sore malem lah, kadang pas bantuin di warung juga, kalau pagi kan dia sekolah. Kalau yang bener-bener ngomong, nasehati ya... paling satu jam, ya. . . kalo pas lagi sepi jualan. Kan ini susah kan kalo gak ini. . . eng. . . iya kan ada yang beli gitu.</i>	Setiap waktu jika ada keperluan ngobrol dengan anak (NW 1.1f)
		Sering berkumpul dengan anak di waktu sore dan malam (NW 1.1g)
		Kadang saat sedang membantu di warung (NW 1.1h)
		Kalau untuk menasehati sekitar 1 jam (NW. 1.1i)
		Menasehati di waktu longgar saat sepi pembeli (NW 1.1j)
	Probing ke 2 pertanyaan (1) Kira-kira topik apa yang sering menjadi pembicaraan sehari-hari dalam keluarga anda?	
NW	<i>Masalah. . . , belajar. Belajar kan selalu diingetin ah mbak setiap hari, setelah maghrib. Terus sholat, kewajiban kan orang tua, di. . . anak kan sholat sambil belajar, terus. . . apa, pekerjaan orang tua harus dibantu, kayak meringankan bebane. . . , kalau gak gitu kan gimana anak bisa dewasa supaya. . . bisa sendiri.</i>	Selalu mengingatkan belajar setiap hari, setelah maghrib (NW 1.1k)
		Mengingatkan kewajiban sholat (NW 1.1l)
		Mengingatkan untuk membantu pekerjaan orangtua (NW 1.1m)
Pertanyaan (2)	Apakah anda memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak anda? Jika iya, bagaimana bentuknya?	
NW	<i>Iya memang. Ya. . . soal mandiri mbak. Dari kecil anak saya, saya suruh mandiri. Dari semenjak kelas dua sudah saya suruh nyuci sendiri, he,em mbak MI kelas dua itu. Bersih gak bersih ya harus cuci, ya belajar, belajar sambil bekerja. Jadi orang biar gak manja, ya.... harus itu biar gak manja. Saya juga dari bekerja jualan jadi mandiri semua. Sekarang juga saya ajarin dengan bantu-bantu di warung, biar nggak malu kan mbak, nggak jadi manja.</i>	Mengajari anak mandiri sejak kecil (NW 1.2a)
		Mendidik anak agar tidak manja (NW 1.2b)
		Mengajarkan anak pekerjaan orangtua (NW 1.2c)

Pertanyaan (3)	Apakah anda sering bertanya kepada anak anda tentang apa yang dilakukan di luar rumah, seperti di sekolah atau saat bermain dengan temannya? Bagaimana jawaban anak anda?	
NW	<i>Di sekolah ya. . . waktunya pulang belum pulang ya tanya saya. Soalnya kan di sini sekolahnya kan ketat mbak. Waktu jam dua harus pulang, lebih dari jam dua harus telpon sekolahan, jadi. . . anak kan gak berani kemana-mana, harus pulang dulu. Jadi pas sekolah pulang pagi, lha kok pulang pagi bolos apa enggak, gurunya rapat, kan ada alasannya. Anak saya kalau main jarang mbak, paling main ke warnet sebentar terus pulang. Anu sih, temennya pada mondok semua, jadi ya gak bisa apa. . . gak bisa main. Paling kalau main itu ya di sini-sini aja mbak, sama anaknya tetangga, depan situ loh. Kalau keluar kok jarang. Paling ya ke itu. . . apa, ke warnet gitu.</i>	Bertanya saat anak tidak pulang tepat waktu (NW 1.2d)
		Menelfon sekolah saat jam 2 belum sampai rumah (NW 1.2e)
		Anak menjadi terkontrol (NW 1.2f)
		Anak jarang main keluar (NW 1.2g)
		Keluar hanya pada saat ke warnet (NW 1.2h)
		Kalau bermain dengan anak tetangga di depan rumah (NW 1.2i)
	Probing pertanyaan (3) Kalau di warnet biasanya ngapain Ibu anaknya?	
NW	<i>Kalau di warnet sih saya gak ngerti, paling kalau masalah pendidikan ya biarin, kalau gak perlu penting ya enggak. Paling-paling ya. . . ngerjain tugas ke warnet. Enggak pernah ngecek-ngecek saya mbak, wong enggak paham. Tapi. . . selama ini sih gak pernah macam-macam.</i>	Tidak tahu yang dilakukan di warnet (NW 1.3j)
		Selama untuk tujuan pendidikan saya mengizinkan (NW 1.3k)
		Tidak pernah mengecek, karena tidak paham (NW 1.3l)
		Selama ini baik-baik saja (NW 1.3m)
Pertanyaan (4)	Apakah anak anda pernah bertanya tentang hal-hal yang 'saru'? Jika iya seperti apa pertanyaannya?	
NW	<i>Iya. . . kok kayaknya gak pernah, paling ya tanya tentang pacaran itu mbak. Saya sih nentang kalau sama yang begituan mbak. Pokoknya harus sekolah dulu yang bener. Kamu jangan pacaran jangan ini, kalau sekolahnya belum bener-bener, harus sampai lulus. Saya janji mbak anaknya, kamu sekolah MI, SD, SMA, SMP saya janji, harus bener-bener lulus semua, saya gitu. Kalau pas kuliah, apa bener-bener kuliah apa ndak. Kalau kamu kuliah sampai tuntas. Walaupun yang gede juga saya gituin, biar gak sia-sia biyai, keluar banyak uang. Saya gituin mbak.</i>	Bertanya tentang pacaran (NW 1.4a)
		Melarang anak berpacaran (NW 1.4b)
		Harus serius sekolah sampai lulus (NW 1.4c)
		Orangtua tidak sia-sia membiayai (NW 1.4d)
	Probing pertanyaan (4) Kalau tanya tentang darimana bayi itu lahir, atau bagaimana bisa ada bayi, kira-kira seingat Ibu pernah tidak?	

NW	<p><i>Kok sepertinya ga pernah ya mbak. . . Ya malu lah mbak, malu ah. . . anak kecil. Belum saatnya tahu, yah. Nanti juga tau-tau sendiri setelah gede. Tapi anak saya gak pernah eh nanya kayak gitu. Ya kalau udah gede kan ngerti sendiri.</i></p>	Tidak pernah bertanya tentang hal yang dianggap saru (NW 1.4e)
		Merasa malu (NW 1.4f)
		Masih kecil belum saatnya tahu (NW 1.4g)
		Saat sudah dewasa akan tahu dengan sendirinya (NW 1.4h)
Pertanyaan (5)	Apakah anda pernah mendengar tentang ‘seks’? Apa yang anda ketahui tentang seks?	
NW	<p><i>Ya. . . Seks itu ya. . . ga boleh (tertawa) Hubungan antara cowok-cewek, iya cowok dan cewek gitu lah mbak (tertawa) kalau terjadi seperti itu kan. . . ya takutnya seperti itu mbak, kan takut gitu kalau sampai terjadi. Memalukan orangtua, memalukan keluarga, saudara, malunya seumur hidup. Bener, dibuang kemana juga masih malu, malunya ga bakal ilang mbak, rasa malunya. Walaupun di desa mbak, kalau gak bisa menjaga diri ya. . . ada yang kejadian, kebablasan juga.</i></p>	Seks itu tidak boleh (NW 1.5a)
		Hubungan antara cowok dan cewek (NW 1.5b)
		Jika terjadi memalukan orangtua, keluarga dan saudara seumur hidup (NW 1.5c)
		Walaupun di desa jika tidak menjaga diri akan kebablasan (NW 1.5d)
	Probing pertanyaan (5) kira-kira, siapa yang memberikan pengetahuan tentang seks kepada Ibu?	
NW	<p><i>Tau-tau sendiri lah mbak. Zaman dulu kan gak ada yang namanya pacar-pacaran mbak. Zaman saya itu ya mbak ada ya ada, yang berani pacaran ya pacaran ada, tapi ya saya kan orang tani. Pada bekerja, diajak ke sawah, ya. . . .ga dolor lah, ga paham gitu mbak. Saya sama suami itu ya gak pernah, paling ya diajak kerja, di ajak apa. . . di ajak ke sawah. (tertawa) wong namanya orang desa mbak.</i></p>	Tahu dengan sendirinya (NW 1.5e)
		Zaman dulu tidak ada pacaran (NW 1.5f)
		Hanya yang berani saja yang pacaran (NW 1.5g)
		Zaman dulu tidak paham tentang pacaran (NW 1.5h)
Pertanyaan (6)	Pernahkah mendengar kata ‘pendidikan seks’ sebelumnya? Kira-kira apa yang anda pahami tentang pendidikan seks?	
NW	<p><i>Namanya juga di desa mbak. Paling ya kalau anak-anak sekolah itu mbak. Anak saya itu kan di sekolahnya ada apa namanya. . . , eng. . . kayak ini loh mbak, di SMA itu ada yang pelajaran seperti pernikahan dini, pergaulan bebas. Kayak. . . ini, seperti dikasih tau kalau menikah dini itu menyebabkan apa</i></p>	Tidak ada istilah pendidikan seks di desa (NW 1.6a)
		Pendidikan seks di SMA tentang pernikahan dini dan pergaulan bebas (NW 1.6b)

	<p><i>kanker, di rahim. Itu dokter mbak yang bilang, makanya saya enggak buru-buru gitu ya istilahnya, iya. . . gak cepet-cepet lah pengen nikahkan anak. Biar pada sekolah dulu yang bener. Kalau di sini banyak mbak yang nikah usia 15, bahkan ada yang kurang. Masih belum punya KTP. Ya... itu anak kecil-kecil lulus MI, di sini kan adanya MI, itu dinikahkan ya... itu mbak harus sidang di kepanjen, sama orangtua. Kalau. . 18 kan sudah punya KTP. Di sini itu banyak mbak, beneran banyak, kemarin rumah depan situ juga. . . anaknya dinikah siri sama orang. Masih kecil itu. . ., masih. . . wong barusan lulus MI kok. Kebanyakan ya seperti itu mbak, menikah sirih dulu, kalau sudah cukup umur baru nikah negara.</i></p>	<p>Diberikan pengetahuan tentang bahaya dan dampak pernikahan dini, seperti kanker rahim (NW 1.6c)</p> <p>Tidak buru-buru menikahkan anak (NW 1.6d)</p> <p>Di sini banyak yang menikah di usia 15 tahun bahkan kurang (NW 1.6e)</p> <p>Ada yang menikah setelah lulus MI (NW 1.6f)</p> <p>Harus sidang karena usianya belum mencukupi (NW 1.6g)</p> <p>Kebanyakan menikah sirih (NW 1.6h)</p> <p>Menikah resmi setelah usianya memenuhi syarat (NW 1.6i)</p>
	<p>Probing pertanyaan (6) Biasanya alesannya apa bu, kok bisa sampai menikah usia dini?</p>	
<p>NW</p>	<p><i>Macem-macem lah mbak. Ya. . . biasane itu ya kalau memang sudah gak sekolah, itu dinikahkan. Kan gitu kalau di desa, kalau ada perempuan, cewek sudah besar kok istilahnya nganggur di rumah, biasanya ada laki-laki yang datang. Kalo rumah situ itu anaknya kebobolan, terus langsung wes dinikahkan. Ya macem-macem lah kalo alesannya.</i></p>	<p>Dinikahkan karena sudah tidak sekolah (NW 1.6j)</p> <p>Jika ada perempuan yang nganggur di rumah akan dilamar (NW 1.6k)</p> <p>Dinikahkan karena hamil duluan (NW 1.6l)</p>



Hari : Senin, 20 Maret 2017	Subjek : NW	Pukul : 8.50 WIB
Lokasi Wawancara : Warung Subjek	Pekerjaan Subjek : Penjual makanan	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : NW (2.1a-2.5f)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Pada wawancara kedua, waktu dan tempat ditentukan atas permintaan NW. Saat itu tidak sengaja peneliti bertemu NW di masjid ketika sholat subuh berjam'ah. NW mengatakan untuk berkunjung ke warungnya sekitar jam 9 pagi. Selama wawancara berlangsung kondisi warung sepi tidak ada pembeli, hanya ada pemasok kerupuk yang datang pada pertengahan sesi wawancara, sehingga NW meminta izin untuk melayani terlebih dahulu, kemudian melanjutkan wawancara lagi. NW sempat berkaca-kaca ketika menjelaskan tentang pergaulan remaja zaman sekarang. Selain itu NW beberapa kali juga mengelus dada ketika menceritakan tentang kasus-kasus salah pergaulan di kalangan remaja. Dalam wawancara NW hanya mengizinkan peneliti untuk merekam pembicaraan saja, tanpa mengambil dokumentasi berupa foto.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtua sebelumnya?	
NW	(Menggeleng) <i>gak mbak, gak pernah. Lha wong orang zaman dulu itu mbak, yang penting disuruh nikah ya nikah. Manut kata orangtua (tertawa). Ya paling itu mbak saya cuma dikandani, dinasehati tentang bekti marang pengeran, berbakti sama Tuhan kalau bahasa indonesianya. Ya ngaji, sembayang. Kan menungso iku urip nang dunyo mung mampir ngombe. Istilahnya cuma sementara jadi orangtua saya kalau mengajar, apa. . . tentang agama, kalau perempuan itu ya. . . bekal jadi istri, harus bisa nyekel gawean, ya... masak, nyuci, merawat suami.</i>	<p>Tidak pernah mendapt pendidikan seks dari orangtua (NW 2.1a)</p> <p>Orang zaman dulu disuruh dikah ya nikah (NW 2.1b)</p> <p>Dinasehati tentang berbakti kepada tuhan (NW 2.1c)</p> <p>Orangtua mengajarkan tentang agama (NW 2.1d)</p> <p>Kalau perempuan diberikan bekal menjadi istri (NW 2.1e)</p>
Pertanyaan (2)	Apa tanggapan ibu tentang pendidikan seks? (Positif atau negatif) Kira-kira apa alasannya?	
NW	<i>Iya, seumpama kalau di sini diadakan iya. . . kalau bisa diadakan. Supaya orang desa itu juga tahu mbak, istilahnya kalau kita diberi wawasan, pengetahuan</i>	<p>Kalau bisa diadakan (NW 2.2a)</p> <p>Memberikan pengetahuan kepada</p>

	<i>kenapa ndak, iya toh?</i>	orang desa (NW 2.2b)
	Probing ke 1 pertanyaan (2) Kalau pendidikan seks itu diberikan kepada anak sejak dini bagaimana tanggapan ibu?	
NW	<i>Ya saya marah-marah. Kan belum waktunya mbak. . . , wong namanya anak-anak itu mbak, masak iya diajarkan yang tentang begituan, saru ta lah. Lha wong di sini kan banyak ya mbak anak-anak MI itu kalau jajan ke sini, itu kalau saya denger mereka ngomong yang kayak gitu-gitu langsung saya bilang "HEH!" ya marah gitu.</i>	Marah jika diberikan kepada anak (NW 2.2c) Anak tidak seharusnya diajarkan hal yang tabu (NW 2.2d) Marah jika lihat anak-anak ngomong hal saru (NW 2.2e)
	Probing ke 2 pertanyaan (2) Ngomong kayak gitunya itu seperti apa bu?	
NW	<i>ya kadang kan pacar-pacaran gitu, ya ngomong yang saru gitu mbak, biasa kan anak-anak itu kalau guyon sama temennya, dorong-dorongan gitu. Kadang itu ada temennya cowok itu ngampleng ini. . . pantatnya yang cewek, jawil-jawil yang cewek. Ya wes gitu mbak anak-anak itu.</i>	Anak-anak ngomong pacar-pacaran dengan temannya (NW 2.2f) Anak laki-laki menepuk pantat anak perempuan (NW 2.2g) Anak laki-laki mencolek anak perempuan (NW 2.2h)
Pertanyaan (3)	Bagaimana lingkungan sekitar memandang tentang seks?	
NW	<i>Maksudnya, di desa ini? Ya. . . kalo di sini mbak, gak pernah ngomongin tentang itu. Kalo ibu-ibu kumpul, iya. . . kan biasa ya kalo ibu-ibu itu kumpul, ngerumpi, iya lagi ngomong-ngomong gitu, yang diomongin ya masalah belanja, bowoh, masalah sawah, wong orang desa, yang banyak kerjanya jadi petani. Kan kalo yang kayak gitu kan saru eh mbak kalo diomongkan sama orang-orang. Kalau mau ngomong-ngomong ya sama suaminya sendiri-sendiri (tertawa).</i>	Tidak pernah membicarakan tentang seks (NW 2.3a) Membicarakan tentang belanja, kondangan dan sawah (NW 2.3b) Saru jika dibicarakan dengan orang lain (NW 2.3c) Jika membicarakan seks dengan suami (NW 2.3d)
Peranyaan (4)	Seberapa sering terjadi peristiwa pelanggaran seks di sini, mungkin seperti hamil di luar nikah atau pemerkosaan?	
NW	<i>Enggak sering seh mbak, ya. . . cuma ada kalau yang hamil duluan itu, anaknya nyampe dua, cuma sekarang oragnya enggak di sini, di hongkong apa dimana gitu, kerja. Kalau kayak pacaran sih biasa-biasa anak sini, anak-anak kecil itu</i>	Tidak sering tapi ada (NW 2.4a) Ada kasus hamil sebelum menikah (NW 2.4b) Pacaran sudah biasa di sini (NW 2.4c)

	<p><i>bercanda-canda, "pacarmu, pacarmu" gitu ya udah biasa. Aman di sini mbak dari pada desa yang lain. Soalnya di sini kan warganya titen gitu, kalau ada yang bukan warga sini main ke rumah cewek gitu ya jam sembilan malam itu harus sudah pulang. Kalau enggak ya digrebek mbak, wong di sini deket pak moden, pak takmir juga.</i></p>	<p>Di sini lebih aman daripada daerah yang lain (NW 2.4d) Warga di sini teliti dengan warga desanya (NW 2.4e) Pasangan bukan muhrim yang berduaan di atas jam 9 akan digrebek (NW 2.4f)</p>
	<p>Probing pertanyaan (4) Seandainya ini bu, tapi <i>na'udzubillahi min dzalik</i> ya, anak ibu menjadi korban pelecehan seks, apa yang ibu lakukan?</p>	
<p>NW</p>	<p><i>Ya marah-marah kan mbak, orangtua ya marah-marah. Ya tapi jangan sampai lah terjadi yang seperti itu. Makanya mbak dari awal harus dikasih pelajaran, biar ga terjadi seperti itu, walaupun pacaran harus ngerti batas lho mbak. Jangan sampek terjadi. Itu sudah saya omongin bolak-balik, soalnya ya banyak yang terjadi di sini, ya. . kayak salah pergaulan gitu lho mbak. Walaupun di desa kan sekarang sama aja kayak di kota. Dulu kan hanya di kota-kota kalau di desa enggak. Kalau sekarang kan anak desa kan kadang-kadang apa. . .keluar, tapi itu anak yang gak bener. . . ya. . . nakal lah, gak bisa dikasih tau. Mesti ada kan biasanya anak yang gitu, kalau anak tau pendidikan kan enggak seperti itu. Mau kayak gitu kan takut gitu. Saya itu sering nyeramahin anak-anak itu, kalau beli... gitu, gak jualan tok saya (tertawa) sambil ngandani. Nggak satu anak, dua anak, semua anak pokoknya yang sering kesini itu ya sering. Jangan sampek terjadi hamil ntar malu ntar orangtua, saya gituin. Walaupun anak laki yo saya gituin. Jualan sambil ini sambil ngandan-ngandani anak-anak muda gitu. Kalau terjadi begitu kan ya gimana. . .?Orangtua kan yo maaluu, malu beneran. Gak bisa di ini. . . disembunyikan.</i></p>	<p>Orangtua merasa marah (NW 2.4g) Jangan sampai terjadi seperti itu (NW 2.4h) Diberikan pengajaran sejak awal untuk antisipasi (NW 2.4i) Walaupun pacaran harus mengerti batas (NW 2.4j) Orangtua sering mengingatkan berkali-kali (NW 2.4k) Di sini banyak yang salah bergaul (NW 2.4l) Zaman sekarang di desa sama seperti di kota (NW 2.4m) Anak desa sekarang nakal dan sering keluar (NW 2.4n) Anak yang berpendidikan tidak berani nakal (NW 2.4o) Sering nyeramahi anak-anak yang beli di warung (NW 2.4p) Jualan sambil menasehati (NW 2.4q) Semua anak dan remaja yang datang ke warung dinasehati (NW 2.4r) Jangan sampai terjadi hamil (NW 2.4s)</p>

		2.4s) Orangtua menjadi malu (NW 2.4t) Anak laki-laki juga dinasehati (NW 2.4u) Kalau sampai hamil orangtua malunya tidak bisa disembunyikan (NW 2.4v)
Pertanyaan (5)	Apa yang selama ini ibu lakukan untuk mencegah hal tersebut agar tidak terjadi pada anak ibu?	
NW	<i>Sebisa mungkin wes jangan sampai ya terjadi. . . makanya saya itu. . . penting lah ya istilahnya itu anak itu disuruh ngaji, sembayangnya yang bener gitu, biar gak macem-macem. Kalau dia tau agama kan gak mungkin macem-macem, gak berani, ingat sama dosa ya. Makanya apa. . . eng. . pendidikan agama itu penting buat anak, entah itu masih kecil atau sudah besar. Wong kadang anak saya yang SMA itu juga masih harus dikasih tau. Terus. . . dikasih tau kalau main sama temen harus lihat-lihat temennya dulu, kan kalo anak zaman sekarang itu,. . . seringnya apa ya istilahnya. . . kayak salah bergaul lah. Makanya wes. . . jangan sampe wes.</i>	Sebisa mungkin jangan terjadi (NW 2.5a) Paling penting anak disuruh ngaji dan sembayang yang benar (NW 2.5b) Anak yang mengerti agama tidak berani macam-macam, ingat berdosa (NW 2.5c) Kadang anak SMA masih dikasih tahu (NW 2.5d) Bermain dengan teman harus lihat temannya dahulu (NW 2.5e) Anak zaman sekarang sering salah bergaul (NW 2.5f)



Lampiran 2
Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek WT

Hari : Minggu, 19 Maret 2017	Subjek : WT	Pukul : 15.20 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Pengajar di PAUD	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : WT (1.1a-1.11q)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Pada wawancara kali ini subjek yang menentukan tempat dan waktunya, mengingat aktivitas WT sebagai pengajar di PAUD dan juga pembimbing ngaji. Selama wawancara WT terlihat santai dan banyak tersenyum. Tidak terlihat canggung atau kaku karena memang bukan pertama kali ini WT dan peneliti bertemu, sebelumnya peneliti juga sempat berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas PAUD bersama WT, sehingga wawancara kali ini seperti ngobrol-ngobrol biasa. Adapun di sesi wawancara ini, WT lebih banyak menggunakan bahasa indonesia dalam penjelasannya.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana ibu berinteraksi dengan anak sehari-hari?	
WT	<p><i>Kalo untuk anak-anak, kalo anak saya sendiri itu kan jam segini sekolah ya sampai siang. Itu tadi yang nomer dua pagi sudah pulang. Gak tau ujian kali ya. Itu tadi anak saya yang pertama, eh kedua kelas satu aliyah. Kalau yang pertama sudah lulus. Sekarang ikut pakdenya, saya suruh neruskan gak mau. Wong itu saja, apa ya. . . kelas dua itu maunya sudah berhenti, kayak yok po yo ogah-ogah gitu lho. Sekolah itu kayak wes sudah nutuk-nutukno niku, mekso itu (tertawa). Kalau ngobrolnya kok kayake gak begitu lama ya, nanti kalau anaknya pulang sekolah itu ya, bakda duhur itu kan sudah ngaji gitu ya, terus bakda ashur, maghrib. Kayake kayak. . . waktu ngobrol, kalau pulang sekolah gitu atau kalau akan berangkat sekolah gitu. Itu saja, kalau malem kan ikut ngaji juga ya, kan sudah ngantuk ya, baru setelah jamaah isya' itu kayake sudah lelah banget</i></p>	Anak di sekolah sampai siang (WT 1.1a)
		Anak yang kedua masih kelas dua aliyah (WT 1.1b)
		Anak yang pertama sudah lulus dan ikut pakdenya (WT 1.1c)
		Ogah-ogahan melanjutkan sekolah (WT 1.1d)
		Waktu ngobrol dengan anak tidak lama (WT 1.1e)
		Waktu ngobrol saat pulang sekolah atau sebelum berangkat sekolah (WT 1.1f)
		Kalau malam sudah lelah dan mengantuk

	<i>(tertawa). Kalo yang nomor satu itu lho, gak pernah ngomong sama saya itu, malah ngomongnya sama teman-temannya. Jarang-jarang, kayak diem gitu. Pendiam ancene areke itu. Kalau kemana-mana itu lho, tiba-tiba saya pulang dari sini, berangkatnya ga pamitan. Kalau telfon itu ya saya dulu yang telfon, ngalahi.</i>	(WT 1.1g) Anak yang pertama tidak pernah ngomong dengan orangtua (WT 1.1h) Lebih sering ngomong dengan temannya (WT 1.1i) Anaknya tipe pendiam (WT 1.1j) Kalau kemana-mana tidak pamitan, tapi bilang setelahnya (WT 1.1k) Orangtua selalu yang lebih dulu menelfon (WT 1.1l)
	Probing ke 1 pertanyaan (1) Pada saat ada kesempatan ngobrol itu, kira-kira topik yang sering di omongkan apa bu?	
WT	<i>Biasanya itu kalau saya ya mengingatkan itu. . . soal jajan, harus pilih-pilih. Anak saya itu kan dari kecil sering mimisan kalau beli minuman-minuman itu ya. Mesti wes, sekarang minum, sore atau malemnya nanti keluar. Itu anak saya yang terakhir. Makanya kalau istirahat itu pulang, gak mau dia jajan di luar. Tapi ya namanya anak kecil kadang kalo liat temennya pada jajan kan kepingin ya. . . makanya harus sering-sering diingatkan Itu anak saya waktu diperiksakan itu katanya alergi pewarna sama pengawet itu. Iya makanya harus hati-hati ya, kalau anaknya bandel kan, orangtuanya yang cerewet mengingatkan ya.</i>	Mengingatkan soal jajanan sehat (WT 1.1m) Sering mimisan jika jajan sembarangan (WT 1.1n) Waktu istirahat biasanya pulang tidak mau jajan di luar (WT 1.1o) Harus sering diingatkan karena anak kecil mudah tergoda dengan temannya (WT 1.1p) Harus hati-hati karena anak alergi pewarna dan pengawet (WT 1.1q) Orangtua cerewet mengingatkan jika anak bandel (WT 1.1r)
	Probing ke 2 pertanyaan (1) Selain soal jajan, kira-kira pernah cerita tentang teman-temannya atau yang lain?	
WT	<i>Oh. . . ya sering kan temennya di sekolah banyak. Ya biasanya kan iku loh, kalau makanannya diambil paksa gitu, yang temannya yang sinau enak-enak itu ya katane moro-moro ngeplak.entah apa ya gitu. Namanya anak-anak ya wes gitu wes (tertawa).</i>	Sering bercerita tentang temannya di sekolah (WT 1.1s) Cerita tentang teman-teman yang suka jahil di sekolah (WT 1.1t)
Pertanyaan (2)	Sering bertanya tentang apa yang dilakukan anak di luar rumah, seperti di sekolah atau saat bermain dengan temannya?	
WT	<i>Biasanya dia cerita sendiri. Jarang kan kalau bermain, teman-temannya</i>	Biasanya cerita dengan sendirinya (WT 1.1u)

	<i>kan ya cuma satu dua saja yang main gitu loh. Iya, biasanya kan kalau istirahat di sini pulang, ya mainnya di sini, cuma sama beberapa teman saja. Jadi saya tau. Anak saya yang aliyah itu juga saya kenal semua temannya. Biasaya kalau. . . ini main itu tidur di sini. Biasanya orangtuanya gitu tanya. “anakku nginep nag omahe sampeyan ah? Oh yo wes ga popo lak nang omahe sampeyan.” gitu. Soalnya kalo subuh biasanya saya oprak-oprak. Kalau ada majelis sholawat kan biasanya hadir, senengane kan gitu. Tapi saya sudah paham kemananya. Kalau malem jum’at itu biasanya ke Maqbul, ziaroh ke makamnya Yai Muhsin, kan banyak itu ya orang-orang. Tapi kalau kemana-mananya saya tahu, ya dia juga ngomong.</i>	1.2a) Jarang bermain (WT 1.2b) Hanya bermain dengan beberapa teman saja (WT 1.2c) Bermain hanya di sekitar rumah saja (WT 1.2d) Mengetahui semua teman anak (WT 1.2e) Teman anak sering menginap di rumah (WT 1.2f) Orangtua bertanya saat anaknya menginap (WT 1.2g) Biasa menghadiri majelis sholawat (WT 1.2h) Malam jum’at pergi ziaroh bersama banyak orang (WT 1.2i) Orangtua mengetahui kemana anak pergi (WT 1.2j) Selalu izin saat pergi kemanapun (WT 1.2k)
Pertanyaan (3)	Apakah ibu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak? bagaimana bentuknya?	
WT	<i>Saya ngajarinnnya ya pas dia berada di kelas sama teman-temannya itu. Ya masalah aqidah, fiqih, masalah agama gitu ya. Kalau saat ini ya kan itu ya yang penting. Kan itu ya buat pondasi kalau anak sudah besar.</i>	Mengajar anak saat di kelas bersama teman-temannya (WT 1.3a) Mengajarkan tentang aqidah, fiqih dan agama (WT 1.3b) Yang penting saat ini adalah pendidikan tentang agama (WT 1.3c) Sebagai pondasi saat anak sudah besar (WT 1.3d)
Pertanyaan (4)	Pernahkah anak ibu bertanya tentang hal-hal yang ‘saru’?	
WT	<i>Eng. . . pernah gak ya? (tertawa), Ya paling itu, pokoknya tanya nya itu di kelas pas sama anak-anak gitu lha kalau anu itu buk, kan ada kan fiqihnya</i>	Tanya saat di kelas bersama teman sekelas (WT 1.4a)

	<p><i>itu kalau sudah mulai menginjak baligh gitu ya, baligh itu bagaimana? Baligh itu kalau laki-laki mulai umur sembilan tahun, atau sudah mengeluarkan sperma, kan gitu ah. . . Sperma itu apa? Air mani, kan kalau di fiqih kan gitu ya, air mani itu apa? Pokoke cirinya ada empat, ya saya katakan saja. Sekarang ya mungkin kalau anak-anak kan enggak, mungkin nanti kalau anak-anak sudah dewasa, bagi laki-laki ini ya. Ya saya bilang tulis-tulis, tapi anak-anak ya gak ngerti ya cuma ditulis aja ya. Pokoknya air mani itu keluaranya muncrat, terus bentuknya itu seperti putih telur, baunya seperti adonan roti, kalau keluar itu bisa merasa nikmat (tertawa), Tapi ya gak tahu maksudnya apa, mek Cuma ngguyu semua, apa itu.</i></p>	<p>Pelajaran fiqih tentang saat menginjak baligh (WT 1.4b)</p> <p>Laki-laki pada usia 9 tahun atau sudah mengeluarkan sperma (WT 1.4c)</p> <p>Sperma dalam fiqih disebut air mani (WT 1.4d)</p> <p>Air mani memiliki empat ciri (1.4e)</p> <p>Pelajaran tentang baligh berguna saat anak dewasa (WT 1.4f)</p> <p>Anak-anak belum mengerti hanya ditulis saja penjelasannya (WT 1.4g)</p> <p>Air mani keluaranya muncrat (WT 1.4h)</p> <p>Bentuk air mani seperti putih telur (WT 1.4i)</p> <p>Air mani berbau seperti adonan roti (WT 1.4j)</p> <p>Merasa nikmat jika mengeluarkan air mani (WT 1.4k)</p> <p>Anak-anak tidak mengerti maksudnya, hanya tertawa saja (WT 1.4l)</p>
	<p>Probing pertanyaan (4) Kira-kira ada yang nyleneh mboten Bu, misal tanya keluaranya darimana, atau bagaimana?</p>	
WT	<p><i>Ya sudah tahu (tertawa) kan kalau darah haid kan sudah tahu keluaranya dari rahim perempuan, kan biasanya tahu kalau orang dewasa itu beli-beli softex itu kan tahu. Nanti kalau sudah dewasa kan tahu itu. Pertama-tama kan gak langsung merah, kadang kuning, kadang-kadang coklat, hitam. Kan sudah umur sembilan tapi kan belum haid gitu ya. Tapi kan penting pemberitahuan itu ya, suatu saat kan mereka akan mengalami. Jadi sebelum mereka itu biar tau kalau setelah itu ada mandi besar, doanya bagaimana, kan biar tahu gitu nantinya. Kan Kasian kan setelah haid belum tau hukumnya nanti kan bagaimana? Kalau masalah itu anak saya mulai kecil sudah tahu. Mulai umur dua tahun. Ibuk kok ga puasa, Ibu kan udzur, haid, gitu. Iya kan biasanya arek kecil itu kan ikut-ikutan orangtuanya</i></p>	<p>Sudah tau tempat keluaranya darah haid dari rahim perempuan (WT 1.4m)</p> <p>Sudah tau kalau orang dewasa beli softex berarti haid (WT 1.4n)</p> <p>Darah haid tidak langsung merah, terkadang kuning, coklat dan hitam (WT 1.4o)</p> <p>Pemberitahuan sejak dini itu penting, karena suatu saat anak akan mengalami (WT 1.4p)</p> <p>Biar tahu kalau ada adab-adab setelah hadas besar (WT 1.4q)</p> <p>Kalau tidak tahu kan kasihan (WT 1.4r)</p>

	<i>ya, lho ibuk kok ga puasa, terus melok-melok gak puasa. Lho kok ga sholat ibuk? Udzur, gitu sudah paham. “Wenak ibuk ga sembayang yo”.</i>	Anak sudah tahu tentang menstruasi sejak usia 2 tahun (WT 1. 4s) Saat anak bertanya, dijawab ‘udzur’ anak sudah paham (WT 1.4t)
Pertanyaan (5)	Apakah anda pernah mendengar tentang ‘seks’? Apa yang anda ketahui tentang seks?	
WT	<i>Kalau saya baca-baca gitu kan jarang ya, yok po yo lek jelasno yo (tertawa). Kalau saya kayaknya gak pernah ya ditanya-tanya tentang gitu ya. Tapi kalau di Fiqih itu kan ada ya, seperti jima’ gitu ya, termasuk hadas akbar, yaitu bersetubuh, seperti berhubungan suami istri, yang mewajibkan mandi besar. Biasanya itu kan mandi besar gak harus mengeluarkan mani. Bertemunya dua kelamin, nah.... itu kan walaupun gak keluar mani sudah membatalkan, kalau perempuan itu kan ya udah langsung mandi. Kalau laki-laki lihat-lihat dulu ya, kalau cuma ujungnya saja, istilahnya ngiceng gitu ya, berarti gak wajib mandi. Seperti sampen kalo ngiceng gitu kan kepalae saja toh, gak masuk namanya.</i>	Jarang membaca hal-hal tentang seks (WT 1.5a)
		Tidak pernah ditanya tentang seks (WT 1.5b)
		Kalau di fiqih ada istilahnya jima’, termasuk hadas besar (WT 1.5c)
		Jima’ yaitu bersetubuh seperti berhubungan suami-istri yang mewajibkan mandi besar (WT 1.5d)
		Bertemunya dua kelamin mewajibkan mandi besar (WT 1.5e)
		Jika perempuan wajib mandi besar (WT 1.5f)
		Laki-laki tidak wajib mandi besar jika hanya ujungnya saja (WT 1.5g)
	Probing pertanyaan (5) kira-kira, siapa yang memberikan pengetahuan tentang seks kepada Ibu, orangtua kah?	
WT	<i>Enggak. . ., saya belajarnya ya di pondok itu. ya tahu-tahu sendiri. Kan orangtua saya itu. . . ya memang saya lahir itu kayake sudah tua semua eh (tertawa). Kayak awam kalau terhadap hukum-hukum kayak gitu.</i>	Belajar dari pondok (WT 1.5h)
		Orangtua sudah tua saat saya lahir (WT 1.5i)
		Orangtua termasuk orang yang awam (WT 1.5j)
Pertanyaan (6)	Pernahkah mendengar kata ‘pendidikan seks’ sebelumnya? Kira-kira apa yang anda pahami tentang pendidikan seks?	
WT	<i>Pendidikan seks? Menurut saya, ya. . . yak pa ya. Pendidikan seks kalau saya itu kayae. . . . pendidikan seks itu kan kayak kurang begitu anu ah ya, sesuai gitu. Ya kalau saya ya ngajarnya ya seperti syari’at lah ya.</i>	Pendidikan seks kurang sesuai (WT 1.6a)
		Mengajarkan tentang seks yang sesuai syari’at (WT 1.6b)

	Probing ke 1 pertanyaan (6) Kurang sesuai itu seperti apa bu?	
WT	<i>Kalau sekarang kan biasanya orang kan langsung. . . kalau niru-niru kan niru-niru orang barat. Tapi di kitab itu kan ada sudah, di huququz zaujiyah seks itu yang bagaimana caranya, bagaimana merangsang kan ada ya. Kayak.e kalau di luar itu kan, apa ya. . . agak kurang etis gitu ya, kayak. . .terlalu gamblang.</i>	Sekarang orang suka meniru orang barat (WT 1.6c)
		Padahal di kitab sudah ada tatacaranya (WT 1.6d)
		Kalau di luar agak kurang etis (WT 1.6e)
		Terlalu gamblang (WT 1.6f)
	Probing ke 2 pertanyaan (6) Bagaimana pendapat ibu apabila pendidikan seks diterapkan sejak dini kepada anak?	
WT	<i>Untuk anak 17 tahun ke atas, kalau anak-anak kok aneh gitu. Kan anak kecil itu kan sukanya ingin tahu2 ya, ya kan?. Kalau seumpama anak kecil ingin tahu bagaimana caranya, takutnya nanti kalau praktek gimana hayo. Ada kan zaman dulu itu kan ada, yang anak kecil itu udah di suruh praktek sama yang agak dewasa, itu kan ada dulu. Padahal kan sama-sama gak ngertinya, ada itu dulu. Kan pernah ada ceritanya seks pada waktu kecil gitu ah. Ya makane anak kecil itu kan cenderung ingin tahu bagaimana cara, padahal dia pikirannya gak ngerti.</i>	Pendidikan seks untuk anak usia 17 tahun ke atas (WT 1.6g)
		Pendidikan seks untuk anak-anak kurang sesuai (WT 1.6h)
		Anak kecil sukanya ingin tahu (WT 1.6i)
		Kalau anak kecil tau caranya khawatir dipraktekkan (WT 1.6j)
		Dulu pernah ada kejadian anak kecil disuruh praktek oleh orang yang agak dewasa, padahal sama-sama tidak mengerti (WT 1.6k)
		Pernah ada cerita seks pada waktu kecil (WT 1.6l)
		Anak kecil itu cenderung ingin tahu, padahal pikirannya tidak mengerti (WT 1.6m)
	Probing ke 3 pertanyaan (6) Itu kejadiannya di mana bu?	
WT	<i>Ya kejadiannya di jambesari dulu tapi udah duluuu, saya masih kecil. Anaknya sudah menikah sekarang ini udah pindah. Makanya kalau anak kecil itu kan belum ngerti gak usah didetail-detail kan gitu, nanti pas dewasa juga tahu-tahu sendiri kan gitu ah ya.</i>	Kejadiannya di Jambesari sudah zaman dulu (WT 1.6n)
		Anaknya sudah menikah dan pindah (WT 1.6o)
		Anak kecil belum mengerti tidak usah didetail-detailkan (WT 1.6p)
		Jika sudah dewasa akan tahu sendiri (WT 1.6q)

Pertanyaan (7)	Pendidikan seks yang sesuai untuk anak di bawah 17 tahun yang seperti apa bu?	
WT	<i>Penyebab-penyebabnya saja, gak mendetail gak. Ya baik juga, hanya seputar kalau harus hati2. Kan buanyak kan mbak sekarang itu yang seperti itu. Ada berita di TV itu yang pelcehan-pelecehan gitu kan ya. Kan miris sendiri mbak sebagai orangtua ya.</i>	Menjelaskan penyebab-penyebabnya saja (1.7a)
		Tidak secara mendetail (1.7b)
		Hanya seputar berhati-hati (1.7c)
		Banyak berita tentang pelecehan di TV (1.7d)
		Miris sebagai orangtua (1.7e)
	Probing pertanyaan (7) Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut, kira-kira apa yang ibu lakukan untuk mencegah supaya kejadian tersebut tidak terjadi pada anak ibu?	
WT	<i>Lha itu biasanya kalau saya berpesan itu anak-anak hati-hati, kalau ada orang yang ga kenal kok nyium-nyium sampean ya jangan mau gitu saya. Kalau seandainya di tempat sepi gak anu ya lari saja minta tolong kan lebih aman. Pokoknya siapa saja, masio iku dulure sampean, hati-hati. Sampean kalau dititipkan ke pamane sampean jangan mau kalau ditinggal pergi orang tua sampean. Soalnya banyak kejadian-kejadian itu kan yang diperkosa kakeknya, pamannya, tetangganya, kayak khawatir gitu loh. Kalau itu sering saya peringatkan masalah itu. Kalau pulang umpamane kan malam gitu ya kalau belum disusul ya kudu bauareng sama teman gitu ya, ya bener kalau di desa itu aman ya, cuma jadi khawatir gitu loh.</i>	Biasanya berpesan kepada anak-anak agar berhati-hati (WT 1.7f)
		Jangan mau dicium orang yang tidak dikenal (WT 1.7g)
		Jika bertemu orang asing ditempat sepi lari saja dan minta tolong (WT 1.7h)
		Harus tetap berhati-hati meskipun dengan orang dekat atau keluarga (WT 1.7i)
		Banyak kejadian pemerkosaan oleh orang terdekat dan tetangga membuat khawatir (WT 1.7j)
		Sering memperingatkan anak untuk selalu berhati-hati (WT 1.7k)
		Kalau pulang malam harus bareng temannya jika tidak dijemput (WT 1.7l)
Walaupun di desa aman, tapi rasa khawatir tetap ada (WT 1.7m)		
Pertanyaan (8)	Pernahkah memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenis? Bagaimana menjelaskannya?	
	<i>He,em kudu di jaga wong Allah itu sudah meletakkan itu ditempat</i>	Allah sudah meletakkan ditempat yang tersembunyi, jangan ditampak-tampilkan

	<i>tersembunyi. Jadi kalau bisa ya jangan ditampak-tampakan. Kalau itu kan juga ada ya, di kitab itu ya. Batas-batas aurat bagi laki-laki dan perempuan. Ya saya jelaskan itu. Gimana ya. . . kalau sampe ada kejadian seperti itu kan. . . Aduh gimana ya, ya gak bisa membayangkan, anak kan jadi trauma ya. Kayak-kayak masa depan anaknya kayak dihancurkan gitu kan ya. Jangan sampek lah ya kalau kita berdoa kan semoga diberi keselamatan dunia akhirat, dihindarkan dari bahaya, kan gitu seh ya.</i>	(WT 1.8a) Batas aurat laki-laki dan perempuan sudah dijelaskan di kitab (WT 1.8b) Tidak bisa membayangkan kalau terjadi pelecehan seksual (WT 1.8b) Anak menjadi trauma (WT 1.8c) Masa depan anak seperti dihancurkan (WT 1.8d) Selalu berdo'a semoga diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya (WT 1.8e)
Pertanyaan (9)	Bagaimana lingkungan anda memandang tentang seks?	
WT	<i>Kalau dikampung ini masalah seks itu. . . gimana ya. . . ya kayak tertutup gitu loh. Cuma satu dua saja, ya kalau apa ya. . . kalau orang bido itu ya, tapi ya gak detail-detail, cuma guyonan saja. Paling yang dibicarakan pahalanya. Biasanya itu ya. . . yang bagian mauidhoh, iya pesan buat pegantannya (tertawa).</i>	Di kampung masalah seks itu tertutup (WT 1.9a) Beberapa orang membicarakannya saat di acara pernikahan (WT 1.9b) Tidak membicarakannya secara detail, hanya berupa guyonan saja (WT 1.9c) Yang dibicarakan tentang pahalanya (WT 1.9d) Biasanya disampaikan sebagai pesan kepada pengantin (WT 1.9e)
	Probing pertanyaan (8) Seperti apa bu biasanya yang disampaikan?	
WT	<i>Ya. . . yak pa ya, ya kayak doa kalau mau berhubungan, hari-hari yang disunnahkan, ya. . . pahalanya itu seh biasanya. Tapi kadang juga ada, kalau yang ngisi mauidhohnya itu orangnya blak-blakan, tapi ya cuma dibuat guyon saja. Kan ada seh ya yang seperti itu.</i>	Yang disampaikan hanya seputar doa, kesunnahan dan pahala (WT 1.9f) Kadang disampaikan oleh pengisi mauidhoh yang blak-blakan, tapi hanya sebatas guyonan (WT 1.9g)
Pertanyaan (10)	Kalau lingkungan di sini yang paling rawan kejadian apa bu yang sering terjadi?	
WT	<i>Kalau di sini itu. . . Kalau mabuk itu sering kalau malem, dulu tapi. Kalau</i>	Dulu sering ada yang mabuk-mabukan (WT 1.10a)

	<i>sekarang mungkin satu dua kalau sekarang. Kalau dulu itu ruameee, apalagi kalau pas ngepos gitu ya, banyak itu remaja-remaja di RT 24 kalau yang banyak. Kalu sekarang itu sudah jarang, soalnya sekarang kan polisi-polisi itu masuk kampung ya, jadi pada takut gitu mungkin.</i>	Sekarang sudah berkurang, hanya beberapa saja (WT 1.10b) Kebanyakan adalah remaja-remaja RT 24 (WT 1.10c) Sekarang jarang karena ada patroli polisi masuk kampung (WT 1.10d)
	Probing ke 1 pertanyaan (10) Kalau kasus yang kaitannya dengan seks gitu	buk? Mungkin seperti hamil di luar nikah?
WT	<i>Oh ada, itupun anak yang memang umbar-umbaran gitu ya. Kan itu orangtuanya kan ke luar negeri ya jadi TKW, bapaknya juga kerja pulangny malam. Terus anaknya juga sering dulen. Yang menikah sudah hamil juga ada. Tapi biasanya sirih dulu. Soalnya umurnya masih kurang. Kan kalo pemerintah itu gak boleh ya, nanti kena hukuman kalau nikahnya di bawah umur.</i>	Ada kasus hamil di luar nikah (1.10e) Orangtuanya menjadi TKW di luar negeri, dan bapaknya sering pulang kerja malam (1.10f) Anaknya sering main keluar (WT 1.10g) Kasus menikah sudah hamil juga ada (WT 1.10h) Biasanya menikah sirih karena masih di bawah umur (WT 1.10i) Jika menikah di bawah umur dapat sanksi dari pemerintah (WT 1.10j)
	Probing ke 2 pertanyaan (10) Banyak mboten bu yang nikah di bawah umur di sini?	
WT	<i>Ya lumayan banyak. Cuma ya biasanya sidang dulu baru diizinkan nikah.</i>	Banyak yang menikah di usia dini (WT 1.10k)
		Biasanya sidang dulu sebelum menikah (WT 1.10l)
Pertanyaan (11)	Penyebab pernikahan dini di sini apa bu?	
WT	<i>Ya. . . ga tau ya, mungkin karena di desa. Orang desa itu kan seneng gitu ya, kalau anaknya dilamar orang. Biasanya kan gitu ya. Kayak apa ya. . . kalo laku duluan itu seneng gitu loh. Ya macem-macem, tapi ada juga yang karena sudah hamil duluan, ada juga yang ada konflik sama suaminya,</i>	Orang desa merasa senang jika anaknya dilamar orang (WT 1.11a) Merasa senang jika anaknya laku duluan

		kanker rahim (WT 1.11n)
	Probing ke 2 pertanyaan (11) Yang menikah muda, kisaran usianya kebanyakan berapa bu?	
WT	<i>SMP biasanya, lulus SMP itu yang di sini kebanyakan. Kalau yang laki-lakinya itu kadang 17 18 kan kalau laki-laki usia segitu kan masih belum cukup umur ya kalau. . . apa eng. . . syaratnya kan harus 20 tahun ke atas kalau laki-laki.</i>	Kebanyakan anak perempuan usia SMP sudah menikah (WT 1.11o)
		Anak laki-laki menikah di usia 17-18 tahun (WT 1.11p)
		Syarat menikah untuk laki-laki adalah 20 tahun ke atas (WT 1.11q)



Lampiran 3
Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek SR

Hari : Selasa, 21 Maret 2017	Subjek : SR	Pukul : 08.03 WIB
Lokasi Wawancara : Halaman PAUD	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : SR (1.1a-1.5u)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Wawancara kali ini dilakukan secara spontan di halaman PAUD, saat SR sedang menunggu anaknya. Pada saat peneliti meminta izin untuk wawancara, SR mengajak peneliti untuk berpindah tempat duduk, tepatnya di sebuah kursi kayu yang berada di depan rumah warga di sebelah bangunan PAUD. Saat awal sesi wawancara, SR masih terlihat kaku dalam menjawab pertanyaan peneliti. Namun mulai terbiasa saat di pertengahan hingga akhir sesi wawancara. Pada sesi ini, wawancara sempat terhenti karena seorang tetangga menghampiri SR dan bertanya tentang acara pernikahan. Karena masih butuh penggalian data, setelah selesai wawancara peneliti meminta untuk melanjutkan wawancara di lain waktu. SR mengiyakan permintaan peneliti, dan mempersilahkan peneliti datang ke rumah SR.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Di rumah kegiatan sehari-hari dengan anak apa bu ?	
SR	<i>Ya. . . niki mbak, ngeterno sekolah mbek ngaji, larene lak nyuwun tungguk sih mbak. Dereng wani, dereng tego ninggal mbak, kadange mawon tasik cengeng lek ditinggal. Jadi geh lebih banyak mbek lare lak kulo mbak. Yo wes ngeten niki rumah tangga mbek ngurus iki tok mbak ndek omah.</i>	<p>Mengantar anak sekolah dan mengaji (SR 1.1a)</p> <p>Belum tega membiarkan anak sendirian (SR 1.1b)</p> <p>Anak masih cengeng jika ditinggal (SR 1.1c)</p> <p>Waktu yang dihabiskan lebih banyak dengan anak (SR 1.1d)</p> <p>Melakukan pekerjaan rumah tangga sambil mengasuh anak (SR 1.1e)</p>

	Probing ke 1 pertanyaan (1) Hal apa yang sering dibicarakan dengan anak bu?	
SR	<i>Ngomong nopo ya, biasae sih ngomong sama anake ojo dolan jauh-jauh, seng ati-ati lekke playon nang ngarep, depan iku ak jalan gede ah mbak, jadi takut kalau lari-lari. Wong namae anak ya. Lekke. . . larene niki cerewet banget, crewete yo nyuwun jajan mbak. Jajan ndek depan iku a mesti mandeke dek kene. Ngoten niku wes kitrang “buk jajan buk jajan”</i>	Mengingatkan anak tidak boleh main terlalu jauh (SR 1.1f)
		Hati-hati saat bermain di depan rumah (SR 1.1g)
		Anak crewet minta jajan (SR 1.1h)
		Penjual jajan selalu berhenti di depan rumah (SR 1.1i)
	Probing ke 2 pertanyaan (1) Selain soal main sama jajan, kira-kira apalagi bu yang sering diobrolkan?	
SR	<i>Niku mbak masalah PR, ya pelajaran larene. Lekke di sekolah dipelajari opo kale gurune. Ya saya tangklet mbak. Kadang larene niku ya cerita temane gitu mbak. Lekke lare alit kadang ak sering usil ya mbak. Lha niku wes terahe lare kulo cengeng digudo titik yo “Ibuuuk. . .” nanges, wes wes.</i>	Masalah PR dan pelajaran di sekolah (SR 1.1j)
		Bertanya tentang pelajaran yang diajarkan guru (SR 1.1k)
		Terkadang anak bercerita tentang temannya (SR 1.1l)
		Anak kecil sering usil (SR 1.1m)
		Menangis saat dijahili temannya (SR 1.1n)
	Probing ke 3 pertanyaan (1) Diusili priipun bu?	
SR	<i>Ya diroyok pensile, wayahe nulis disenggol bukune, kadang apa ngoten ya. . . diumpetke. Wes. . lare-lare niku lak senengane ngoten sih mbak, jahil eh.</i>	Pensilnya direbut (SR 1.1o)
		Saat menulis bukunya disenggol (SR 1.1p)
		Barang-barangnya disembunyikan teman (SR 1.1q)
		Anak-anak suka berbuat jahil (SR 1.1r)
Pertanyaan (2)	Ada perhatian khusus yang diberikan terhadap pendidikan anak?	
SR	<i>Biasae melajari, nggeh... larene dereng saget piyambak. PR lekke gak ditunggu yo gak iso mbak. . .wong jeh arek sak ene, sek kecil, sek butuh bimbingan ibuke sek terus. Masio maem iku ya teseh ndulang. Sekolahe lare niki ya antar-jemput mbak. Dereng tego kulo lek atene diken jalan kiyambakan. Lekke wes masuk gitu kadang tak tinggal mantuk mengke lek wayahe wangsul disusul.</i>	Membimbing anak belajar (SR 1.2a)
		Anak masih belum bisa belajar mandiri (SR 1.2b)
		Anak masih butuh bimbingan orangtua (SR 1.2c)
		Makan masih disuapi (SR 1.2d)

		Antar-jemput saat sekolah (SR 1.2e)
		Belum tega membiarkan anak jalan sendirian (SR 1.2f)
		Orangtua pulang setelah kelas dimulai (SR 1.2g)
		Menjemput anak saat pulang sekolah (SR 1.2h)
Pertanyaan (3)	Sering bertanya kepada anak anda tentang apa yang dilakukan di luar rumah, seperti di sekolah atau saat bermain dengan temannya? Bagaimana jawaban anak anda?	
SR	<i>Mboten biasa lare kulo. Ten mriki mawon lekke doalan geh kale lare cedek-cedek mriki. Mboten angsal kulo lek tebeh-tebeh. Sali Mboten tego kulo. Lekke wes adoh niku tak guoleki. Kanne kuatir ah mbak. Sakniki gelek nang TV berita penculikan iku mbak. Benere sih emang wonten desa ya mbak, tapi kane harus waspada.</i>	Anak tidak terbiasa bermain keluar (SR 1.3a)
		Bermain dengan anak-anak sekitar rumah (SR 1.3b)
		Orangtua melarang anak bermain jauh dari rumah (SR 1.3c)
		Orangtua mencari jika anak bermain terlalu jauh (SR 1.3d)
		Khawatir dengan berita penculikan di TV (SR 1.3e)
		Walaupun di desa tetap harus waspada (SR 1.3f)
	Probing pertanyaan (3) Tapi kenal geh buk sama siapa aja mainnya?	
SR	<i>Nggeh, kenal. Larene lak main gelekke kale larene tonggo-tonggo mbak. Koyok dulur, kayak saudara, lekke tiyang deso lak ngoten seh mbak. Tonggo iku arupo dulur. Dadine ya wes gak, gak kuatir, wong tonggo dewe. Wes. . . enak mbak urip nang deso iku, guyup, rukun. Senggane ono seng dijahati no yo masyarakat iku langsung kompak, bantu, guyup mbak.</i>	Orangtua mengenal dengan siapa anak bermain (SR 1.3g)
		Anak sering main dengan anak tetangga (SR 1.3h)
		Di desa, tetangga sudah seperti keluarga (SR 1.3i)
		Orangtua tidak khawatir jika anak bermain dengan anak tetangga (SR 1.3j)
		Hidup di desa itu enak, guyup, rukun (SR 1.3k)

		Masyarakat desa kompak membantu jika ada tetangga yang dihajati (SR 1.3l)
Pertanyaan (4)	Kira-kira bu anaknya pernah bertanya tentang hal yang dianggap 'saru' mboten? Misalnya darimana bayi lahir atau yang lain mungkin?	
SR	<i>Oh mboten, dereng, dereng ngertos dereng faham mbak. Wong sek cilik (tertawa). Gak urung dijelasno yo niki dereng paham. Mboten, mboten nate, ngomong saru ngoten ya mboten nate. Kanne memang larene sering di rumah mbak, maine ya ndek ngarep omah. Dadine mboten terpengaruh ngoten mbak, lekke sama anak-anak lain. Kanne lare-lare sakniki wes. . .omongane mbak. Rusak wes. Yo wes misuh-misuh tansah diumbar mbak.</i>	Anak masih kecil belum memahami (SR 1.4a) Meskipun dijelaskan anak belum bisa mengerti (SR 1.4b) Tidak pernah membicarakan hal saru (SR 1.4c) Anak sering di rumah sehingga tidak terpengaruh anak lain (SR 1.4d) Anak zaman sekarang sering berkata kotor (SR 1.4e)
Pertanyaan (5)	Kalo pergaulan anak atau remaja di sini priipun bu? Misal boncengan cowok-cewek ngoten?	
SR	<i>Anu mbak koyok wes jarang mbak, soale kan isih cilik wes rabi seh dadi yo goncengan kambek bojone dewe. Biasa mawon mbak, ya senge lek nang kene mari lulus SD SMP iku yo. . . podo kerjo mbak nang luar-luar. Lekke neng sini kan mek tani mbak, biasae yo penggawehane wong-wong tuo. Lek seng lare num-num, arek-arek iku kerja neng luar. Gak di desa mbak. Lulus SD, SMP ngoten eh mbak.</i>	Jarang ada anak atau remaja cowok-cewek berboncengan (SR 1.5a) Masih kecil sudah menikah (SR 1.5b) Berboncengan dengan pasangannya (SR 1.5c) Kebanyakan setelah lulus SD atau SMP bekerja keluar desa (SR 1.5d) Orang tua biasa bertani (SR 1.5e) Anak muda biasa bekerja di luar desa (SR 1.5f)
	Probing ke 1 pertanyaan (5) Banyak toh bu anak-anak kecil yang sudah menikah?	
SR	<i>Oh banyak tah... banyak. Arek lanang iku ditekani arek wedok meteng hayo kongkon tanggung jawab. Lha sek sek tas rabi iku yo ngono ditekani arek wedok wes meteng, lha kate yok opo, nglakonine yo ndek kerjanane kono. Dadine yo wes dirabikno, masio wongtuane yo isin tah mbak lak duwe anak ngono, lak ngono seh mbak. Padahal lare num-num, moro ngono yo wes hamil. Kadang lak anu seh mbak kerjo terus balik hamil. Kerjo paling yo pas</i>	Banyak yang menikah usia dini (SR 1.5g) Anak laki-laki didatangi anak perempuan yang hamil (SR 1.5h) Melakukan hubungan seks di tempat kerja (SR 1.5i)

	<i>keluar-keluar dek sana kan yo mbak, gak eroh kan wong tua ne. Moro ngono balik meteng ngono biasae mbak seng kerja ndek luar-luar iku. Lekke terjadine mungkin ora dek kampung tapi dek luar-luar. Lek dek sini yo dek grebek mbak. Paling oleh-olehe hamil iku yo pas dek kerjo moro dijakki pacare ngoten, moro sedeng wangsul wes meteng. Moro wes yo wes dirabikno. Lare-lare num-num iku mbak wes. . . Lekke piye maneh yo. Wes gak ada pilihan. Akhir-akhir ya rabi mbak, nikah.</i>	Anak dinikahkan karena orangtua malu (SR 1.5j) Anak muda pulang bekerja hamil (SR 1.5k) Orangtua tidak tahu perbuatan anak di tempat kerja (SR 1.5l) Terjadinya bukan di sini tapi di tempat kerja (SR 1.5m) Jika terjadi di sini pasti digrebek (SR 1.5n)
	Probing ke 2 pertanyaan (5) Kapan bu mulai sering mendengar atau melihat anak yang menikah usia dini?	
SR	<i>Lak orang desa biasa ah mbak, masio wongtuo mben yo ngoten mbak. Dijodohke. . .Lak gak zaman pacar-pacaran mbak zaman mben iku. Yo akhir-akhir niki seh lak guueelek mbak hamil tapi belum nikah. Paling yo arek-arek seng teko kerjo iku. Makane terus cilik-cilik rabi iku mbak. Ya kuatir mbak wongtuo, makane wes angor dirabikno timbang hamil duluan. Buanyak di sini mbak, embuh arek-arek iku yok powes akhire yok-yok po yo harus menikah lekke sampun kebablasan. Isin ah mbak lekke jadi orangtua.</i>	Orang desa menikah dini adalah hal biasa (SR 1.5p) Orangtua zaman dulu juga dijodohkan seperti itu (SR 1.5q) Akhir-akhir ini sering terjadi hamil di luar nikah (SR 1.5r) Orangtua menikahkan anak karena khawatir (SR 1.5s) Mending dinikahkan daripada hamil duluan (SR 1.5t) Harus menikah jika sudah kebablasan (SR 1.5u)

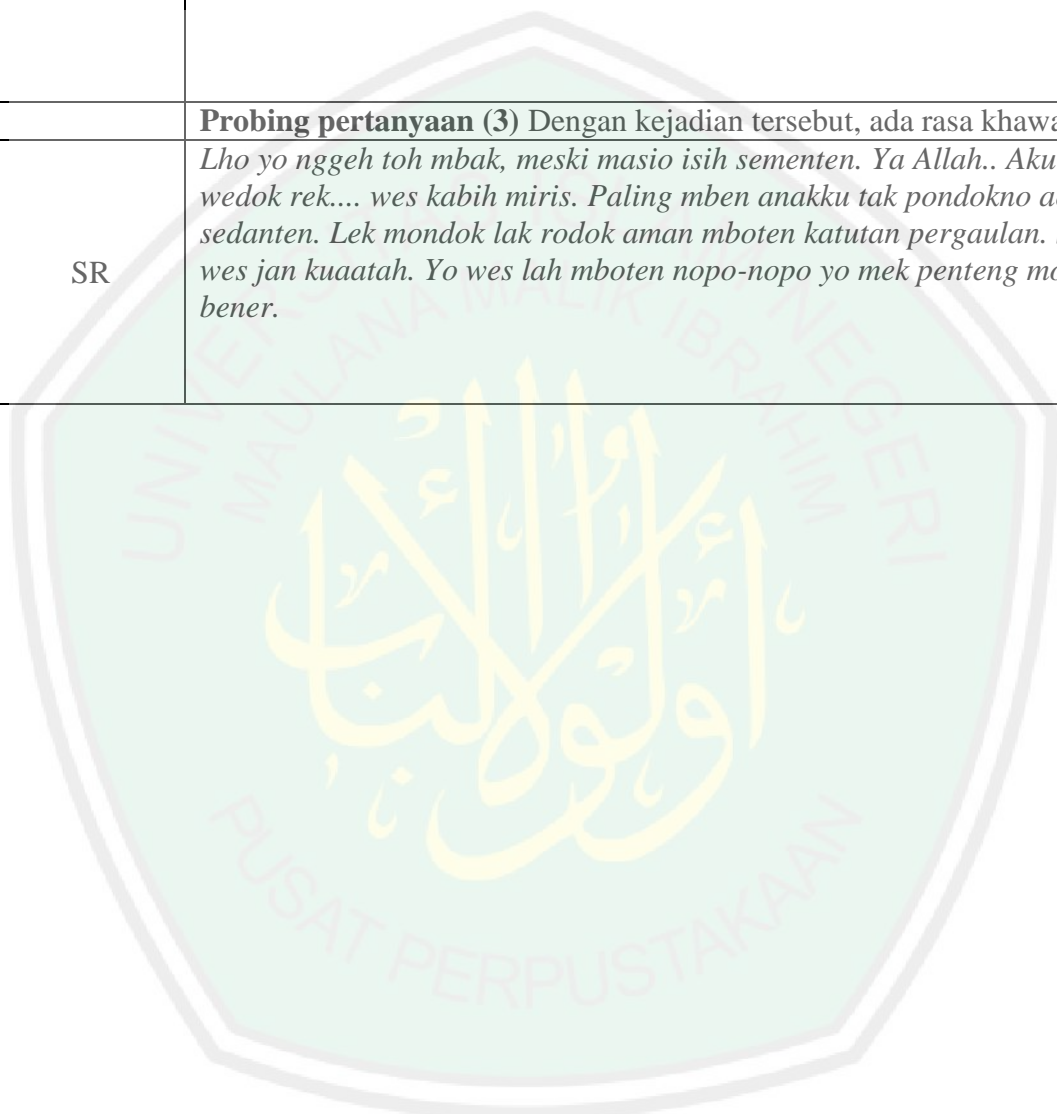


Hari : Rabo, 22 Maret 2017	Subjek : SR	Pukul : 13.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : SR (2.1a-2.3j)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Field Notes : Pada sesi wawancara kali ini SR lebih terbuka dan tidak kaku dalam memberikan penjelasan kepada peneliti. Bahkan dalam sesi wawancara ini, SR juga bertanya tentang keluarga, dan aktivitas peneliti. Sehingga wawancara kali ini terkesan seperti ngobrol dan saling sharing. Dalam wawancara ini SR lebih dominan menggunakan bahasa jawa.		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Pernahkah ibu mendengar tentang istilah 'seks'? Menurut pemahaman ibu 'seks' niku nopo sih bu?	
SR	<i>Paling yo mbek bojoe (tertawa). Nopo eh mbak, yo isin tah mbak. Lekke sampun nglakoni mari ngono yo wes due anak mbak (tertawa). Tapi kalo mencegah ya ikut KB mbak, ya pil ya suntik. Yo lek gak ngono yo meteng tah lah mbak.</i>	Paling dengan suami (SR 2.1a)
		Malu (SR 2.1b)
		Sudah melakukan setelah itu punya anak (SR 2.1c)
		Mencegahnya dengan KB (SR 2.1d)
		Jika tidak KB bisa hamil (SR 2.1e)
Pertanyaan (2)	Kalo istilah 'pendidikan seks' pernah mendengar sebelumnya bu? Kira-kira yang ibu pahami tentang 'pendidikan seks' apa bu?	
SR	<i>Mboten mbak, mboten nate. Nopo eh mbak, anu ah. . lak saru ah mbak. Wong kene iku ngomong ngono iku isin. Wes disimpen dewe. Ndek deso iku mbak, isin-isin sek dijogo, mboten wonten lek nek deso. Bedo mbak lek kota, wes amburadul kabeh wes.</i>	Tidak pernah mendengar istilah pendidikan seks (SR 2.2a)
		Pendidikan seks hal yang saru (SR 2.2b)
		Orang sini malu berbicara tentang seks (SR 2.2c)
		Masyarakat desa menjaga diri terhadap hal yang dianggap tabu (SR 2.2d)
		Di kota lebih bebas terhadap hal tabu (SR 2.2e)

	Probing ke 1 pertanyaan (2) Memang seperti apa pandangan orang desa terhadap hal-hal seperti seks?	
SR	<p><i>Nggeh ngoten niku mbak, lak saru eh lek nang deso. Tapi sakniki neng deso, kota yo wes podo lek jareku mbak, koyok terpengaruhi lho. Opo 'o yo mbak penyebabe? Paling laptop, HP niku ah. Riyen niku lak wonten wong deso ngeso ngene iki meteng iku wes diilok-ilokno karo tonggo-tonggo lha saiki kok zamane. Mari rabi yo bayiiii. Ya Allah. . . Uakeh iku mbak lanang-lanang seng diparani arek wedok meteng iku mbak ndek mriki, ya Allah.... wes rusak. Mesti banyak-banyak iku hamil duluan. Paling geh, mboh nyobak sepisan, mbuh paling-paling dadi ngono paling yo mbak yo. Lha kok mosok arek SD iku mosok iso seh lak dipiker, mungkin yo delok nak HP. Lek durung rabi, seng cewek yo mestine durung pengalaman, eh. . . tak suntik KB cekke gak meteng mboten, mboten ngoten, terimake wes langsung ga popo ngiten. Yo tambah rabi iku lulus SD, ora berpikir panjang ngono lho mbak sekkan. Senenge tok seng digolekki. Sengge ngono iku mbak katah seng cerai. Wong seng wes duwe anak ngene ae kadang sek gelut yo mbak, lha iku arek sek bayi, lekke coro pikiran lak dereng paham seh mbak.</i></p>	Seks adalah hal tabu bagi masyarakat desa (SR 2.2f)
		Sekarang desa terpengaruh pergaulan di kota (SR 2.2g)
		Laptop, HP menjadi penyebabnya (SR 2.2h)
		Dulu orang desa hamil di luar nikah menjadi bahan omongan tetangga (SR 2.2i)
		Sekarang malah zamannya hamil kemudian menikah (SR 2.2j)
		Banyak anak laki-laki didatangi perempuan yang sudah hamil (SR 2.2k)
		Paling banyak hamil duluan (SR 2.2l)
		Mencoba sekali lalu jadi (SR 2.2m)
		Anak-anak meniru dari HP (SR 2.2n)
Banyak perceraian setelah menikah muda (SR 2.2o)		
	Probing ke 2 pertanyaan (2) Penyebab pernikahan dini di sini apa bu?	
SR	<p><i>Biasa eh mbak lekke orang desa, cilik-cilik wes podo rabi. Umur 14 iku kadang cewek wes rabi lho, kadang kan dereng masuk umur, maklum wong deso. Lek wes enten seng nakokke ya wes rabi, enggeh ancene wong lek tiyang deso mawon, kane gak perlu duwur-duwur eh mbak. Benten ah lek kadosan mbakke, lak tiyang kota, mikire kan bedo ah mbak. Kadangkan ndek jodohno mbak, kadang geh anu. . . yo karepe dewe, tapi kan usia sakmono kan tasek tumbas toh umure. Nggeh terose niku sidang riyen.</i></p>	Sudah biasa menikah usia dini di kalangan masyarakat desa (SR 2.2p)
		Usia 14 tahun perempuan sudah menikah (SR 2.2q)
		Kalau sudah dilamar orang ya menikah (SR 2.2r)
		Orang desa tidak perlu pendidikan yang tinggi (SR 2.2s)
		Menikah karena dijodohkan (SR 2.2t)
		Ada yang karena kemauan sendiri (SR 2.2u)
Penikahan dini harus sidang lebih dulu (SR 2.2v)		
Pertanyaan	Kalau seperti peristiwa pelecehan atau pemerkosaan pernah terjadi bu di sini?	

(3)		
SR	<p><i>Mboten wonten mbak, lek ngoten-ngoten niku mboten. Aman mbak, cumake yo kadang wong wedok teko kerjo meteng iku kuatah moro rabi wes. Kan mikire anakke mbek sopo, arek sakono lho mbak saknooo, opo iso ngrumat bojo ngrumat anak. Lekke di TV iku mbak guelek yo berita seng pamane, tetanggaé iku. Kok iso yo mbak. . .wes ancene rusak dunyo saiki.</i></p>	<p>Tidak ada peristiwa pelecehan seks di sini (SR 2.3a)</p>
		<p>Kebanyakan perempuan hamil duluan setelah bekerja (SR 2.3b)</p>
		<p>Kasihannya masih kecil sudah menikah (SR 2.3c)</p>
		<p>Di TV sering ada berita tentang pelecehan seks oleh orang terdekat (SR 2.3d)</p>
		<p>Dunia sudah rusak (SR 2.3e)</p>
	<p>Probing pertanyaan (3) Dengan kejadian tersebut, ada rasa khawatir terhadap anak? Apa yang dilakukan sebagai antisipasi?</p>	
SR	<p><i>Lho yo nggeh toh mbak, meski masio isih sementen. Ya Allah.. Aku duwe anak wedok rek.... wes kabih miris. Paling mben anakku tak pondokno ae wes sedanten. Lek mondok lak rodok aman mboten katutan pergaulan. Sakniki kan wes jan kuaatah. Yo wes lah mboten nopo-nopo yo mek penteng momong seng bener.</i></p>	<p>Khawatir kepada anak (SR 2.3f)</p>
		<p>Miris memiliki anak perempuan (SR 2.3g)</p>
		<p>Anak lebih baik dipondokkan saja (SR 2.3h)</p>
		<p>Resiko terpengaruh peraulan kecil di pondok (SR 2.3i)</p>
		<p>Yang penting anak dibimbing dengan benar (SR 2.3j)</p>



Lampiran 4

Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek RP

Hari : Selasa, 21 Maret 2017	Subjek : RP	Pukul : 13.40 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : RP (1.1a-1.3w)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Wawancara dengan RP dilakukan dengan membuat janji sebelumnya. Peneliti bertemu dengan RP saat di PAUD. Saat itu RP sedang mengantar anaknya. Peneliti sempat mengobrol dengan RP dan mengutarakan maksud untuk melakukan wawancara di rumah RP. Pada awal sesi wawancara RP masih kaku, hal tersebut terlihat dari cara berbicara yang kebingungan memilih bahasa, antara bahasa jawa krama inggil, bahasa indonesia dan bahasa jawa ngoko. Hal tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan RP, sehingga suasana kaku mampu terpecahkan. Selama wawancara berlangsung RP sering menggerakkan tangannya, seperti memelintir bagian bawah baju dan meremas jari.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Kegiatan kalo di rumah sehari-hari sama anak pripon bu?	
RP	<i>Nggeh kalo dugi sekolah itu mbak biasae ya langsung main sama temannya itu. Kalo sama saya ya pas tidur itu paleng. Lekke saben dinone geh ngoten niku</i>	Pulang sekolah anak bermain dengan temannya (RP 1.1a)

	<i>mbak. Kan anu seh, kalo pagi itu sekolah, terus kan siange TPQ itu, ya lek sore itu yo wes dolen wes kambek teman-temane. Arang mesti mbak lekke sama saya.</i>	Bersama orangtua hanya pada saat tidur (RP 1.1b) Aktivitas anak pagi bersekolah, siang TPQ, sore bermain dengan teman (RP 1.1c) Jarang menghabiskan waktu bersama orangtua (RP 1.1d)
	Probing ke 1 pertanyaan (1) Kira-kira ada waktu khusus yang sengaja diluangkan untuk ngomong atau ngobrol dengan anaknya?	
RP	<i>Mboten wonten. Ya lekke khusus itu gak ada mbak. Paling ya cumak ngelengke PRe sama kalo makan itu, kan uuuaangel eh mbak lek disuruh makan itu. Doooooleen ae. Masio esok iku ya budal sekolah wes ga sarapan lekke gak ono seng ngelengno.</i>	Tidak ada waktu khusus untuk ngobrol dengan anak (RP 1.1e) Orangtua hanya mengingatkan tentang PR dan waktu makan (RP 1.1f) Anak sulit disuruh makan (RP 1.1g) Anak sering lupa waktu saat bermain (RP 1.1h) Tidak sarapan saat tidak diingatkan (RP 1.1i)
	Probing ke 2 pertanyaan (1) Kalau pas main ngoten niku ditanya sama siapa atau main dimana mboten bu?	
RP	<i>Palingo ya ditanya mbak, mari nandi mau? Kan anu seh lek dolen ya sama arek-arek iku wes, kan tetangga eh mbak. Jadi ya ga khawatir. Lekke surup ga</i>	Orangtua hanya bertanya 'darimana' (RP 1.1j)

	<i>moleh ya kadang saya tanyakan ke tetangga.</i>	<p>Tidak khawatir, karena anak hanya bermain dengan anak-anak tetangga (RP 1.1k)</p> <p>Bertanya ke tetangga jika anak belum pulang (RP 1.1l)</p>
Pertanyaan (2)	Wonten perhatian khusus yang diberikan terhadap pendidikan anak bu?	
RP	<p><i>Apa ya mbak. . . ya paling sholatnya itu mbak, taseh uuuuweewuh, angiiil lek dikandani. Wayah sholat sama ngaji ba'da maghrib itu mbak. Tapi lekke bapakke di rumah gak berani arekke, kan takut mbak lek sama bapakke. Ya. . . paling itu seh mbak, lak penteng sih mbak kalo sholat itu, minongko jadi tiange agomo, lekke jare pak yai ak gitu seh mbak. Kalo sama sekolahe itu biasanya bapakknya bilang kalo dapet rangking lekke pulang kerja dikasih hadiah, arekke kan pengen sepeda enyar seh mbak. Gitu arekke wes sueeneng mbak, lekke belajar wes muales, wegah-wegahan gitu biasae tak bilang 'Sampen lekke ga entuk rangking ga sido dihadiahi bapak lho' kayak gitu yo semangat lagi. Gitu ih anakke (tertawa). Anakke kulo ak muales sih mbak, lekke ga disuruh ngono ya ga tandang, sueemangate iku lekke sepedaan sama temen-temene itu semangat. Doooleen tok wes.</i></p>	Mengingatkan tentang sholat dan mengaji (RP 1.2a)
		Anak tidak berani dengan bapak (RP 1.2b)
		Sholat penting untuk diajarkan karena menjadi tiang agama (RP 1.2c)
		Memberikan hadiah kepada anak jika mendapat ranking (RP 1.2d)
		Hadiah untuk menyemangati saat malas belajar (RP 1.2e)
		Anak suka bermain dan malas belajar (RP 1.2f)
Pertanyaan (3)	Kira-kira seingat ibu, anaknya pernah ngomong atau bertanya tentang hal-hal yang mungkin dianggap 'saru'?	

RP	<p><i>Gak, mboten pernah lekke kadose. Areke lak dereng paham ah mbak ngoten iku. Senggone ngono yo saru ah, gak pantes. Lah wong kalo apa ya. . . kayak waden-wadenan, gojloki temene iku seh mbak, lak biasane pacare pacare gitu ah. Itu sama saya langsung tak marahi “heh, gak ilok arek cilik gak ilok” tak gitukan.</i></p>	Tidak pernah bertanya atau berbicara tentang hal yang saru (RP 1.3a)
		Anak masih belum paham tentang hal yang dianggap saru (RP 1.3b)
		Anak masih belum pantas mengetahui tentang hal-hal yang dianggap saru (RP 1.3c)
		Memarahi anak saat berbicara tentang ‘pacaran’ (RP 1.3d)
	Probing ke 1 pertanyaan (3) Saat dilarang pernah tanya alasannya bu?	
RP	<p><i>Ya gak mbak. Kalo udah tak gitukan ya diem wes areke. Paling cumak guyu cengenges. Ya sudah tau paleng, lekke pacaran ak buat orang dewasa ih, senggone arek cilik yo gak pantes eh mbak. Ibarate kan isik masa cinta main-main ah. Tapi yo ada yang di sini itu SD kelas 5 kelas 6 itu sudah pacar-pacaran, istilahe cinta monyet (tertawa).</i></p>	Anak tidak bertanya alasan dilarang berbicara saru (RP 1.3e)
		Respon anak hanya diam atau tertawa saat diingatkan (RP 1.3f)
		Anak mengetahui pacaran hanya untuk orang dewasa (RP 1.3g)
		Anak kecil tidak pantas berpacaran (RP 1.3h)
		Anak kelas 5 dan 6 SD sudah ada yang berpacaran (RP 1.3i)
	Probing ke 2 pertanyaan (3) Katah toh bu lare alit engkang sampun pacaran ten mriki?	

RP	<p><i>Loooh.... kasek pacaran mbak, lha nikah ih loh uuuwaaaakeh. Sampen mau ke sini lewat ndi? Sana ah, lha iku omah ngarep jejer iku mbak, kapan yo wulan wingi lekke gak salah, iku yo mari dirabikno. Isih lulus MI. Wong kacekke rong tahun mbak kambek anake kulo iku. Duh wes. . . uuuwaakeeh mbak nang kenen arek cilik-cilik iku wes rabi.</i></p>	Banyak yang menikah usia dini (RP 1.3j)
		Lulus MI sudah dinikahkan (RP 1.3k)
		Anak kecil banyak yang sudah menikah (RP 1.3l)
<p>Probing ke 3 pertanyaan (3) Lha ngoten niku alesane biasae nopo bu kok teseh alif sampun nikah?</p>		
RP	<p><i>Lekke omah ngarep kae iku ancene wongtuane mbak seng guatel pengen anake ndang rabi, itu kan dijodohkan ah mbak. Orang desa kan gitu seh mbak, lekke anakke rabi cepet kan seneng ya, yok po ya koyok-koyok bungah ih loh mbak anakke wes payu. Mangkane lekke duwe arek wedok senge. . . ketok wes iso macak yo dirabikno wes. Uwaakeh mbak arek lulus SD SMP iku. Tapi ada juga yang 'kecelakaan' ya ada mbak. Di sini ak banyak seh mbak biasae lekke wes mari sekolah, wes lulus ak podo kerjo nang jobo. Lha iku kadang koyok. . . embuh yo ancene setan iku yo mbak nandi-nandi ono. Hamil terus dirabikno, tapi lekke kayak gitu biasae opo iku nikahe sirih mbak. Kan isih urung cukup sih mbak umure, lha wong arek-arek isih bayi mosoko wes mbayi toh mbak. Wes, wes ya Allah. . .</i></p>	Orangtua memiliki keinginan untuk menjodohkan anak (RP 1.3m)
		Masyarakat desa merasa senang jika anaknya cepat menikah (RP 1.3n)
		Masyarakat desa merasa bangga anaknya sudah laku (RP 1.3o)
		Anak perempuan yang kelihatan sudah bisa berdandan dinikahkan (RP 1.3p)
		Ada yang menikah karena hamil duluan (RP 1.3q)
		Kebanyakan menikah sirih karena belum cukup umur (1.3r)
<p>Probing ke 1 pertanyaan (3) Kira-kira wonten mboten buk himbauan atau penyuluhan dari desa tentang pernikahan dini?</p>		

RP	<p><i>Ada mbak, dari posyandu itu juga ada, itu seh mbak program BKB sama BKR. Lekke buat remaja kan yang BKR itu, kalo itu biasae dikasih tau bahayanya itu menikah dini. Kan ada bu bidane itu eh mbak, ya bilang itu kalo menikah yang masih kecil itu menyebabkan kanker rahim, keguguran, sama itu mbak. . .apa iku istilahe yo, iku seh mbak bayi opo yo...bayi rematur, prematur itu seh mbak. Tapi wong arek-arek kene iku lekke pagi sampai sore kan kerja eh mbak rata-rata, seng teko yo ngalah ibuk-ibuk iku mbak (tertawa).</i></p>	<p>Ada penyuluhan dari posyandu tentang pernikahan dini (RP 1.3s)</p>
		<p>Program BKR khisis untuk remaja (RP 1.3t)</p>
		<p>Penyuluhan memberikan informasi tentang bahaya menikah di usia dini (RP 1.3u)</p>
		<p>Pernikahan dini mengakibatkan kanker rahim, keguguran, bayi lahir prematur (RP 1.3v)</p>
		<p>Penyuluhan BKR dihadiri ibu-ibu karena kebanyakan remaja bekerja dari pagi sampai sore (RP 1.3w)</p>



Hari : Rabo, 22 Maret 2017	Subjek : RP	Pukul : 09.05 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : RP (1.4a-1.7r)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Wawancara kedua kali ini dilakukan di rumah RP dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh RP pada sesi terakhir wawancara pertama. Pada wawancara ini RP tidak lagi terlihat kaku, dia menjawab pertanyaan dengan dominasi menggunakan bahasa jawa. Selama sesi wawancara RP sesekali memberikan guyonan dan tertawa, selain itu RP juga ekspresif saat menjawab pertanyaan, seperti mencontohkan anaknya saat meminta handuk atau saat menjelaskan tanggapannya tentang pendidikan seks pada ibu-ibu.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Ngapuntene geh bu, kinten-kinten ibu pernah mendengar kata ‘seks’ bu? Bisa dijelaskan bu ‘seks’ menurut pemahaman ibu itu seperti apa?	
RP	<p><i>Lekke. . . disini kok ga pernah eh mbak. Saru ah mbak. Kalo. . . ngomong kayak gitu ya sama bapakke (tertawa). Ya. . .yok opo ya. . .kan tentang berhubungan badan dengan suami eh mbak. Seng ngerti yo awak dewe karo bojone mbak, mosok yo atene diumbar-umbar. Kan gak apa yo. . . wes saru lah pokoke.</i></p>	Tidak pernah mendengar dari masyarakat desa (RP 2.1a)
		Seks adalah hal yang ‘saru’ atau tabu (RP 2.1b)
		Berbicara tentang seks dengan suami (RP 2.1c)
		Seks adalah berhubungan badan dengan suami (RP 2.1d)

		Seks adalah hal pribadi yang tidak pantas dibicarakan secara umum (RP 2.1e)
Pertanyaan (2)	Pernah mendengar istilah ‘pendidikan seks’ sebelumnya bu? Kira-kira sepengetahuan ibu, kalau saya bilang pendidikan seks itu dalam pikiran ibu itu seperti apa?	
RP	<i>Opo iku maneh mba. . . wong deso ya gak tau (tertawa). Kados penyuluhan ngoten ah? Lekke penyuluhan yang di sini, ya iku mangeng mbak, tentang pernikahan muda, terus bahayanya itu. Lekke tentang berhubungan suami istri kok saru ya mbak, lekke diterangkan. Wes bene sinau karo bojone dewe-dewe (tertawa).</i>	Masyarakat desa tidak mengetahui pendidikan seks (RP 2.2a)
		Diberikan penyuluhan tentang pernikahan dini dan bahayanya (RP 2.2b)
		Penjelasan tentang berhubungan suami istri adalah hal yang tabu (RP 2.2c)
		Pendidikan seks diperoleh dari pasangan (RP 2.2d)
	Probing ke 1 pertanyaan (2) Apakah dulu pernah mendapat pendidikan seks dari orangtua? Seperti mungkin batasan area tubuh yang tidak boleh disentuh lawan jenis atau mungkin sebelum menikah dapat wejangan ngoten bu, bagaimana memperlakukan suami?	
RP	<i>Enggak, enggak pernah mbak. Orang tua saya lak tani seh, ya gak tahu mbak. Yang penting nang sawah, tandurane, panene apik lak wes sueeneng bungah, lak gitu se mbak. Kalo pendidikan itu ya bapak saya itu yang marahi ngaji, sembayang, ya itu-itu aja wes, yang penting lak sangune akhirat seh mbak.</i>	Tidak pernah mendapat pendidikan seks dari orangtua (RP 2.2e)
		Orangtua yang penting sawah bisa panen dengan baik (RP 2.2f)

	<p><i>Sembayang iku ak lamuno dadi pondasi ah mbak, lekke sembayang ngajine tetek, insyaallah gak bakal berani yang aneh-aneh, macem-macem itu gak. Lekke ibuk saya itu pesennya, ngajarinya itu ya gawean omah itu mbak, kane lek wong wedok ak lek wes omah-omah seng dicekel yo pengawean omah mbak, yo masak, umbah-ubah, nyapu, lak ngono seh mbak.</i></p>	<p>Bapak hanya mengajar ngaji dan sholat untuk bekal akhirat (RP 2.2g)</p> <p>Sholat menjadi pondasi hidup (RP 2.2h)</p> <p>Jika sholat dan ngaji baik tidak berani melakukan yang aneh-aneh (RP 2.2i)</p> <p>Ibu mengajari pekerjaan rumah (RP 2.2j)</p> <p>Perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (RP 2.2k)</p>
	<p>Probing ke 2 pertanyaan (2) Kalau menurut ibu, pendidikan seks itu positif atau negatif bu?</p>	
RP	<p><i>Ya lekke cumak penyuluhan tentang bahaya kayak yang di posyandu iku sih lekke aku ga masalah mbak, pokok gak sampe cara melakukannya wae mbak (tertawa). Lak yo saru eh mbak.</i></p>	<p>Tidak masalah jika hanya penyuluhan tentang bahayanya (RP 2.2l)</p> <p>Jangan sampai tentang cara melakukan (RP 2.2m)</p>
	<p>Probing ke 3 pertanyaan (2) Kalo seandainya pendidikan seks itu disampaikan sejak dini, priapun bu menurut inu?</p>	
RP	<p><i>Lekke untuk anak ya gak setuju mbak, anak iku ak senengane penasaran ah mbak, koyok pengen weruh ngono lho. Lha lekke dikandani tentang ngono iku kan khawatirnya lekke penasaran terus dicoba-coba sama temene, waduuuh kan bahaya mbak. Ya iku mangeng mbak wes pas lekke buat ibu-ibu, kan lek awak dewe wes ngalami seh mbak, dadine yo lekke entuk informasi tekane diangen-</i></p>	<p>Tidak setuju jika pendidikan seks untuk anak (RP 2.2o)</p> <p>Anak memiliki rasa penasaran dan ingin tahu (RP 2.2p)</p> <p>Khawatir anak mencoba melakukan</p>

	<i>angen dewe, 'eh... ngono toh, aku ngono gak lek kambek bojoku' kan gitu seh mbak. Wes bene diajari bojone dewe-dewe (tertawa)</i>	dengan temannya (RP 2.2q) Pendidikan seks cocok diberikan kepada ibu-ibu (RP 2.2r) Ibu-ibu sudah mengalami sehingga informasi yang didapat bisa langsung diterapkan (RP 2.2s)
Pertanyaan (3)	Pernah mboten bu memberi pengertian ke anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenis?	
RP	<i>Lekke itu. . . biasane lek mari mandi iku mbak, areke kan senengane mintal-mintul iku mubeng goleki salen. Lekke dikandani yo wes angger mlebu kuping kiwo metu kuping tengen. Bolak-balik itu mbak saya ingatkan, kan gak pantes sih, arek wedok mintal-mintul masio isih trepes (tertawa). Takutnya lek ada tamu kan malu seh mbak. Tapi wes arekke lek dikandani gak mengeng blas. Wong wes dikandani lekke atene mandi iku disiapke anduk kambek bajukke, lek iku gak, bengok-bengok 'Ibuk. . . andukke buk. . . ' Ya wes gitu wes mbak.</i>	Anak sering telanjang setelah mandi (RP 2.3a) Sering mengabaikan peringatan orangtua (RP 2.3b) Orangtua sudah sering mengingatkan (RP 2.3c) Anak perempuan tidak pantas telanjang (RP 2.3d) Malu jika ada orang lain yang melihat (RP 2.3e) Mengabaikan nasehat orangtua (RP 2.3f) Sudah diberitahu untuk menyiapkan

		handuk sebelum mandi (RP 2.3g)
		Berteriak meminta diambilkan handuk (RP 2.3h)
Pertanyaan (4)	Kalau di lingkungan sini kasus tentang pergaulan anak atau remaja itu seperti apa bu?	
RP	<p><i>Opo ya mbak, ya ngombe iku mbak seringane arek nom-noman iku. Tapi saiki ketone kok jarang. Iku seh mbak, saiki kan polisi lekke ngecek iku sampe kampung-kampung, dadine wedi seng ate ngombe-ngombe iku mbak. Lekke. . .koyok boncengan runcang-runcung iku sih onok, tapi kadang lanange bukan anak sini mbak. Ya dijemput, malem mingguan gitu, lak wes biasa eh mbak ngunu iku lek arek pacaran ah ya. Mangkane seng sering bablas ak ngono iku seh mbak, runcang-runcung rono-rene kambek pacare, durung sek rabi wes meteng. Lekke pikirane wong tuo kan yo mendeng dirabikake timbang kecelakaan. Boncang-bonceng lekke kambek bojone ak wes gak dadi rasan-rasane tonggo seh mbak. Yo iku wes wong deso, ndang dirabikno wong tuo yo gak resah yo mbak, lek meteng yo malah alhamdulillah, kan gitu eh mbak.</i></p>	Anak-anak muda sering mabuk (RP 2.4a)
		Sekarang jarang karena polisi berpatroli sampai kampung (RP 2.4b)
		Anak remaja laki-laki dan perempuan berboncengan naik motor sudah biasa (RP 2.4c)
		Kadang laki-lakinya dari desa lain (RP 2.4d)
		Sudah biasa jika berpacaran (RP 2.4e)
		Banyak yang kebablasan dengan pacarnya (RP 2.4f)
		Belum menikah sudah hamil (RP 2.4g)
		Lenih baik dinikahkan daripada hamil duluan (RP 2.4h)
Berboncengan jika sudah suami-istri		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran 5
Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek SK

Hari : Minggu, 19 Maret 2017	Subjek : SK	Pukul : 10.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : SK (1.1a-1.4f)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Subjek merupakan ibu rumah tangga yang terkadang ikut membantu mengajar di PAUD. Saat melakukan wawancara waktu dan tempat ditentukan oleh SK. Anak SK yang berusia satu tahun sedikit rewel karena pada saat itu adalah waktu tidurnya, sehingga selama wawancara berlangsung SK memberikan penjelasan sambil menggendong untuk menidurkan anaknya. Selain itu beberapa kali anak pertama SK menginterupsi, seperti menanyakan mainan, remote TV dan membisikkan sesuatu kepada SK, sehingga wawancara sedikit tidak kondusif. Namun demikian, dalam wawancara SK tidak kaku atau gugup, SK bercerita dan menjelaskan dengan gamblang kepada peneliti. Hal ini karena sebelumnya peneliti sudah mengobrol dengan SK saat berkunjung ke PAUD. Pada saat wawancara berlangsung SK mendominasi penjelasannya dengan menggunakan bahasa jawa.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana anda berinteraksi dengan anak anda sehari-hari?	
SK	<i>Iya, tiap harine kalo senin sampe kamis paud, terus nanti ba'da duhur ngaji sampai malam. Dari ba'da duhur, ashar, maghrib, nanti isya' baru selesai, ya iku wes setiap hari. Ya nemenin, nyiapin sarapan, keperluannya sekolah mbak. Ya wes gitu aja.</i>	Setiap hari bersama anak (SK: 1.1a)
		Menemani dan menyiapkan keperluan anak (SK: 1.1b)
	Probing Pertanyaan (1) Kira-kira ada waktu khusus yang sengaja diluangkan untuk ngomong atau ngobrol dengan anaknya?	Meluangkan waktu untuk ngobrol dengan anak sebelum tidur (SK: 1.1c)
	<i>Biasane kalo mau tidur, koyok apa belajar, ya biasanya pulang paud anaknya pulang baru belajar, seperti itu, ya pokok, mbake pulang, kulo tepak nganggur ya wes. Mungken lek kale ais geh tentang pelajaran geh, tadi apa</i>	Ngobrol tentang masalah pelajaran di sekolah

	<i>yag dipelajari di sekolah.</i>	(SK 1.1d)
	Probing Pertanyaan (1) Selain soal pelajaran, kira-kira apalagi bu yang diobrolkan?	
SK	<i>Apa ya. . . gak ada eh mbak, ya wes angger tanya, kalo ada PR atau tugas sekolah. Kan waktunya lebih banyak dibuat sekolah, jadi kalo malem sudah ngantuk, capek, gak sempet ngobrol-ngobrol. Ya tanya PR sudah dikerjakan, paleng kayak gitu anake udah tidur mbak. Kalau sudah dikerjakan ya wes, lak gitu seh mbak.</i>	Hanya bertanya jika ada PR atau tugas sekolah (SK 1.1e)
		Waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah (SK 1.1f)
		Tidak sempat ngobrol malam karena sudah mengantuk dan capek (SK 1.1g)
		Hanya bertanya PR sudah dikerjakan (SK 1.1h)
		Paling anak sudah tidur (SK 1.1i)
		Jika sudah dikerjakan ya sudah (SK 1.1j)
Pertanyaan (2)	Ada perhatian khusus terhadap pendidikan anak? bagaimana bentuknya?	
SK	<i>Seng sak niki geh seng sianu niku ya sembayange itu seh mbak. Teseh uwewoh. . . , kan sekarang sudah delapan tahun. Sak jane geh paling enggak itu gak disuruh, pokoke wayahe sholat ya sholat. Enggak, jek tueerus disuruh terus. Kalo gak di suruh ya gak mau. Leke sekolah ngaji ngunu tanpa disuruh wes berangkat sendiri. Anu mbak nyuwun tungguk. Lha ancene senengane lihat ngoteniku yang moro-moro ada hantunya di TV itu. Mari ngunu terus takut. Lah wong sholat ya minta ditunggu, lha wong adik.e iki ya ewoh minta digendong. Wes ruepot wes mbak. Lek jareku saiki seh biasa aja mbak, seng penteng areke wes gelem ngaji, sekolah, masih belajar, wes gitu aja seh.</i>	Sekarang belajar dan sholat yang masih sulit (SK 1.2a)
		Sekarang sudah delapan tahun (SK 1.2b)
		Paling tidak sudah gak disuruh sholat (SK 1.2c)
		Sekolah dan ngaji tanpa disuruh sudah berangkat (SK 1.2d)
		Minta ditemani (SK 1.2e)
		Sering lihat acara horor di TV setelah itu takut (SK 1.2f)
		Sholat minta ditemani (SK 1.2g)
		Adiknya juga rewel minta gendong (SK 1.2h)
		Repot (SK 1.2i)
Yang terpenting anak mau ngaji, sekolah dan belajar (SK 1.2j)		

Pertanyaan (3)	Apakah ibu sering bertanya kepada anak tentang yang dilakukan di luar rumah, seperti di sekolah atau saat bermain dengan temannya? Bagaimana jawaban anak?	
SK	<i>Paling ya cuma "Is.... dulen nandi?" ya disitu-situ aja mbak maine. Enggeh, lek. . gak ada waktu ah mbak, wong pulang sekolah jam sebelas, mari ngono kan sholat, ngaji sampai ashar. Ya wes biasae mainan ndek ngarepe TV ngeten niki. Palingan nanti kalau sore sepedahan kale temen-temene muter-muter di sini aja. Habis sekarang katane banyak penculikan ah mbak ya. Ya biarin di sini aja, gak pernah keluar jauh gak pernah.</i>	Hanya ditanya kemana mainnya (SK 1.3a)
		Bermain hanya di sekitar rumah saja (SK 1.3b)
		Tidak banyak waktu bermain (SK 1.3c)
		Setelah pulang sekolah, sholat dan ngaji sampai ashar (SK 1.3d)
		Biasa bermain di depan TV (SK 1.3e)
		Sore hari bersepa dengan teman di sekitar rumah (SK 1.3f)
		Sekarang katanya banyak penculikan (Sk 1.3g)
		Tidak pernah keluar jauh dari rumah (SK 1.3h)
	Probing pertanyaan (3) Tapi kenal geh buk sama siapa aja mainnya?	
SK	<i>Kenal heem kenal. Wong ga pernah jauh-jauh mainnya. . . paling ya sama sepupunya. Kalau di sekolah ya sama temen-temene, lak tetanggane dewe sih mbak. Jadi ya tau anaknya siapa-siapa. Kenal semua.</i>	Orangtua mengenal teman bermain anak (SK 1.3i)
		Anak tidak pernah bermain jauh dari rumah (SK 1.3j)
		Bermain dengan sepupunya (SK 1.3k)
		Di sekolah bermain dengan teman-teman yang juga menjadi tetangga (SK 1.3l)
		Orangtua mengetahui orangtua teman bermain anak (SK 1.3m)
Pertanyaan (4)	Kalau yang mengasuh anaknya sinten bu?	
SK	<i>Enggeh, diasuh piyambak mbak, kalo pas PAUD ya ikut sama nggedong sambil joged-joged. Masio ngaji yo seperti itu, lek ga mau sama siap-siapa yang ini mbak, kemarin diklat 5 hari ya. Ayahnya sama mbaknya saya ajak,</i>	Diasuh sendiri (SK 1.4a)
		Anak ikut mengajar sambil digendong (SK 1.4b)

	<i>tak suruh momong wes. Lha jane iki tetangga itu banyak yang mau ngajak, tapi ancene areke lengket wae sama ibukke.</i>	Anak tidak mau digendong selain orangtua (SK 1.4c)
		Ayah dan mbaknya disuruh momong saat diklat (SK 1.4d)
		Sebenarnya tetangga banyak yang mau gendong (SK 1.4e)
		Anaknya suka lengket sama ibunya (SK 1.4f)



Hari : Senin, 20 Maret 2017	Subjek : SK	Pukul : 09.48 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Ibu Rumah Tangga	
Interviewer : Shofwatun Amaliyah	Kode : SK	
Field Notes : Wawancara kali ini terjadi tanpa sengaja. Pada saat itu peneliti secara kebetulan bertemu dengan SK saat perjalanan kembali dari rumah Pak Moden. SK mempersilahkan peneliti untuk mampir dan melanjutkan wawancara yang dilakukan kemarin. Selama wawancara berlangsung SK memberikan penjelasan sambil menggendong anak pertama yang sedang tidur. Situasi di rumah sepi karena anak pertamanya pergi ke sekolah dan suami bekerja, sehingga wawancara berlangsung dengan lancar dan SK bisa menjelaskan dengan leluasa.		Alat Pengumpul Data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Pernahkah anak bertanya tentang hal-hal yang 'saru'? Jika iya seperti apa pertanyaannya?	
SK	<i>Enggak ih mbak. Gak pernah wong dia masih kecil lak masih belum ngerti sih mbak. Kalau tanya yang saru ya. . . "hush! Gak ilok" ya diingatkan gitu aja mbak.</i>	Anak tidak pernah bertanya tentang hal 'saru' (SK 2.1a) Masih kecil masih belum mengerti (SK 2.1b) Kalau bertanya ya diingatkan (SK 2.1c)
	Probing pertanyaan (1) Kalau tanya tentang darimana dia lahir, atau kok ibu bisa hamil, pernah mboten bu?	
SK	<i>Iya mek kan ais sama adike ini lahirnya kan sesar terus, saya gak bisa melahirkan normal, ya dianya taunya dari situ. Gak tau kalau yang normalnya (tertawa). Kalao tentang ibu hamil kok gak pernah lek seperti itu. Biarin tau-tau sendiri besoke lak wes gede sih mbak.</i>	Melahirkan kedua anak dengan caesar (SK 2.1d) Tidak bisa melahirkan normal (SK 2.1e) Anak mengetahui bayi lahir dari perut ibu (SK 2.1f) Anak tidak mengetahui darimana bayi lahir secara normal (SK 2.1g) Anak tidak pernah bertanya tentang bagaimana ibu bisa hamil (SK 2.1h) Biarkan anak tahu dengan sendirinya setelah dewasa (SK 2.1i)

Pertanyaan (5)	Apakah ibu pernah mendengar tentang 'seks'? Kira-kira apa yang ibu ketahui tentang seks?	
SK	<i>Aduh, yok po, aku gak ngerti ek mbak.</i>	Tidak tahu tentang seks (SK 2.2a)
	Probing pertanyaan (2) Setahu ibu apa? kan katah tho bu sakniki istilah-istilah tentang seks niku?	
SK	<i>(tertawa) ya. . . itu mbak, yok po ya, ya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan badan lak seperti itu seh mbak.</i>	Seks adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan (SK 2.2b)
Pertanyaan (3)	Pernahkah mendengar kata 'pendidikan seks' sebelumnya? Kira-kira apa yang ibu pahami tentang pendidikan seks?	
SK	<i>Aduh gak ngerti mbak lak ngono iku aku tambahan. Pendidikan seks yo. . . Kok. . . Ora tambah memicu atau bagaimana apa yok nopo?</i>	Semakin tidak mengerti dengan istilah pendidikan seks (SK 2.3a) Pendidikan seks semakin memicu (SK 2.3b)
	Probing pertanyaan (3) Memicu nopo maksudnya buk?	
SK	<i>Ya. . . lak arek-arek itu jadi podo ngerti seh mbak. Wong saikine arek-arek iki wes podo cerdas, anak kecil-kecil itu lak wes podo nangekan sih mbak. Mangkane saikine kan udah pada tahu arek-arek iku seh mbak, mungkin taunya ya dari HP, kalau ditiru opo yok po-yok po lak bahaya seh mbak. Duh. . . lah geh, lak pendidikan seks lek mungkin tentang bahayane, niki-niki ne iku ya bermanfaat ya mbak, mari gunu. . . kurang tahu sih mbak aku.</i>	Memicu anak mengetahui tentang seks (SK 2.3c)
		Anak-anak sekarang semakin cerdas (SK 2.3d)
		Anak-anak kecil sudah semakin mudah mengerti (SK 2.3e)
		Sekarang anak-anak sudah pada tahu (SK 2.3f)
		Mungkin taunya dari HP (SK 2.3g)
		Berbahaya jika anak meniru (SK 2.3h)
		Pendidikan seks tentang bahaya seks bebas akan bermanfaat (SK 2.3i)
	Selain itu kurang tahu tentang pendidikan seks (SK 2.3j)	
Pertanyaan (4)	Apakah anda pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtua anda sebelumnya?	
SK	<i>Gak mbak, kan saya lulusan MI langsung dipondokno kan mbak. Sudah ada pelajarannya seh lak ngono iku nang pondok. Adabe istri terhadap suami kewajiban suami terhadap istri. Mungkin lek orang tua iku cuma</i>	Tidak mendapat pendidikan seks dari orangtua (SK 2.4a)

	<i>gini aja pokoke areke iku gelem sembahyang iku wes cukup gitu aja, prinsipse seperti itu lah. Ya. . . itu juga tak praktikan mbak ke anak saya. Wes yang penteng sembahyang, ngaji terus sinaune, belajare bisa terus. Soale ak masih kecil seh mbak.</i>	Setelah lulus MI langsung di pondok (SK 2.4b)
		Sudah ada pelajaran tentang seks di pondok (SK 2.4c)
		Pelajaran tentang adab istri kepada suami dan kewajiban suami terhadap istri ada di pondok (Sk 2.4d)
		Prinsip orangtua anak sudah mau sholat itu cukup (SK 2.4e)
		Prinsip orangtua diterapkan dalam pengajaran anak (SK 2.4f)
		Yang penting bisa kontinu dalam sembayang, ngaji dan belajar (SK 2.4g)
		Soalnya anak masih kecil (SK 2.4h)
	Probing pertanyaan (4) Apakah pernah ada penyuluhan atau informasi tentang pendidikan seks?	
SK	<i>Gak ada, sakjane iku jarene lak ada di BKB, lha seng BKB seng remaja, BKR itu mbak, itu belum pernah. Seandainya mau ngadakan ya ga papa seh. . . ,ngono ah. Remaja2 di undang lha kita buat penyuluhan. Gak pernah mbak lek BKR, belum pernah. Mungkin ak larene lek mpun dugi ten sekolah ak wonten. Mungkin orangtua berpikinya begitu.</i>	Tidak ada penyuluhan tentang pendidikan seks (SK 2.4i)
		Seharusnya ada di BKB dan BKR untuk remaja (SK 2.4j)
		Seandainya mau diadakan tidak apa-apa (SK 2.4k)
		Mebuat penyuluhan dengan mengundang remaja (SK 2.4l)
		BKR belum pernah diselenggarakan di sini (SK 2.4m)
		Orangtua berpikir anak sudah mendapatkannya di sekolah (SK 2.4n)
Pertanyaan (5)	Apa pendapat ibu tentang memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak?	
SK	<i>Ya. . . yok po ya, sekarang ak isek terlalu dini seh mbak, mungkin kalau udah kelas lima kelas enam mungkin kan sudah remaja, wes eruh dandan ak ngunu seh mbak. Lak iseh kecil, namanya anak kecil, yo bikin pikirane</i>	Sekarang masih terlalu dini (SK 2.5a)
		Mungkin saat beranjak remaja di kelas 5 atau 6 (SK 2.5b)

	<i>aneh-aneh nanti mbak. Kalau sudah remaja, wes ngerti macak, lak ngunu seh mbak. Wong tuo lak wes kudu ngawasi ih mbak.</i>	Anak kecil akan berpikir yang aneh-aneh (SK 2.5c) Jika sudah remaja sudah mengerti cara berdandan (SK 2.5d) Orangtua sudah harus mengawasi (SK 2.5e)
	Probing pertanyaan (5) Bentuk pengawasan seperti apa buk yang diberikan?	
SK	<i>Mungkin lek ngawasine nang ndeso iki yo cumak bene nang omah, mungkin sekolah pulang ke rumah lagi. Pamane besok lek gelem yo dipondokno, ancene anune wong deso ak ngono seh mbak lek ngawasi. Timbangane awak dewe iki gak iso luweh penake iku seperti itu. Kita kan cumak biaya saja wes. Mergane sak ketat-ketate wong tuo iki ijeh iso kecolongan ae seh mbak iku. . . Seumpamane gak disekolahno yo eman. Yo koyok aku ngene iki, wes duwe anak sek kaet sekolah. Paling gak sampek SMA, yo wes emboh, dadi opo-opo yo seng penteng sampek SMA, lha engko lek gelem ncen mbek mondok. Lak neng pondok kan lek awak dewe nuturi kan mek titik seh mbak kari nerusno, lha seperti itu. Mergane mbak arek iku lek wes gak keolehan agomo iku mbak, tuturane wes uuuewoh, jan uwewoh tenan yok po-yok po. Yo ono ae yo, bualek sampek malem. Jane koyo ngono kan ibuke gak mengizinkan seh, cuma anake seng angel dikandani ngono lho. Wong saiki wae mbak, wong seng dipondokkne ijeh iso ucul kok, apalagi yang enggak.</i>	Cara pengawasan di desa dengan membiarkan anak berada di rumah (SK 2.5f) Anak akan dipondokkan jika mau (SK 2.5g) Lebih baik dipondokkan jika orangtua tidak mampu mengawasi (SK 2.5h) Seketat-ketatnya pengawasan orangtua kadang masih kecolongan (SK 2.5i) Sayang jika tidak disekolahkan (SK 2.5j) Paling tidak lulus SMA (SK 2.5k) Jika mau sekolah sambil mondok (SK 2.5l) Jika di pondok orangtua tidak perlu menasehati terlalu banyak (SK 2.5m) Anak susah dinasehati jika tidak mendapat ilmu agama (SK 2.5n) Ada saja yang keluar sampai malam (SK 2.5o) Sebenarnya orangtua tidak mengizinkan (SK 2.5p) Anaknya susah dinasehati (SK 2.5q) Yang dipondok terkadang bisa kecolongan (SK 2.5r)
Pertanyaan (6)	Bagaimana lingkungan di sini memandang tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks?	
SR	<i>Aduh. . . gak tahu ek mbak.</i>	Tidak tahu pandangan masyarakat tentang hal yang berkaitan dengan seks (SK 2.6a)

	Probing ke 1 pertanyaan (6) Kalau yang ibu ketahui tentang kejadian atau peristiwa, kasus yang sering terjadi di desa sini apa buk, yang ada kaitannya tentang seks?	
SR	<i>Apa ya mbak. . . , kalau di sini itu yang sering nikah usia dini. Oh. . . banyak banget. Ada lulusan MI ini, anaknya wes gak kenek diatur ancene, wes ibuke kuwalahe, tapi masih nikah siri belum nikah negara. Usianya belum, belum boleh. Tapi ancene mbak, arek ndeso iku lek mari di rabekne seng asale nduablek maleh uanteng mbak, mari ndableke. Kandani seperi itu mbak, lek arek wedok iku ngono, neng arek lanang iku wes. . . duh, duh, duh gak karu-karuan wesan. Lak koyok arek puber ak seh mbak, lek ndek deso iku ngono.</i>	Di sini yang sering nikah usia dini (SK 2.6a)
		Ada lulusan MI sudah dinikahkan (SK 2.6b)
		Orangtua kuwalahen anaknya susah diatur (SK 2.6c)
		Menikah sirih karena usia belum mencukupi (SK 2.6d)
		Anak desa yang awalnya nakal setelah menikah berubah menjadi baik (SK 2.6e)
		Anak di desa perilakunya seperti anak puber (SK 2.6f)
	Probing ke 2 pertanyaan (6) Itu yang menikah di usia dini yang perempuan apa yang laki-lakinya buk?	
SK	<i>Iya laki-lakinya muda pisan. Ya iya mbak podo cilike, sunggo anu. . . munggo koyok kenalan di sekolah seperti itu. Mungkin ya bukan satu lingkungan, dari desa lain anak laki-lakinya, ya kenalan dimana gitu loh mbak. Iya. . . tapi ajane ak gak boleh ah mbak. Nek terpaksa. . . ketimbang terlanjur, hamil di luar nikah kan tambah bahaya, lebih baik dinikahkan sirih, tapi sudah mengajukan, nanti lek umure sudah cukup baru nikah negara, seperti itu. Mek lek ngunu iku lek punya anak maleh koyok ewuh mbak, maleh paling gak, gak boleh punya anak sebelum nikah negara. Orang sini lak ada seh yang kerja di malaysia, iya pulang-pulang itu hamil, katane sih udah nikah sirih di sana. Tapi sama modennya itu gak mau nikahin mbak. Katanya harus nunggu anaknya lahir. Lak ya... lucu seh mbak ya kalau kayak gitu, nanti kalau buat akte kelahiran, wong nikahnya ngeri, lak gitu seh mbak. Wes, uweewuh pokoke lek nikah isih arek-arek cilik ngono iku mbak.</i>	Laki-laki dan perempuan menikah di usia dini (SK 2.6g)
		Sudah kenal di sekolah (SK 2.6h)
		Bukan satu lingkungan, dari desa lain (SK 2.6i)
		Daripada hamil di luar nikah lebih baik dinikahkan sirih(SK 2.6j)
		Menikah negara setelah cukup umur (SK 2.6k)
		Tidak boleh punya anak sebelum menikah negara (SK 2.6k)
		Orang sini ada yang pulang dari luar negeri dan hamil (SK 2.6l)
		Moden tidak mau menikahkan (SK 2.6m)
		Menikah menunggu anaknya lahir (SK 2.6n)
Lucu jika anak lahir lebih dulu sebelum orangtua menikah (SK 2.6o)		
	Probing ke 3 pertanyaan (6) Ada gak buk, himbuan atau semacam penyuluhan dari desa?	

SK	<i>Lek himbauan ada mbak, dari kesehatan itu ada saja. Himbauan seperti iku, BPKK itu lho mbak, koyok kan katanya kalau menikah usia dini kalau kehamilane belum kuat kan bisa menyebabkan keguguran. Mek ancene wong yo gak mesti mbak. Penyuluhan itu juga gak mesti mbak, tapi ada, pernah ada dari puskesmas itu sama BKB itu seh mbak.</i>	Ada himbauan tentang pernikahan dini dari kesehatan seperti BPKK (SK 2.6p)
		Menikah dini bisa menyebabkan keguguran (SK 2.6q)
		Penyuluhan tidak rutin dilaksanakan (SK 2.6r)
		Pernah ada penyuluhan dari puskesmas dan BKB (SK 2.6s)
Probing ke 4 pertanyaan (6) kira-kira apa sih buk, yang menyebabkan adanya pernikahan usia dini itu?		
SK	<i>Lha anu ih mbak, sakleng iku lak anake isi cilik rabi iku seneng ih mbak, wongtuane iku wes podo saingan engkok sopo seng podo rabi disek, lah... itulah di desa. Jarene ki jare gek ndang payu. Aku dulu udah termasuk gede mbak, tapi wes podo diomong-omongno, "wes bah mileh-mileh engko lek oleh bongkek". Wes buanyak tetangga seng ngrasani yo buanyak mbak, duh wes omongane wes welek-elek ngono.</i>	Orangtua senang jika anaknya menikah di usia muda (SK 2.6t)
		Orangtua saling bersaing menikahkan anak lebih dulu (SK 2.6u)
		Katanya biar cepet laku (SK 2.6v)
		Menikah di usia dewasa menjadi bahan omongan tetangga (SK 2.6w)
		Banyak tetangga yang berbicara buruk ketika ada yang belum menikah di usia dewasa (SK 2.6x)
Peranyaan (7)	Selain nikah usia dini, kira-kira kasus apalagi buk yang sering terjadi di desa ini? Mungkin dari segi pergaulan anak atau remajanya?	
SK	<i>Lek remaja saiki kabeh wes pacaran. Aduh. . . kabeh wes. Yo lek aku biyen. Leke wong kutho, lek... remaja kota lek jare aku masio awor cewek-cowok iki wes buebas, bebase iki wes ga ada apa-apa temen aja. Lek koyo neng desa iku jare aku koyo akeh setane, mungkin dari situ lho mbak. Senggo kumpul iku koyok kudu guatel ngono lho, biasae seperti itu. Lek ndek kota jare endaak. . . ngono, wes biasa ngono lho, masio nandi-nandi runcang-runcung ki wes biasa wong temene gak ada anu. Tapi lek ndek deso yo koyok jangan sampe. Nanti ada kejadian seperti itu, itu ada ih lho mbak, lek ndek deso iku kok sampai runcang-runcung seperti itu ya bakal kejadian mbak. Anggepane lek nang deso iku mbak, ya seperti itu, mboh kenapa kok begitu ya gak tahu. Ngono lek jare aku.</i>	Semua remaja sekarang sudah berpacaran (SK 2.7a)
		Remaja kota sudah terbiasa berkumpul cowok dan cewek (SK 2.7b)
		Sudah bebas dan terbiasa dengan cewek dan cowok (SK 2.7c)
		Di desa banyak setan jika cowok dan cewek berkumpul rentan berbuat negatif (SK 2.7d)
		Remaja kota berboncengan cowok-cewek sudah biasa (SK 2.7e)
		Di desa jangan sampai terjadi seperti itu (SK

	<p><i>Yo tunggale arek-arek kuliah ak biasa yo mbak yo kambek arek lanang yo wes biasa wong ancene temene ngono. Tapi lek neng ndeso iku koyok ono agol-agole yok po, ngono lho maksute iku. Mungkin itu mbak yo, kepetuke mek arek-arek iku tok paleng yo mbak yo. Lek ndek kota kan banyak ketemu orang. Lek nang deso kawet duwe pacar sepisan ya wes bungah gitu (tertawa).</i></p>	<p>2.7f) Di desa jika sering berboncengan cowok-cewek beresiko hamil di luar nikah (SK 2.7g) Tidak tahu kenapa anggapan di desa seperti itu (SK 2.7h) Anak kuliah sudah terbiasa dengan teman lawan jenis (SK 2.7i) Orang desa cenderung lebih sering bertemu orang yang sama (SK 2.7j) Masyarakat kota cenderung bertemu dengan banyak orang yang berbeda (SK 2.7k) Orang desa merasa senang bisa memiliki pacar (SK 2.7l)</p>
<p>Pertanyaan (8)</p>	<p>Seberapa sering terjadi pelanggaran peristiwa pelanggaran seks (seperti hamil di luar nikah atau pelecehan seksual)?</p>	
<p>SK</p>	<p>Itu ya ada aja mbak, mungkin cene anaknya itu ga ada ibunya, cuman diemong sama bulik.e mari ngunu kerja seh mbak, kerja. Lek kerja kan kita ndak tau seh mba sama siapa bergaulnya. Mungkin lek jare aku seh lihat-lihat anake ya mbak. Iya, anake ki ancene dari bayi wes ga diasuh orangtuane, mari iku bener sama bibike sama ayahe, tapi ayahe ki ya wes gak mau tahu, wong ancene ayah ki seperti apa seh mbak, lak ijeh ibuk tah seng anu perhatian. Itu sampai hamil dua kali gak ada ayahnya. Terus sekarang orangnya ke hongkong, wes cekne nyambut gawe wes. Leke koyok lingkungane ngunu iku masih, anu mbak, sekarang itu leke ada anak cowok bertamu sampe jam berapa itu ka ga boleh, seperti itu kan, mungkin yo wes ono wae, wong jengene anak muda zaman sekarang yo mbak. . . Sak jane ku yo koyok wongtuane lek jare aku yo. . . wes mengeng tapine yo. . . larene seng mboten purun. Lha. . . seperti itu. Padahal kan tujuan orangtua ne ya baik. . . tapi diane seng gak ngerti. Selak wes gak ngaji mari ngunu nginep nang kancane, lak kancane seperti itu an kayak mbahayani seh mbak, ngono lho.</p>	<p>Pernah terjadi peristiwa pelanggaran seks (SK 2.8a) Anak diasuh bulek dan tidak diasuh ibu (SK 2.8b) Anak bekerja tanpa pengawasan dalam bergaul (SK 2.8c) Pelanggaran seks terjadi tergantung faktor anak (SK 2.8d) Anak dari bayi sudah tidak asuh oleh orangtua (SK 2.8e) Anak hanya diasuh ayah dan bulek (SK 2.8f) Ayah cenderung tidak mau tahu (SK 2.8g) Perhatian ayah tidak sebanding dengan perhatian seorang ibu (SK 2.8h) Anak sudah dua kali hamil di luar nikah (SK 2.8i) Anak sekarang bekerja di luar negeri (SK</p>

		2.8j) Lingkungan membatasi jam kunjung tamu yang bukan muhrim (SK 2.8k) Sebenarnya orangtua sudah melarang (SK 2.8l) Anak yang tidak mau diatur (SK 2.8m) Anak tidak mau mengerti tujuan baik orangtua menasehati (SK 2.8n) Anak tidak diberikan ilmu agama sehingga salah pergaulan (SK 2.8o)
	Probing ke 1 pertanyaan (8) Kalau kasus pemerkosaan bu? Pernah terjadi di sini?	
SK	<i>Alhamdulillah gak ada mbak. Wes, ojo sampek yang begitu-begituan mbak. Karuan lek podo senenge ngono yo masio hamil di luar nikah lek podo senenge kan mendeng lah yo, lek gak kan. . . aduh wes ngelu. Mugo-mugo gak ada wes. Leke podo senenge yo onok mbak. Lha makane mbak, kan ada toh itu, leke berita diperkosa sama pamane, bapake, kakeke. Wes. . . ya Allah. . . gak bisa membayangkan wes mbak.</i>	Tidak pernah terjadi kasus pemerkosaan di sini (SK 2.8p) Lebih baik hamil di luar nikah karena sama-sama suka (SK 2.8q) Ada yang hamil di luar nikah karena sama-sama suka (SK 2.8r) Ada berita pemerkosaan oleh orang terdekat (SK 2.8s)
	Probing ke 2 pertanyaan (8) Dengan adanya berita tersebut, kira-kira apa yang ibu lakukan untuk mencegah hal tersebut supaya tidak terjadi pada anak ibu?	
SK	<i>He.em kalau begitu kan bisa liat tetanggane bagaimana-bagaimana. Kan mungkin kayak ngunu iku karena ada kesempatan seh ya mbak. Leke kambekan ngunu iku ak biasane gak punya istri ak yo. Biasanya saya sih bilang itu sama ais, ayahe juga bilang “leke eruh wong ga di kenal langsung tulung-tulung jeret-jeret.” Ya ngomong gitu wes ke anak.</i>	Mengenal karakter tetangga (SK 2.8t) Terjadi pemerkosaan oleh orang terdekat karena ada kesempatan (SK 2.8u) Biasanya pelaku tidak memiliki istri (SK 2.8v) Memberitahu anak meminta tolong saat melihat orang yang tak dikenal (2.8w)
Pertanyaan (9)	Pernahkah anda memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenis?	
SK	<i>Gak sih mbak, ya kadang kayak kalo mari mandi iku seh mbak, lak mudo</i>	Tidak memberikan pemahaman batasan

	<i>iku ais. Lha iku jek senenge seko jedeng iku mudo. Kambekan lek duduk iku ya mbak, wes....ga karuan, duduk mekokok gak karuan. Tapi kalau dibilangin gitu ya mbak, manut. "Aduh sa... dudukmu" kayak gitu turun kakinya, apik wes lek kayak gitu.</i>	anggota badan (SK 2.9a)
		Anak telanjang setelah mandi (SK 2.9b)
		Masih suka telanjang setelah keluar dari kamar mandi (SK 2.9c)
		Posisi duduk 'mekokok' tidak karuan (SK 2.9d)
		Manut jika diingatkan (2.9e)
Pertanyaan (10)	Kalo di sini deket ya bu sama sungai, kira-kira masih banyak ga bu yang mandi di sungai?	
SK	<i>Kalau. . .seng cedek kali ya jeh neng kali mbak. Sampean kalo jalan-jalan ke kali jangan kaget mbak. Leke mandi iku yo udo blujut. Ya wes terbiasa mbak, leke orang sini. Kecuali lek arek teko pondok mbak. Opo maneh yang wong tuwek gak iso ah mbak lak neng WC, dadine ya penak lak neng kali. Nyuci kalau banyak itu ya lebih enak kalau di sungai.</i>	Masyarakat yang dekat sungai mandi di sungai (SK 2.10a)
		Sudah terbiasa mandi telanjang di sungai (SK 2.10b)
		Kecuali anak pondokan (SK 2.10c)
		Orang tua lebih nyaman di sungai (SK 2.10d)
		Lebih enak nyuci di sungai (SK 2.10e)

